

SOSIOPRAGMATIK

BAHASA DAN AKSI DALAM KONTEKS LOKAL PADA ERA GLOBAL

Gusnawaty Lukman Andi Nurwati Riska Amalia Serliana Hikmah Nabila



SOSIOPRAGMATIK

Bahasa dan Aksi dalam Konteks Lokal Era Global

Gusnawaty
Lukman
Andi Nurwati
Riska Amalia
Serliana
Hikmah Nabila

Editor: Yusuf



PENERBIT CV. PENA PERSADA

2022

SOSIOPRAGMATIK:

Bahasa dan Aksi dalam Konteks Lokal Era Global

Penulis:

Gusnawaty

Lukman

Andi Nurwati

Riska Amalia

Serliana

Hikmah Nabila

Editor:

Yusuf

Tata Letak/Desain Cover:

Fauzan Alif Anwar

ISBN: 978-623-455-129-7

Penerbit PENA PERSADA

Anggota IKAPI Nomor: 178/JTE/2019

Cetakan Pertama, April, 2022

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan cara apapun tanpa ijin penerbit.

KATA PENGANTAR

Assalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Buku ini merupakan buku pembelajaran yang bertajuk *Sosiopragmatik: Bahasa, Aksi, dan Konteks*. Materi yang disajikan dalam buku ini sangat bermanfaat bagi mahasiswa dalam mengenal aspek-aspek pragmatik dalam kehidupan sehari-hari dan membantu mahasiswa dalam membuat dan menyelesaikan tugas akhir yang berhubungan dengan materi pragmatik. Buku ini dibuat dalam dua seri guna memudahkan pembaca dalam memahami materi secara intensif. Materi dalam buku seri kedua ini membahas hakikat dan karakteristik bahasa, khususnya yang terkait dengan penggunaannya dalam kesantunan berbahasa dan data penelitian.

Sesungguhnya buku ini tergolong sangat sederhana dalam bentuknya, akan tetapi buku ini diharapkan dapat menjadi sumber pengetahuan dan referensi dalam kegiatan proses belajar mengajar mata kuliah pragmatik, baik dalam bentuk diskusi kelompok, maupun untuk kebutuhan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang terdapat dalam buku ini. Selain itu, buku ini diharapkan mampu menjadi bukti penting dari kebudayaan Sulawesi Selatan, khususnya yang membahas mengenai kebudayaan Bugis dan Makassar dalam konteks bahasa dan penggunaannya.

Buku ini merupakan luaran hasil penelitian tahun 2021 yang dibiayai oleh Deputy Bidang Penguatan Riset dan Pengembangan, Kementerian Riset dan Teknologi/Badan Riset dan Inovasi Nasional yang sesuai dengan Kontrak Penelitian Tahun Anggaran Nomor: 7/EI/KP.PTNBH/2021 pada tanggal 08 Maret 2021.

Di akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada sponsor, Ibu Prof. Dr. Munirah Muin, M.Hum. yang telah meluangkan waktunya membaca draft pertama buku ini dan segenap pihak yang

telah membantu dalam proses penyusunan buku ini. Semoga hal-hal yang dicapai dan disajikan dalam buku ini dapat memberikan manfaat yang besar terhadap pembaca, pengembangan ilmu pengetahuan di Indonesia, khususnya dalam pengembangan dan pelestarian kebudayaan lokal, serta dapat mengambil ibrah dari nilai-nilai positif kebudayaan yang berbasis budaya lokal di Sulawesi Selatan. Sebagai penutup, semoga Allah Swt. senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua, Aamiin.

Makassar, 18 April 2022

Penulis



SAMBUTAN DEKAN FIB UNIVERSITAS HASANUDDIN

Assalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Pertama-tama marilah kita panjatkan rasa syukur kepada Allah Swt. yang telah memberikan berbagai limpahan rahmat dan nikmat-Nya kepada kita, sehingga kita masih dapat melakukan berbagai aktivitas, salah satunya terkait dengan pembuatan buku yang berjudul *Sosiopragmatik: Bahasa, Aksi, dan Konteks* ini. Saya sangat mengapresiasi pembuatan buku ini, terlebih lagi buku ini merupakan *output* dari hasil penelitian tahun 2021 yang disponsori oleh Deputy Bidang Penguatan Riset dan Pengembangan, Kementerian Riset dan Teknologi/Badan Riset dan Inovasi Nasional yang sesuai dengan Kontrak Penelitian Tahun Anggaran Nomor: 7/EI/KP.PTNBH/2021 pada tanggal 08 Maret 2021.

Buku ini sangatlah menarik karena tidak hanya membahas mengenai bahasa, melainkan membahas pula mengenai pengimplementasian bahasa dalam lingkup sosial masyarakat yang nantinya akan memberikan pemahaman yang mendalam terkait penggunaan bahasa dalam interaksi sosial kepada pembaca, khususnya bagi mahasiswa yang memprogramkan mata kuliah pragmatik. Selain itu, penguatan materi yang dikaitkan dengan konteks budaya Bugis dan Makassar sebagai budaya lokal Sulawesi Selatan menambah khazanah pengetahuan yang terdapat dalam buku ini.

Penggunaan konteks budaya Bugis dan Makassar dalam membahas materi merupakan salah satu upaya untuk mempertahankan kebudayaan lokal yang dimiliki Bangsa Indonesia. Terlebih lagi di era globalisasi saat ini membutuhkan suatu bentuk perisai untuk membendung kepunahan budaya lokal, baik dari segi bahasa maupun tradisi. Oleh karena itu, saya sangat mengharapkan dengan pengkajian-pengkajian budaya lokal yang memiliki *output* semacam buku ini dapat ditingkatkan.

Di akhir kata, saya mengucapkan terima kasih banyak kepada penulis dan segenap pihak yang telah membantu dalam penyusunan buku ini. Semoga hal-hal yang termuat di dalam buku ini dapat memberikan sumbangsih bagi masyarakat dan lebih khusus bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Sebagai penutup, semoga Allah Swt. senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua, Aamiin.

Dekan FIB UNHAS



Prof. Dr. Akin Duli, M.A

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	IV
SAMBUTAN DEKAN	VI
DAFTAR ISI.....	VIII
BAB V. REFERENSI DAN INFERENSI.....	1
A. DESKRIPSI SINGKAT.....	1
B. RELEVANSI.....	1
C. CAPAIAN PEMBELAJARAN MATA KULIAH.....	2
D. MATERI.....	3
1. REFERENSI.....	3
2. INFERENSI.....	5
3. ASPEK REFERENSI DAN INFERENSI.....	9
E. KESIMPULAN.....	20
F. TUGAS DAN LATIHAN.....	22
G. PUSTAKA.....	27
BAB VI. MUKA, KESANTUNAN, DAN INTERAKSI.....	28
A. DESKRIPSI SINGKAT.....	28
B. RELEVANSI.....	28
C. CAPAIAN PEMBELAJARAN MATA KULIAH.....	29
D. MATERI.....	30
1. MUKA.....	30
2. <i>SIRI</i>	32
3. KESANTUNAN.....	36
4. INTERAKSI.....	68
E. KESIMPULAN.....	72
F. TUGAS DAN LATIHAN.....	77
BAB VII. BAHASA BUGIS.....	86
DALAM INTERAKSI SEHARI-HARI.....	86
A. DESKRIPSI SINGKAT.....	86
B. RELEVANSI.....	87
C. CAPAIAN PEMBELAJARAN MATA KULIAH.....	87

D. MATERI	88
1. DATA DAN KODING	88
2. ANALISIS DATA	100
3. CONTOH ARTIKEL HASIL PENELITIAN	101
E. PUSTAKA	149
KUNCI JAWABAN	155
GLOSARIUM	162
BIOGRAFI PENULIS	172

BAB V. REFERENSI DAN INFERENSI

A. DESKRIPSI SINGKAT

Pada bab kelima ini, materi yang akan disajikan berkaitan erat dengan suatu bentuk linguistik yang digunakan oleh pembicara atau penulis untuk memungkinkan seorang pembaca atau pendengar mengenali sesuatu dan bagaimana menciptakan sebuah interpretasi makna yang sukses sehingga tercipta korelasi pemahaman antara pembicara atau penulis dengan pendengar atau pembaca. Ruang lingkup dalam materi ini berisi definisi referensi dan inferensi serta aspek-aspek yang ada di dalamnya. Kemudian, materi dalam bab ini juga dilengkapi dengan soal atau latihan untuk mengukur tingkat pemahaman Anda terkait materi yang termuat dalam bab ini.



Isi Materi:

- Definisi referensi,
- Definisi inferensi,
- Aspek-aspek referensi dan inferensi.

B. RELEVANSI

Materi dalam bab ini berkaitan erat dengan materi-materi sebelumnya, salah satunya adalah materi deiksis. Ketika berkomunikasi, kata tunjuk atau rujukan sangat bermanfaat untuk menghindari pemborosan kata. Selain itu, dalam proses berkomunikasi, interpretasi makna yang dilakukan oleh lawan bicara atau pembaca sangat relevan dengan kehidupan sehari-hari. Maksud dari pembicara atau penulis seringkali bertentangan dengan pendengar atau

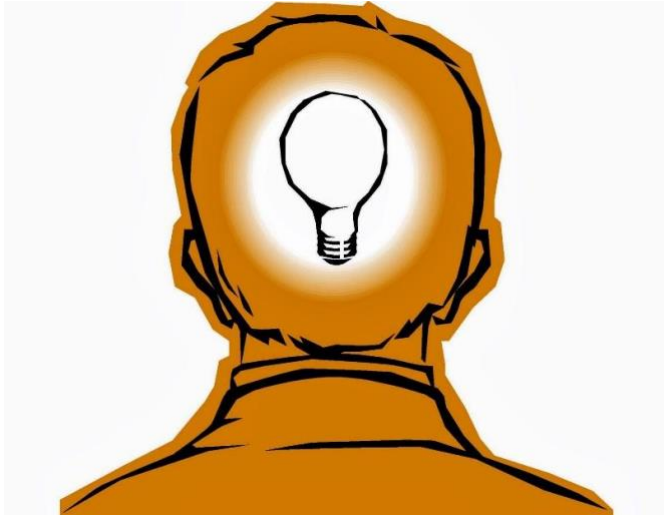
pembaca sehingga dapat menimbulkan kesalahpahaman maksud di antara keduanya. Dengan mempelajari materi dalam bab ini, maka kita mampu melakukan komunikasi dengan baik lagi. Oleh karena itu, keseriusan dalam mempelajari materi ini sangat dibutuhkan.

C. CAPAIAN PEMBELAJARAN MATA KULIAH

Setelah memahami materi ini, mahasiswa diharapkan mampu menelaah, menguraikan, dan mengaitkan nilai-nilai budaya Bugis (*siri* dan *paccé*) dalam kehidupan sehari-hari dalam data bahasa dan budaya dalam konteks referensi dan inferensi melalui observasi, wawancara, dan survei.

D. MATERI

Ilustrasi



(Sumber: <https://images.app.goo.gl/Du5XRJkMVpsnHp8s9>)

Manusia sebagai makhluk sosial selalu berinteraksi antara satu dengan lainnya. Komunikasi dilakukan guna mencapai keselarasan maksud antara pembicara dengan pendengar, sehingga ketika berkomunikasi insiden kesalahpahaman yang mampu menimbulkan masalah dapat dihindari. Dengan demikian, materi referensi dan inferensi dapat menjadi solusi dalam mengatasi permasalahan ini. Yuk, mari pahami dengan seksama materi referensi dan inferensi.

1. REFERENSI

Secara tradisional, referensi berarti hubungan antara kata dengan benda. Kata buku mempunyai referensi (rujukan atau petunjuk) kepada sekumpulan kertas yang terjilid untuk ditulis atau dibaca. Senada dengan pernyataan

itu, Djajasudarma (1994:51) mengemukakan bahwa secara tradisional, referensi merupakan hubungan antara kata dan benda, tetapi lebih lanjut dikatakan sebagai bahasa dengan dunia. Ada pula yang menyatakan bahwa referensi adalah hubungan bahasa dengan dunia tanpa memperhatikan pemakai bahasa. Pernyataan demikian dianggap tidak berterima karena pemakai bahasa (pembicara) adalah penutur ujaran yang paling tahu referensi bahasa yang diujarkannya. Pengacuan atau referensi adalah salah satu jenis kohesi gramatikal atau berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain (atau suatu acuan) yang mendahului atau mengikutinya (Sumarlam 2003:23). Menurut Ramlan (1993:12) yang dimaksud referensi (penunjukan) adalah penggunaan kata atau frasa untuk menunjuk atau mengacu kata, frasa, atau mungkin juga satuan gramatikal yang lain. Dengan demikian, dalam penunjukan terdapat dua unsur, yaitu unsur penunjuk dan unsur tertunjuk. Kedua unsur itu haruslah mengacu pada referen yang sama.

Selain itu, menurut Crystal (1992) "referensi adalah hubungan antara ekspresi linguistik dan entitas di dunia luar yang diacu; juga disebut makna referensial dari ekspresi". Kemudian, Yule (1996) berpendapat bahwa "Itu adalah tindakan dimana seorang pembicara menggunakan kata atau kata-kata untuk memungkinkan pendengar untuk mengidentifikasi seseorang atau sesuatu". Adapun Archer (2012) memberikan pengertian tentang referensi sebagai hubungan yang memuat antara ekspresi linguistik seperti frasa kata benda dengan apa yang mereka perjuangkan di dunia. Definisi referensi Archer tersebut mengisyaratkan referensi semantik, karena definisi pragmatis didasarkan

pada konteks dan peran pembicara dalam menyampaikan pesan yang dimaksud. "Referensi sebagian besar deskripsi mengacu pada referensi yang berbeda (orang, objek, gagasan) pada setiap kesempatan ketika mereka digunakan. Fungsi memilih objek di dunia yang cocok dengan deskripsi linguistik disebut merujuk" (Grundy, 2000).

Dalam referensi dikenal adanya ekspresi rujukan, di mana Birner (2013) memberikan penjelasan bahwa ekspresi rujukan adalah ekspresi linguistik yang digunakan oleh komunikator (pembicara) terhadap komunikan (pendengar) agar mampu memilih sesuatu di dunia. Kemudian, hal ini memicu timbulnya pertanyaan, bahwa apa artinya memilih sesuatu? Dan apa yang dianggap sebagai dunia dalam konsep pertanyaan tersebut? Dalam opini mentalis, apa yang dipilih terbatas pada entitas dalam model wacana, daripada apa pun di dunia objek konkret yang sebenarnya.

2. INFERENSI

Sebuah pekerjaan bagi pendengar (pembaca) yang selalu terlibat dalam tindak tutur harus selalu siap melaksanakan inferensi. Inferensi dilakukan untuk sampai pada suatu penafsiran makna tentang ungkapan-ungkapan yang diterima dari pembicara atau (penulis). Dalam keadaan bagaimanapun, seorang pendengar (pembaca) mengadakan inferensi. Pengertian inferensi yang umum ialah proses yang harus dilakukan pembaca (pendengar) untuk melalui makna harfiah tentang apa yang ditulis (diucapkan) sampai pada yang diinginkan oleh seorang penulis (pembicara).

Jika referensi terkait dengan tujuan dan keyakinan penulis atau pembicara, maka dalam hal ini inferensi adalah tugas pembaca atau pendengar untuk menghubungkan entitas mana yang dimaksudkan pembicara dengan ekspresi rujukan tertentu (Yule, 1996). Kemudian, untuk membuat referensi yang sukses maka diperlukan pengetahuan timbal balik antara pembicara dan pendengar sehingga dapat tercipta korelasi pemahaman antara keduanya. Archer (2012), Yule (1996), dan Grundy (2000) menjelaskan inferensi sebagai "fitur ucapan atau korespondensinya dengan fakta-fakta yang diketahui fitur ini membuat pendengar curiga bahwa makna literal bukanlah (satu-satunya) makna yang ingin disampaikan oleh pembicara".

Inferensi atau kesimpulan harus dibuat sendiri oleh pendengar atau pembaca karena ia tidak mengetahui apa makna sebenarnya yang dimaksudkan oleh pembicara atau penulis, karena jalan pikiran pembicara mungkin saja berbeda dengan jalan pikiran pendengar, mungkin saja kesimpulan pendengar meleset atau bahkan salah sama sekali. Apabila ini terjadi, maka pendengar harus membuat inferensi lagi. Inferensi terjadi jika proses yang harus dilakukan oleh pendengar atau pembaca untuk memahami makna yang secara harfiah tidak terdapat pada tuturan yang diungkapkan oleh pembicara atau penulis. Pendengar atau pembaca dituntut untuk mampu memahami informasi (maksud) pembicara atau penulis. Inferensi adalah membuat simpulan berdasarkan ungkapan dan konteks penggunaannya. Hal yang harus dipertimbangkan dalam membuat inferensi adalah implikatur. Implikatur adalah makna tidak langsung atau makna tersirat yang ditimbulkan oleh apa yang dikatakan (eksplikatur).

Bentuk-bentuk linguistik tersebut adalah ungkapan-ungkapan pengacuan yang mungkin berupa nama diri (misalnya ‘Aisyah’, ‘Maryam’, ‘Khadijah’), frasa nomina tertentu (misalnya ‘pengarang itu’, ‘penulis itu’, ‘penyanyi itu’), atau frasa nomina tidak tentu (misalnya ‘seorang laki-laki’, ‘seorang perempuan’, ‘sebuah tempat yang indah’), dan kata ganti orang (misalnya ‘dia laki-laki’, ‘miliknya’, ‘ini’, ‘mereka’). Pemilihan satu jenis ungkapan pengacuan dibandingkan dengan lainnya, kelihatannya dalam jangkauan yang luas didasarkan pada asumsi penutur terhadap apa yang sudah diketahui pendengar. Di dalam konteks visual yang diberikan, kata ganti yang berfungsi sebagai ungkapan deiksis (misalnya: ‘ambil ini’, ‘lihatlah dia’) mungkin mencukupi untuk referensi yang berhasil. Akan tetapi, karena pengenalan tampaknya lebih sulit sehingga frasa nomina yang lebih rinci boleh digunakan (misalnya: ingatkah laki-laki tua asing dengan topi yang lucu?).

Jadi, referensi berkaitan erat dengan tujuan (maksud) penutur (misalnya, untuk mengenali sesuatu) dan keyakinan penutur (yaitu: dapatkah pendengar diharapkan untuk mengetahui sesuatu yang khusus?) dalam pemakaian bahasa. Agar terjadi referensi yang sukses, kita juga harus mengenali peran inferensi. Karena tidak ada hubungan langsung antara entitas-entitas dan kata-kata. Tugas pendengar adalah menyimpulkan secara benar entitas mana yang dimaksudkan oleh penutur untuk dikenali dengan menggunakan suatu ungkapan pengacuan yang khusus. Tidaklah aneh bagi orang yang ingin mengacu kepada beberapa entitas atau orang tanpa mengetahui dengan pasti ‘sebutan’ apa yang akan menjadi kata terbaik untuk

digunakan. Bahkan, kita dapat menggunakan ungkapan-ungkapan samar (misalnya, ‘sesuatu yang berwarna biru’, ‘bahan yang menjijikkan’, ‘ah siapa namanya’, ‘anu itu’) berdasarkan kemampuan pendengar untuk menyimpulkan referen apa yang ada di dalam benak kita. Penutur bahkan menemukan nama-nama. Misalnya, ada seorang laki-laki yang mengirimkan paket ke kantor kami yang kami tidak tahu nama sebenarnya, tapi saya dapat menyimpulkan identitasnya ketika sekretaris menghubungkannya, seperti dalam contoh (1) berikut.

(1). ‘Tuan habis-cukur terlambat hari ini.’

Contoh dalam (1) mungkin membantu untuk menggambarkan bahwa referensi tidak didasarkan pada suatu penamaan yang benar secara objektif (berlawanan dengan penamaan yang tidak benar), tetapi didasarkan pada beberapa pilihan ungkapan yang sukses secara lokal (berlawanan dengan pilihan yang tidak sukses).

Kita mungkin juga memperhatikan dari contoh (1) bahwa referensi yang sukses ialah perlu kerja sama dengan kedua-keduanya. Penutur dan pendengar memiliki peran untuk memikirkan tentang apa yang sedang dipikirkan orang lain dalam benaknya.

Oleh karena itu, untuk menciptakan referensi yang sukses, maka hal yang harus dilakukan adalah dengan mengidentifikasi peran inferensi. Hal ini disebabkan dalam pragmatik, tidak terdapat hubungan langsung antara entitas dengan kata-kata. Yang jelas dalam hal ini adalah fungsi daripada pendengar adalah menyimpulkan dengan benar maksud yang ingin disampaikan oleh pembicara dengan menggunakan ekspresi rujukan tertentu.

3. ASPEK REFERENSI DAN INFERENSI

a. Pemakaian Referensial dan Pemakaian Atributif

Pentinglah mengetahui bahwa tidak semua ungkapan acuan itu memiliki referen fisik yang dapat dikenali. Frasa nomina tidak tentu dapat digunakan untuk mengenali suatu entitas yang ada secara fisik seperti dalam (2.a), tetapi ungkapan-ungkapan itu juga dapat digunakan untuk menjelaskan entitas-entitas yang diasumsikan ada, tetapi tidak dikenal, seperti dalam (2.b), atau entitas-entitas sejauh yang kita ketahui, yang tidak ada, seperti dalam (2.c).

- (2) a. Ada seorang wanita menunggu Anda.
- b. Dia ingin menikah dengan seorang lelaki yang memiliki uang banyak.
- c. Kami ingin mendapatkan seorang pemain bola basket dengan ketinggian 9 kaki.

Ungkapan dalam (2.b), ‘seorang lelaki yang memiliki uang banyak’, dapat menggambarkan suatu entitas yang diketahui penutur hanya dalam istilah properti deskripsinya. Dalam kasus ini, kata ‘seorang’ dapat digambarkan dengan kata ‘siapa pun’. Inilah yang kadangkala disebut dengan pemakaian atributif, yang berarti ‘siapa saja/apa saja yang sesuai dengan uraiannya’. Pemakaian atributif itu berbeda dengan pemakaian referensial, dimana saya biasanya memiliki seseorang di dalam pemikiran saya, dan saya memilih ungkapan dalam (2.b) daripada memakai namanya atau deskripsi apapun yang lain, mungkin dikarenakan saya berpendapat bahwa Anda akan lebih tertarik mendengar bahwa lelaki ini memiliki uang banyak daripada nama yang dimilikinya.

Suatu perbedaan yang sama dapat ditemukan pada frasa nomina tertentu. Dalam sebuah berita tentang kematian yang misterius, wartawan itu mungkin mengatakan (3) tanpa mengetahui dengan pasti apakah ada seorang yang dapat menjadi referen dari ungkapan tertentu ‘pembunuh’ itu, ini mungkin suatu pemakaian atribut (yaitu ‘siapa saja yang melakukan pembunuhan itu’), bergantung pada asumsi penutur bahwa suatu referen harus ada.

(3). ‘Tidak ada tanda jejak pembunuh itu.’

Tetapi jika seorang individu tertentu sudah teridentifikasi karena telah melakukan pembunuhan dan telah diburu ke dalam sebuah gedung, tetapi melarikan diri, maka pengucapan kalimat dalam (3) tentang individu yang akan menjadi pemakaian referensial, bergantung pada pengetahuan penutur bahwa memang ada suatu referen.

Pokok dari perbedaan ini adalah bahwa ungkapan-ungkapan itu sendiri tidak dapat diperlakukan seperti memiliki referensi (seperti yang sering diasumsikan dalam perlakuan semantik), tetapi ditanamkan (diinvestasikan) atau tidak ditanamkan fungsi referensial di dalam sebuah konteks oleh seorang penutur atau penulis. Penutur sering mengajak kita untuk berasumsi melalui pemakaian atributif, bahwa kita dapat mengenali apa yang sedang mereka bicarakan, bahkan jika entitas atau orang yang dideskripsikan mungkin tidak ada, seperti dalam (2c).

b. Nama dan Referen

Versi referensi yang sedang disajikan di sini adalah referensi yang di dalamnya ada suatu ‘maksud dasar untuk mengenali’ dan suatu kerja sama ‘pengenalan tujuan’ di lapangan. Proses ini tidak hanya membutuhkan kerja antara

seorang penutur dan seorang pendengar. Akan tetapi, proses ini tampaknya berfungsi dalam istilah-istilah kaidah antara seluruh anggota masyarakat yang memiliki secara bersama-sama suatu bahasa dan budaya umum, yaitu ada suatu kaidah bahwa ungkapan-ungkapan pengacuan tertentu akan digunakan untuk mengenali entitas-entitas tertentu pada suatu landasan yang teratur. Ungkapan-ungkapan ini merupakan pengalaman kita sehari-hari dari penerapan yang sukses terhadap kaidah yang mungkin menyebabkan kita berasumsi bahwa ungkapan-ungkapan pengacuan hanya dapat menunjuk pada entitas-entitas yang sangat khusus. Asumsi ini mungkin mengarahkan kita untuk memikirkan bahwa suatu nama atau nama diri seperti 'Shakespeare' hanya dapat digunakan untuk mengenali seseorang yang khusus saja, dan suatu ungkapan yang mengandung suatu kata benda umum/biasa seperti 'Sandwich keju', hanya dapat digunakan dalam mengenali sesuatu yang khusus saja. Keyakinan ini salah sebab suatu pandangan referensi pragmatik secara benar membolehkan kita melihat seorang yang dapat diidentifikasi melalui ungkapan 'Sandwich keju', dan suatu benda atau barang yang dapat diidentifikasi melalui nama 'Shakespeare'.

Contohnya, bagi seorang siswa hal ini tidaklah aneh untuk menanyakan suatu pertanyaan lain dalam (4.a) dan menerima jawabannya dalam (4.b).

- (4) a. Dapatkah saya meminjam Shakespeare-mu?
b. Yeah, buku itu berada di atas meja sana.

Konteks yang diberikan di atas hanyalah karangan. Referen yang dimaksud dan referen yang disimpulkan bukanlah seseorang, tetapi mungkin sebuah buku (perhatikan kata ganti 'itu').

Di sebuah restoran, seorang pelayan mewakili pelayan lain membawakan sebuah pesanan dan bertanya kepadanya (5.a), dan mendengar (5.b) sebagai jawabannya.

- (5) a. Sandwich keju duduk di mana?
- b. Dia berada disana, dekat jendela.

Dalam konteks yang diberikan ini, referen yang dikenali bukanlah suatu benda atau barang, tetapi seseorang (perhatikan kata ganti 'dia').

Contoh-contoh dalam (4) dan (5) mungkin membuat kita melihat lebih jelas bagaimana sebenarnya suatu referensi itu bekerja. Contoh Shakespeare dalam (4) menunjukkan bahwa ada satu perangkat kaidah entitas (dan memungkinkan besar kekhususan budaya) yang dapat dikenali dengan pemakaian nama pengarangnya. Mari kita sebut mereka 'sesuatu yang dihasilkan oleh pengarang'. Ini akan memungkinkan kita memahami kalimat-kalimat dalam (6).

- (6) a. Shakespeare memenuhi seluruh rak bawah.
- b. Kita akan melihat Shakespeare di London.
- c. Saya tidak suka Shakesperae di sekolah.

Jelaslah, kaidah ini tidak hanya berlaku pada penulis, tapi juga berlaku pada artis (7.a), pengubah lagu (7.b), musisi (7.c), dan banyak lagi penghasil objek-objek lainnya.

- (7) a. Picasso ada di penghujung dinding ini.
- b. Mozart baru bernilai lebih baik daripada Bach.
- c. Rolling Stones saya hilang.

Di sana tampak adanya suatu hubungan pragmatik antara nama diri dengan objek-objek yang akan diasosiasikan secara konvensional, di dalam suatu masyarakat yang didefinisikan secara sosio-kultural dengan

nama-nama itu. Pemakaian suatu nama diri secara referensial untuk mengenali objek apapun yang sedemikian mengajak pendengar untuk membuat kesimpulan yang diharapkan (seperti contoh, dari nama penulis terhadap buku oleh penulis itu) dan dari sini menunjukkan dirinya sendiri untuk menjadi satu anggota masyarakat yang sama sebagai penutur. Dalam kasus-kasus semacam ini, cukup jelas bahwa lebih banyak yang disampaikan daripada yang dikatakan.

Sifat dasar penafsiran referensial yang baru saja dijelaskan juga merupakan sesuatu yang memungkinkan pembaca untuk memahami judul-judul surat kabar yang memakai nama-nama negara, seperti yang dicontohkan dalam (8a), yakni referennya dipahami sebagai suatu tim sepak bola, bukan sebagai suatu pemerintahan, dan dalam (8b), yakni referen itu dipahami sebagai suatu pemerintahan, bukan suatu tim sepak bola.

- (8) a. Brazilia memenangkan Piala Dunia.
- b. Jepang memenangkan ronde pertama dalam pembicaraan dagang.

c. Peranan Ko-teks

Ko-teks adalah bahan linguistik yang dapat membantu kita dalam mendeskripsikan maksud sebenarnya dari apa yang dirujuk oleh referensi. Pada beberapa contoh sebelumnya, kemampuan kita untuk mengenali referen yang dimaksudkan sebenarnya lebih banyak bergantung pada pemahaman kita tentang ungkapan-ungkapan pengacuan. Kemampuan mengenali referen itu telah dibantu oleh materi linguistik atau ko-teks yang menyertai ungkapan pengacuan itu. Apabila (8a) muncul sebagai

suatu judul, ‘Brazilia’ merupakan suatu ungkapan pengacuan dan ‘memenangkan piala dunia’ merupakan bagian dari ko-teks itu (sisanya adalah ko-teks yang lebih banyak). Ko-teks dengan jelas membatasi rentangan interpretasi yang mungkin kita miliki terhadap suatu kata seperti ‘Brazilia’. Memikirkan referensi yang hanya dipahami dalam konteks kemampuan kita untuk mengetahui referen melalui ungkapan-ungkapan pengacuan berakibat menyesatkan. Ungkapan pengacuan sebenarnya memberikan suatu rentangan referensi, yaitu sejumlah referensi yang memungkinkan. Kembali kepada contoh-contoh sebelumnya, kita dapat menunjukkan bahwa selagi frasa ‘Sandwich keju’ tetap sama, ko-teks yang berbeda dalam (9a) dan (9b) mengarah ke suatu jenis interpretasi yang berbeda pada masing-masing kasus (yaitu: ‘makanan’ dalam (9a) dan ‘orang’ dalam (9b)).

(9) a. Sandwich keju itu terbuat dari roti tawar.

b. Sandwich keju itu ditinggalkan tanpa dibayar.

Tentu saja, suatu ko-teks adalah sekedar suatu bagian lingkungan linguistik di mana ungkapan pengacuan digunakan. Linguistik fisik atau konteks mungkin lebih mudah dikenali karena memiliki pengaruh yang kuat tentang bagaimana ungkapan pengacuan itu harus diinterpretasikan. Konteks fisik sebuah restoran, dan bahkan mungkin kaidah-kaidah bicara dan orang-orang yang bekerja di sana, mungkin penting sekali terhadap interpretasi dalam (9b). Demikianlah, mengetahui bahwa sebuah rumah sakit adalah konteks untuk (10a), sebuah ruang praktik dokter gigi untuk (10b), dan sebuah ruang penerima tamu hotel untuk (10c).

(10) a. Serangan jantung tidak harus dipindahkan.

- b. Sepuluh-tiga puluhmu batal.
- c. Dua ruangan telah mengeluhkan suhu-udara.

Contoh-contoh dalam (10) memberikan suatu dukungan terhadap analisis referensi yang bergantung pada konteks setempat dan pengetahuan setempat dan para pesertanya. Analisis referensi ini mungkin secara krusial bergantung kepada kebiasaan dengan kaidah-kaidah sosial budaya setempat sebagai dasar kesimpulan (misalnya, jika seseorang berada di rumah sakit karena menderita penyakit, kemudian ia dapat dikenali oleh perawat-perawat melalui nama penyakitnya). Kaidah ini mungkin secara substansial berbeda dari kelompok sosial satu dengan kelompok lainnya. Jadi, referensi secara sederhana bukan merupakan hubungan antara arti suatu kata atau frasa dengan suatu objek atau orang di dunia ini. Akan tetapi, referensi adalah suatu tindakan sosial, yaitu penutur berasumsi bahwa kata atau frasa yang dipilih untuk mengenali suatu objek atau orang akan ditafsirkan sebagai yang dimaksudkan penutur.

Adapun contoh lain dalam Fakhruddin (2018) adalah sebagai berikut:

- (11) [1] Titanik ada di dalamnya *pelayaran perdana*.
- [2] Titanik dianggap sebagai yang terbaik di *kategori romantis*.

Dalam contoh di atas, “Titanik” dapat diinterpretasi secara berbeda. Dalam hal ini ko-teks berperan dalam memberikan perbedaan maksud dari contoh [1] dan [2]. Untuk contoh [1], titanik yang dimaksud adalah sebuah kapal layar. Hal tersebut terlihat pada frasa yang mengikutinya, yakni “pelayaran perdana” yang menunjukkan bahwa titanik tersebut adalah sebuah kapal

layar. Sedangkan, untuk contoh [2] kata “Titanik” bermakna sebuah nama film yang ditandai dengan frasa yang mengikutinya “kategori romantis”.

d. Referensi Anaforik

Menurut Yule (1996) anaphor adalah “kata (kata ganti) yang digunakan untuk mempertahankan referensi ke seseorang atau sesuatu yang telah disebutkan”. Crystal (1992) menjelaskan anafora sebagai "hubungan gramatikal di mana unit linguistik mengambil interpretasinya dari beberapa bagian lain dari kalimat, biasanya dari sesuatu yang sebelumnya diungkapkan". Selain itu, Grundy (2000) mendefinisikannya sebagai "referensi ke item sebelumnya, atau 'anteseden' dalam sebuah wacana". Dengan demikian, dapat diketahui bahwa referensi anaforis digunakan untuk mempertahankan referensi sekaligus mengurangi bahkan menghindari terjadinya pengulangan ketika menggunakan lebih dari satu kalimat.

Pembahasan yang terdahulu berkaitan dengan tindakan referensi tunggal. Akan tetapi, sebagian besar dari percakapan dan penulisan kita, harus mengawasi dan mencatat siapa atau apa yang sedang kita bicarakan lebih banyak dari satu kalimat pada suatu saat. Sesudah pengenalan awal dari beberapa entitas, penutur akan memakai ungkapan-ungkapan yang bervariasi untuk tetap menjaga referensi, seperti dalam contoh (12).

(12) ‘Dalam film itu, seorang pria dan wanita berusaha memandikan seekor kucing. Si pria memegang kucing itu, sedangkan si wanita menuangkan air ke kucing itu. Pria itu

mengatakan sesuatu kepada si wanita dan mereka mulai tertawa.'

Dalam (12) frasa nomina tertentu ('pria itu', 'kucing itu', 'wanita itu') dan kata-kata ganti ('dia binatang', 'dia laki-laki', 'nya', 'mereka') adalah contoh referensi selanjutnya terhadap referensi yang sudah diperkenalkan, biasanya dikenal sebagai referensi anaforik atau anafora. Di dalam istilah-istilah teknis, ungkapan-ungkapan kedua atau ungkapan-ungkapan berikutnya disebut Anafor dan ungkapan awal disebut Anteseden.

Hal tersebut adalah hal yang menarik dalam memikirkan referensi anaforik sebagai suatu proses kesinambungan untuk mengenali secara benar entitas yang sama seperti ditujukan oleh anteseden. Dalam beberapa kasus, bahwa suatu asumsi membuat perbedaan sedikit terhadap suatu penafsiran, tetapi dalam kasus itu dimana beberapa perubahan atau akibat diekspresikan, referensi anaforik harus ditafsirkan secara beda. Dalam contoh (13), dari sebuah konsep, ungkapan hubungan awal 'enam kentang' mengidentifikasikan sesuatu yang berbeda dari kata ganti Anaforik 'mereka' yang harus ditafsirkan sebagai 'enam kentang kupasan dan irisan'.

(13) 'Kupas dan irislah 6 buah kentang. Masukkan ke dalam air garam yang dingin.'

Ada suatu pembalikan pola anaphora anteseden yang kadang-kadang ditemukan pada permulaan suatu cerita seperti dalam contoh (14).

(14) 'Saya berbelok di sudut jalan itu dan hampir menginjaknya. Ada seekor ular besar di tengah titian itu.'

Perhatikan kata ganti 'nya' digunakan dahulu dan kata ganti itu sulit diinterpretasikan sehingga frasa nomina lengkap disajikan dalam baris berikutnya. Pola ini secara teknis dikenal sebagai katafora dan lebih tidak umum dibandingkan dengan Anafora.

Ada suatu rentangan ekspresi yang digunakan untuk referensi anaforik dalam bahasa Inggris. Bentuk-bentuk yang paling khas adalah kata ganti orang, seperti 'dia (benda)' dalam (15a), tetapi frasa-frasa nomina tertentu juga digunakan, seperti contoh 'iris-an-iris-an itu' dalam (15b).

- (15) a. Kupas sebuah bawang dan irislah.
b. Masukkan iris-an-iris-an itu ke dalam minyak panas.
c. Masaklah selama 3 menit.

Jika suatu penafsiran itu mengharuskan kita untuk mengenali suatu entitas, seperti dalam 'masaklah selama tiga menit', dalam (15c), dan tidak ada ungkapan linguistik yang ada, penafsiran ini disebut Anafor Zero, atau Elipsis. Kegunaan anafor zero sebagai suatu alat untuk menetapkan referensi secara jelas menciptakan suatu harapan yang memungkinkan seorang pendengar mampu menyimpulkan siapa atau apa yang dimaksudkan penutur untuk dikenali. Penafsiran ini juga merupakan kasus nyata lain dari lebih banyak yang disampaikan daripada yang dikatakan.

Pendengar juga diharapkan untuk membuat suatu jenis referensi yang lebih khusus apabila ungkapan-ungkapan anaforik tidak terikat dihubungkan secara linguistik dengan anteseden mereka. Masalah ini lebih jauh digambarkan dalam (16).

- (16) a. Barusan saya menyewa sebuah rumah.
Dapurnya benar-benar besar.
- b. Kita makan Chardonnay untuk makan malam. Angguranya merupakan bagian yang terbaik.
- c. Bus itu datang tepat pada waktunya, tetapi dia tidak menghentikannya.

Memahami (16a) membutuhkan inferensi (yaitu, jika x adalah sebuah rumah, maka x memiliki sebuah dapur) untuk membuat hubungan anaforik. Inferensi yang demikian bergantung pada pengetahuan yang diasumsikan yang mungkin jauh lebih khusus seperti dalam (16b), (yaitu, Chardonnay adalah sejenis anggur). Lagi pula, inferensi itu dapat dipertimbangkan bagi sebagian penutur (misalnya, sebuah bus memiliki seorang pengemudi), sehingga mereka dapat langsung mengarah ke kata ganti untuk referensi anaforik, seperti dalam (16c). Dalam contoh ini perhatikan bahwa anteseden ('bus itu') dan anafor ('dia') tidak sesuai dengan gramatikal (karena mestinya sebuah bus akan menjadi 'nya').

Seperti yang telah ditunjukkan bahwa referensi yang berhasil tidak tergantung pada beberapa tulisan secara ketat atau 'benar' secara gramatikal, melainkan hubungan antara properti referen dengan ungkapan pengacuan yang dipilih. Kata 'Sandwich' dapat mengidentifikasi seseorang dan sebuah kata ganti 'dia' mungkin merupakan anafor untuk suatu barang/benda. Kunci untuk memahami referensi adalah bahwa proses pragmatik di mana penutur memilih ungkapan-ungkapan linguistik dengan maksud untuk mengenali entitas-entitas tertentu dan dengan asumsi bahwa pendengar akan bekerja sama dan memahami

ungkapan-ungkapan itu seperti yang dimaksudkan oleh penutur.

Dimensi sosial referensi mungkin juga terikat pada akibat dari kerja sama. Pengenalan cepat terhadap suatu referen yang dimaksud, bahkan apabila suatu ungkapan hubungan yang minim digunakan (misalnya, sebuah kata ganti), mewakili sesuatu yang dimiliki secara bersama, sesuatu dalam kebersamaan, dan dari sini terjadi keakraban sosial. Referensi yang berhasil berarti bahwa suatu maksud dapat dikenali melalui inferensi atau kesimpulan yang menunjukkan sejenis pengetahuan yang dimiliki bersama dan dari sini terjadi hubungan sosial. Asumsi tentang pengetahuan yang dimiliki bersama penting juga dilibatkan dalam studi presuposisi.

E. KESIMPULAN

1. Secara tradisional referensi berarti hubungan antara kata dengan benda.
2. Adapun pengertian referensi menurut para ahli adalah sebagai berikut.
 - a. Djajasudarma (1994:51) mengemukakan bahwa secara tradisional, referensi merupakan hubungan antara kata dan benda, tetapi lebih lanjut dikatakan sebagai bahasa dengan dunia.
 - b. Menurut Sumarlan (2003:23) Pengacuan atau referensi adalah salah satu jenis kohesi gramatikal atau berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain (atau suatu acuan) yang mendahului atau mengikutinya.
 - c. Menurut Ramlan (1993:12) yang dimaksud referensi (penunjukan) adalah penggunaan kata

atau frasa untuk menunjuk atau mengacu kata, frasa, atau mungkin juga satuan gramatikal yang lain.

- d. Menurut Crystal (1992) referensi adalah hubungan antara ekspresi linguistik dan entitas di dunia luar yang diacu; juga disebut makna referensial dari ekspresi".
 - e. Adapun Archer (2012) memberikan pengertian tentang referensi sebagai hubungan yang memuat antara ekspresi linguistik seperti frasa kata benda dengan apa yang mereka perjuangkan di dunia.
3. Pengertian inferensi yang umum ialah proses yang harus dilakukan pembaca (pendengar) untuk melalui makna harfiah tentang apa yang ditulis (diucapkan) sampai pada yang diinginkan oleh seorang penulis (pembicara).
 4. Archer (2012), Yule (1996), dan Grundy (2000) menjelaskan inferensi sebagai "fitur ucapan atau korespondensinya dengan fakta-fakta yang diketahui fitur ini membuat pendengar curiga bahwa makna literal bukanlah (satu-satunya) makna yang ingin disampaikan oleh pembicara".
 5. Aspek referensi dan inferensi mencakup:
 - a. Pemakaian referensial dan atributif,
 - b. Nama dan referen,
 - c. Peranan ko-teks, dan
 - d. Referensi anaforik.

F. TUGAS DAN LATIHAN

1. Soal Pilihan Ganda

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan memberikan tanda silang (X) pada jawaban yang dianggap benar!

1. Secara tradisional, referensi merupakan hubungan antara kata dan benda, tetapi lebih lanjut dikatakan sebagai bahasa dengan dunia. Pengertian referensi tersebut menurut...
 - a. Djajasudarma
 - b. Sumarlam
 - c. Ramlan
 - d. Crystal
2. Inferensi dilakukan oleh...
 - a. Pembicara/penulis
 - b. Pendengar/pembaca
 - c. Pembicara/penulis dengan pendengar/pembaca
 - d. Tidak ada jawaban yang benar
3. Inferensi dikatakan sukses jika...
 - a. Pemahaman pendengar/pembaca sama dengan maksud pembicara/penulis
 - b. Pemahaman pendengar/pembaca bertolak belakang dengan maksud pembicara/penulis
 - c. Pemahaman pendengar/pembaca tidak sampai dengan maksud pembicara/penulis
 - d. Jawaban yang benar adalah “a” dan “b”.
4. Perhatikan di bawah ini!
 - I. Pemakaian referensial dan atributif
 - II. Nama dan referen
 - III. Peranan ko-teks
 - IV. Referensi anaforik

Yang termasuk ke dalam aspek referensi dan inferensi adalah....

- a. I saja
 - b. I dan II
 - c. I, II, dan III
 - d. I, II, III, dan IV
5. Pernyataan berikut yang berhubungan dengan pengertian ko-teks adalah...
- a. Realitas kalimat yang dapat ditafsirkan
 - b. Unsur non kebahasaan yang ada dalam teks ujaran
 - c. Semua bentuk-bentuk bahasa, bukan hanya kata-kata yang tercetak di lembar kertas, tetapi semua jenis ekspresi komunikasi, ucapan, musik, gambar, dan efek suara.
 - d. Unsur kebahasaan yang ada dalam sebuah teks yang berfungsi membentuk pengertian dari sebuah teks
6. Yang dimaksud dengan referensi adalah...
- a. Hubungan antara kata dan benda
 - b. Hubungan antara penutur dan lawan tutur
 - c. Hubungan antara fakta dan ujaran
 - d. Hubungan antara maksud dengan tuturan
7. Di bawah ini terdapat jenis-jenis referensi kecuali...
- a. Eksofora
 - b. Enofora
 - c. Endofora
 - d. Katafora
8. “Syamsul juara kelas lagi, dia memang pandai.”
Kalimat di atas mengandung referensi...
- a. Eksofora
 - b. Eksofora yang kataforis

- c. Endofora yang anaforis
 - d. Endofora yang kataforis
9. 'Itu ada orang berkelahi'. Wacana tersebut menunjukkan relasi...
- a. Endofora
 - b. Eksofora
 - c. Katafora
 - d. Anaphora
10. Di dalam istilah-istilah teknis, ungkapan-ungkapan kedua atau ungkapan-ungkapan berikutnya disebut...
- a. Anafor
 - b. Anteseden
 - c. Eksofora
 - d. Katafora
11. Anaphor adalah "kata (kata ganti) yang digunakan untuk mempertahankan referensi ke seseorang atau sesuatu yang telah disebutkan". Pengertian tersebut menurut....
- a. Yule
 - b. Crystal
 - c. Grundy
 - d. Djajasudarman
12. Di bawah ini terdapat jenis-jenis referensi, kecuali...
- a. Personal
 - b. Komparatif
 - c. Demonstrative
 - d. Atributif
13. Di dalam istilah-istilah teknis ungkapan-ungkapan awal sering disebut...
- a. Anafor
 - b. Anteseden

- c. Eksofora
 - d. Katafor
14. [1] Titanik ada di dalamnya pelayaran perdana.
[2] Titanik dianggap sebagai yang terbaik di kategori romantis.

Contoh di atas, menunjukkan kata “Titanik” dapat dipahami berbeda, namun kalimat setelah titanik dalam kedua contoh tersebut dapat memperjelas maksud dari titanik dalam kedua contoh di atas. Contoh [1] bermakna kapal dan contoh [2] bermakna jenis film. Oleh karena itu, contoh di atas menunjukkan....

- a. Pemakaian referensial dan atributif
 - b. Nama dan referen
 - c. Peranan ko-teks
 - d. Referensi anaforik
15. A : Wah... sudah masuk kota!
B : Kita langsung cari empek-empek..
Inferensi tuturan di atas adalah...
- a. Perjalanan di Palembang
 - b. Berburu makanan di kota
 - c. Jalan-jalan ke Yogyakarta
 - d. Berlibur ke Jakarta

2. Soal Isian

Jawablah pertanyaan soal isian di bawah ini dengan melengkapi bagian kosong (titik-titik) dengan jawaban yang benar, singkat, dan jelas!

1. Referensi dapat juga disebut sebagai....
2. Pengacuan atau referensi adalah salah satu jenis kohesi gramatikal atau berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain (atau suatu acuan)

yang mendahului atau mengikutinya. Pengertian tersebut menurut....

3. Dalam referensi dikenal adanya ekspresi....
4. Yang melakukan inferensi adalah....
5. Tujuan utama dalam inferensi adalah....
6. Aspek referensi dan inferensi terdiri atas cakupan.
7. “Siapa saja atau apa saja yang sesuai dengan ukurannya”. Kalimat tersebut merujuk pada pemakaian....
8. Referensi memiliki suatu dan suatu kerja sama di lapangan.
9. Bahan linguistik yang dapat membantu kita dalam mendeskripsikan maksud sebenarnya dari apa yang dirujuk oleh referensi merupakan fungsi sekaligus pengertian dari
10. Dalam suatu kalimat terdapat pengacuan terhadap maksud selanjutnya dalam kalimat tersebut merupakan pola dari

3. Soal Esai

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan jawaban yang benar!

1. Apa perbedaan antara referensi dan inferensi?
2. Tuliskan yang termasuk ke dalam aspek referensi dan inferensi!
3. Apa yang dimaksud dengan pemakaian atributif? Berikan 1 contoh dalam bahasa daerah Bugis atau Makassar!
4. Apa yang dimaksud dengan pemakaian referensial? Berikan 1 contoh!

5. Apa yang dimaksud dengan istilah anafor dan anteseden?
6. Jelaskan kegunaan 'Anafor zero'!
7. Jelaskan dengan contoh tentang katafora dan anafora!
8. Jelaskan peranan ko-teks dalam sebuah contoh!
9. Mengapa dalam inferensi penutur sama pentingnya dengan tuturan?
10. Jelaskan kegunaan dari anafor zero!

G. PUSTAKA

1. Archer, D., Aijmar, K. & Wichmann, A. (2012). *Pragmatics*. New York: Routledge.
2. Birner, B. (2013). *An Introduction to Pragmatics*. Sussex: Wiley-Blackwell.
3. Crystal, D.(1992). *An Encyclopedic Dictionary of Language and Languages*. Oxford: Blackwell.
4. Fakhrudin, M. Z. 2018. *Reference and Inference in English Pragmatics*. Muhammadiyah University of Sidoarjo, Indonesia.
5. Grundy, P. (2000). *Doing Pragmatics*. London: Hodder Education.
6. Yule, G. (1996). *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.
7. Yule, George. (1997). *Pragmatis*. Oxford University Press: Oxford, Inggris Raya. [ISBN 194372073].

BAB VI. MUKA, KESANTUNAN, DAN INTERAKSI

A. DESKRIPSI SINGKAT



Isi Materi:

- Definisi-definisi
- Muka (Inggris: *face*)
- *Siri* (Bugis: malu)
- Teori kesantunan
- Bentuk Kesantunan Bahasa Bugis
- Interaksi

Materi yang akan disajikan dalam bab keenam ini berkaitan erat dengan istilah *face* ‘muka’ dalam konteks bagaimana seseorang memposisikan dirinya dalam situasi sosial dan segala aspek kehidupannya yang terbentuk melalui interaksi sosial sehingga hal ini pun berkorelasi dengan budaya *siri* yang berpegang teguh terhadap harga diri. Kemudian, dalam bab ini membahas pula kesantunan

dalam berbahasa, di mana hal ini berkorelasi dengan istilah *face* ‘muka’ dan *siri*. Ruang lingkup dalam materi ini berisi definisi *face*, definisi dan konsep *siri*, kesantunan berbahasa Bugis, bentuk kesantunan, definisi dan teori *politeness* atau kesantunan, serta *interaction* atau interaksi. Selain itu, bab ini juga dilengkapi dengan soal atau latihan untuk mengukur sejauh mana pemahaman Anda terkait materi dalam bab ini.

B. RELEVANSI

Materi yang terdapat dalam bab ini berkesinambungan dengan materi-materi sebelumnya. Ketika seseorang berkomunikasi, seringkali orang tersebut

tidak memerhatikan bahasa yang digunakan untuk memengaruhi orang lain. Pengaruh bahasa tersebut dapat diperoleh melalui kesantunan berbahasa ataupun dalam konsep *siri* dan *face*. Oleh karena itu, materi ini akan membantu Anda menjadi pribadi yang lebih baik dalam konteks komunikasi.

C. CAPAIAN PEMBELAJARAN MATA KULIAH

Setelah memahami materi dalam bab ini, mahasiswa diharapkan mampu menelaah, menguraikan, dan mengaitkan nilai-nilai budaya Bugis-Makassar (*siri* dan *pacce*) dalam aspek pragmatik yang terdiri atas istilah *face*, budaya *siri*, kesantunan berbahasa, bentuk kesantunan, dan interaksi atau *interaction* dengan cara observasi, wawancara, dan survei.

D. MATERI

Ilustrasi!



(sumber: <https://images.app.goo.gl/ZrTUP5oF5nUjD9P77>)

Pernahkan anda mendengar istilah kesantunan berbahasa? Atau istilah *face* dan *siri*? Ternyata, hal tersebut sangat penting dalam berkomunikasi. Santun tidak hanya sebatas dalam wujud perilaku, begitupun istilah *face* dan *siri* tidak hanya sebatas konsep, melainkan sebagai cara untuk mempertahankan hubungan sosial. Apakah sudah menerapkannya?

1. MUKA

Pada tahun 1963, E. Goffman meneliti masalah “*face*” pertama kalinya dalam tulisannya yang berjudul “*on face work*”. Dia membahas ‘muka’ (*face*) sebagai sesuatu yang mengacu orang-orang untuk mempresentasikan diri mereka dalam situasi sosial dan seluruh realitas kehidupan

diri yang dibentuk melalui interaksi sosial. Muka, menurut dia, erat kaitannya dengan kesantunan, mengingat orang bersikap santun terhadap lawan tutur atau petutur karena tidak ingin membuat mereka malu (Gusnawaty, 2011).

Istilah *face* oleh Goffman diterjemahkan dengan ‘muka’ (bukan wajah dalam tulisan ini). Pertimbangan dalam memilih istilah ini adalah orang Indonesia memiliki ungkapan ‘kehilangan muka’ dan bukan ‘kehilangan wajah’. Ungkapan tersebut memiliki nuansa kehilangan harga diri atau martabat yang sesuai dengan tujuan pembahasan dalam tulisan ini. Kata ‘muka’ dan ‘wajah’ kadang-kadang dipertukarkan dalam percakapan bahasa Indonesia. Misalnya ‘muka egati’ atau ‘wajah egati’, tetapi dalam contoh-contoh tersebut tidak mengandung nuansa martabat dan sejenisnya.

Menurut Goffman, dalam nuansa apa pun dan kapan saja, kemungkinan interaksi pembicaraan muncul tampaknya bahwa sebuah sistem, konvensi, dan aturan egative egative memegang peranan dalam menuntun dan membentuk aliran pesan-pesan. Saling pengertian egative, kapan dan di mana sesuatu memungkinkan untuk berinisiatif berbicara kepada siapa dan topik apa. Hal ini memberikan pemahaman pada Goffman bahwa *face* atau ‘muka’ adalah sebuah topeng yang berubah tergantung pada pendengar dan interaksi sosial (Goffman, 1967). Selanjutnya, muka, menurut dia tidak hanya dijaga oleh penutur tetapi juga oleh petutur.

Menurut Goffman, muka terbagi menjadi dua kategori. Pertama muka positif, adalah keinginan untuk dipandang sebagai manusia yang baik dan patut dihargai.

Kedua muka negatif, sebagai keinginan untuk bebas melakukan sesuatu sesuai dengan kemauannya.

Sedangkan pendapat (Yassi, 1996) istilah muka merupakan suatu entitas konkret dari perilaku kesantunan yang berkaitan erat dengan martabat dan kehormatan masyarakat Makassar. Bagi orang Makassar, muka atau martabat tidak hanya mengenai orang per orang, tapi juga keluarga dan bahkan kelompok masyarakat. Jadi, apabila dalam suatu keluarga terdapat salah satu orang yang harga dirinya jatuh, maka seluruh keluarga pun merasakan hal yang sama.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa *face* merupakan harga diri seseorang. Apabila seseorang berkomunikasi dengan orang lain, hendaknya orang dalam artian penutur dan petutur harus saling menjaga perkataan atau tuturan, sebab kesalahan dalam berbicara bisa jadi dapat menjatuhkan harga diri atau martabat seseorang.

2. SIRI

Siri merupakan sebuah kata yang sangat umum dengan masyarakat Bugis dan Makassar. *Siri* berarti rasa malu, namun bukan dalam artian malu secara umum yang dikenal oleh masyarakat Indonesia, melainkan rasa malu yang berkaitan dengan harga diri seseorang. Pengertian *siri* menurut istilah dapat dilihat dari pendapat beberapa tokoh, seperti: B. F. Matthes menjelaskan sebagaimana dikutip oleh Koentjaraningrat, bahwa istilah *siri* diterjemahkan dengan malu, rasa kehormatannya tersinggung dan sebagainya (Koentjaraningrat, 1995, p. 279). Menurut C.H. Salam Basjah yang dikutip oleh Mattulada memberi tiga

pengertian kepada konsep *siri*, yaitu: Pertama ialah malu. Kedua ialah daya pendorong untuk membinasakan siapa saja yang telah menyinggung rasa kehormatan seseorang. Ketiga ialah sebagai daya pendorong untuk bekerja atau berusaha sebanyak mungkin (Mattulada, 1995). Pengertian *siri* juga diungkapkan oleh M. Natzir Said, bahwa *siri* adalah perasaan malu yang memberi kewajiban moral untuk membunuh pihak yang melanggar adat, terutama dalam soal-soal hubungan perkawinan (Koentjaraningrat, 1995, p. 280).

Menurut Mattulada, berbagai ungkapan dalam bahasa Bugis yang terwujud dalam kesusastraan, *paseng* dan amanat-amanat dari leluhurnya yang dapat dijadikan petunjuk konsepsi *siri* itu pada orang Bugis, antara lain:

1. *Siri emmi ri onroang ri lino* (bahasa Bugis), artinya, hanya untuk *siri* itu sajalah kita hidup di dunia. Dalam ungkapan ini, termaktub arti *siri* sebagai hal yang memberi identitas sosial dan martabat kepada seseorang. Hanya jika ada martabat atau harga diri, maka itulah hidup yang ada artinya.
2. *Materi siri na*. Artinya, mati dalam *siri* atau mati untuk menegakkan martabat atau harga diri. Mati yang demikian dianggap suatu hal yang terpuji dan terhormat.
3. *Mate siri*. Artinya, orang yang sudah hilang martabat atau harga dirinya adalah sebagai langkah hidup. Orang Bugis dan Makassar yang merasa *mate siri*, biasanya orang tersebut akan melakukan *jallo* (amuk), hingga ia mati sendiri. *Jallo* artinya sebuah tindakan yang dilakukan oleh orang Bugis dan Makassar untuk mengangkat kembali harga dirinya yang telah

dijatuhkan. Mereka akan tetap berusaha mengembalikan harga dirinya walaupun nyawanya sendiri yang akan menjadi taruhan. Hal tersebut disebabkan harga diri bagi masyarakat Bugis atau Makassar adalah nilai yang sangat besar dalam kehidupannya (Alimuddin, 2015).

Selain itu, di dalam naskah lontara juga terdapat petuah-petuah atau ungkapan-ungkapan yang berkenaan dengan konsep *siri*, seperti petuah-petuah Makassar berikut.

1. *Siritaji nakitau*, artinya hanya *siri* sehingga kita dapat dinamakan manusia. Maksudnya adalah seseorang yang tidak mempunyai *siri*, maka ia tidak ada artinya sebagai manusia (layak disebut binatang), karena sikap orang yang tidak mempunyai *siri* seperti perbuatan binatang (tidak punya malu).
2. *Sirikaji tojeng, siritaji tojeng*, artinya hanya *siri*-lah yang benar. Maksudnya adalah perasaan *siri* atau malu karena melakukan perbuatan yang tercela, hal tersebut dianggap benar oleh hukum manapun (agama, adat dan negara).
3. *Karaeng, siri kuji ki atai*, artinya Tuanku, hanya karena *siri* maka tuan memperhamba saya. Maksudnya adalah kedudukan (status sosial) seseorang sangat memengaruhi sikap orang lain dalam kehidupan sosialnya.
4. *Punna taenamo siriku, manna kupannobokangki, taenamo nalantanglantang*, artinya manakala tidak ada lagi *siri* ku, maka sekalipun aku menikamkan kerisku kepada tuan, tidaklah menjadi dalam lagi. Maksudnya adalah apabila seseorang sudah tidak memiliki

perasaan malu, maka orang tersebut sudah tidak mempunyai kehormatan dan kekuatan di hadapan orang lain.

5. *Kaanne buttaya Gowa majarreki nikasirikang*, artinya bahwasanya negeri Gowa ini telah ditekankan guna membela *siri*. Maksudnya adalah bahwa kerajaan Gowa atau wilayah Gowa merupakan daerah yang sangat menjunjung dan menghargai falsafah *siri* (Marzuki, 1995, p. 38).

Siri pernah pula dibicarakan dan dikaji pada Seminar Nasional yang diselenggarakan oleh Komando Daerah Kepolisian (KOMDAK) XVIII Sulselra bekerjasama dengan Universitas Hasanuddin, bertempat di ruang pola Gubernur Sulawesi Selatan pada tanggal 11 Juli 1977 sampai dengan tanggal 13 Juli 1977 dengan tema “Mengolah Masalah *Siri* di Sulawesi Selatan Guna Peningkatan Ketahanan Nasional dalam Menunjang Pembangunan Nasional” (Darwis, 2012). Adapun hasil seminar tersebut memberikan konsep dan batasan tentang *siri* antara lain:

1. *Siri* dalam sistem budaya, adalah pranata pertahanan harga diri, kesusilaan, dan hukum serta agama sebagai salah satu nilai utamanya yang memengaruhi dan mewarnai alam pikiran, perasaan, dan kemauan manusia. Sebagai konsep budaya, ia berkedudukan sebagai regulator dalam mendinamisasi fungsi-fungsi struktur dalam kebudayaan.
2. *Siri* dalam sistem sosial, adalah mendinamisasi keseimbangan eksistensi hubungan individu dan masyarakat untuk menjaga kesinambungan kekerabatan sebagai dinamika sosial terbuka untuk

beralih peranan (bertransmisi), beralih bentuk (bertransformasi), dan ditafsir ulang (re-interpretasi) sesuai dengan perkembangan kebudayaan nasional, sehingga *siri* dapat ikut memperkokoh tegaknya filsafat bangsa Indonesia, Pancasila.

3. *Siri* dalam sistem kepribadian, adalah sebagai perwujudan konkrit di dalam akal budi manusia yang menjunjung tinggi kejujuran, keseimbangan, keserasian, keimanan, dan kesungguhan untuk menjaga harkat dan martabat manusia (Moein, 1990, p. 42).

3. KESANTUNAN

a. Definisi Kesantunan

Kata santun dalam kamus umum Bahasa Indonesia (1976: 870) berarti (1) halus dan baik (budi bahasanya, tingkah lakunya); sopan; sabar dan tenang; (2) (menaruh) rasa belas belas kasihan; suka menolong. Kemudian, kata lain yang sinonim adalah sopan. Sopan dalam kamus tersebut (1976: 960) bermakna (1) (akan, kepada) hormat dengan takzim (tertib menurut adat yang baik); (2) beradab (tentang tingkah laku, tutur kata, pakaian dan sebagainya; tahu adat, baik budi bahasanya; baik kelakuannya. Selanjutnya, kesopanan berarti (1) adat sopan santun; tata krama; basa basi; 2) keadaban; peradaban; dan 3) kesusilaan. Antara kata santun dan kesantunan kadang-kadang orang menganggapnya dua hal sama, tetapi ada juga yang menganggapnya dua kata yang memiliki perbedaan. Maka dari itu, kesantunan dapat diartikan sebagai suatu kehalusan dan kebaikan yang berkaitan dengan penggunaan bahasa atau yang berkaitan dengan budi bahasa dan tingkah

laku berbahasa seseorang. Berdasarkan pengertian tersebut dapat diketahui apakah penggunaan bahasa seseorang dapat dikatakan santun atau tidak santun ketika dia berbahasa atau berbicara (berkomunikasi).

Pengertian di atas sejalan dengan definisi yang dikemukakan oleh (Muslich, 2006, p. 1) bahwa kesantunan memiliki empat ciri. Ciri tersebut meliputi, pertama, kesantunan memperlihatkan sikap yang mengandung nilai sopan santun atau etiket dalam pergaulan sehari-hari. Kedua, kesantunan sangat kontekstual. Artinya, berlaku dalam masyarakat, tempat atau situasi tertentu. Dengan kata lain, suatu tuturan atau perilaku tertentu dapat dianggap santun pada suatu waktu tertentu, sedangkan pada waktu atau situasi lain dianggap kurang santun. Misalnya di Makassar, menyapa dengan menyebut nama pada kawan dianggap lazim, tetapi akan bermakna kurang santun bila diucapkan pada guru atau orang yang jauh lebih tua dari penutur. Ketiga, kesantunan bersifat bipolar, yaitu memiliki hubungan dua kutub seperti hubungan antara anak dan orang tua; guru dan murid; tamu dan tuan rumah, dan sebagainya. Terakhir, kesantunan tercermin dalam cara berpakaian, cara bertindak, dan cara bertutur.

Sebagai contoh:

Konteks: Yulandari adalah calon mahasiswi dari Enrekang, dia bertemu dengan Hikma yang berasal dari daerah Makassar. Mereka berdua pertama kali bertemu. Yulandari bertanya kepada Hikma dalam bahasa Indonesia dialek Makassar terkait tempat pendaftaran ulang calon mahasiswa.

- 1) Yulandari: “Weh, mauka bertanya, di gedung manako tadi mendaftar ulang”

- 2) Hikmah: “Ohhh di gedung yang di sana, samping danau, banyakji itu orang di sana, kesanamaki.”

Pada percakapan di atas, terlihat bahwa Yulan menggunakan kata “*manako*”, imbuhan “-*ko*” bagi masyarakat Makassar terdengar kasar bagi orang yang baru bertemu, tapi bagi Yulan penggunaan “*ko*” sebagai penanda kesetaraan dan tidak bermaksud kasar. Hikmah mungkin merasa kurang nyaman dengan perkataan Yulandari karena Hikmah baru pertama kali bertemu dengannya, belum akrab, dan belum mengetahui siapa Yulandari.

Selanjutnya, kesantunan menurut Yule (2006, p. 104) adalah suatu interaksi yang didefinisikan sebagai alat yang digunakan untuk menunjukkan kesadaran akan citra diri publik yang berasal dari keinginan seseorang. (Brown & Levinson, 1987) mengatakan bahwa kesantunan perlu dipakai bila ada tindak tutur yang berpotensi mengancam muka yang dikenal dengan istilah *Face Threatening Act* (FTA).

Dengan demikian, kesantunan diartikan sebagai tindakan melindungi muka (*face saving act*, FSA). Selain itu, kesantunan berbahasa dapat pula diartikan sebagai salah satu wujud perilaku berbahasa yang menempatkan orang lain (lawan tutur) pada posisi yang layak sehingga tercipta suatu hubungan tatanan komunikasi yang harmonis. Muka yang perlu dilindungi itu bukan hanya muka petutur, melainkan juga penutur. Contoh tindak tutur mengancam (3) dan melindungi muka (4) diberikan (Yule, 1996, p. 106) berikut.

Konteks: suatu keadaan pada waktu larut malam, pada saat seorang tetangga muda memainkan musik sangat keras dan ada pasangan orang tua yang akan tidur.

1) Him: *“I’m going to tell him to stop that awful noise right now”*

‘Saya akan beritahu dia untuk tidak rebut sekarang’

2) Her: *“Perhaps you could just ask him if he is going to stop soon because it’s getting a bit late and people need to get to sleep”*

‘Mungkin Anda hanya dapat memintanya apakah dia akan segera tenang karena saat ini sudah larut malam dan orang-orang perlu tidur’

Terlihat pada nada dan pilihan kata *Him* menunjukkan kejengkelan (diksi: *to stop that awful noise right now*); lalu *Her* memberikan pilihan ungkapan dengan menyarankan kata bijak, *perhaps you could just ask him....* Hal ini menunjukkan dengan kalimat tersebut *Her* tidak memaksa tetapi hanya memberitahukan keadaan gangguan yang ditimbulkan bunyi musik yang keras dan sudah larut malam.

Contoh lain dalam bahasa Makassar:

Konteks: Kakek Ani sedang sakit keras, namun salah satu dari tetangga Ani ada yang sedang mengadakan acara nikahan jadi musiknya agak berisik sehingga dapat mengganggu kakek Ani yang sedang sakit.

3) Ayah Ani: *“La lampa a ampoangi injo angkana lombo dudu sakranna lettonnu”*

“Saya ingin ke sana dan mengatakan suara musikmu terlalu besar”

4) Ani: “*akbicara bajik-bajik mamiki bapak, angkana punna kulle kicakdi sikeddek saranna lettonta nasabak niak tugarring.*”

“Sebaiknya ayah bicara baik-baik saja, bahwa kalau bisa suara musiknya agak dkecilkan volumenya karena ada orang yang lagi sakit.”

Sekaitan dengan kesantunan yang tercermin dalam cara bertutur, orang Bugis memiliki *paseng* atau ungkapan-ungkapan yang berbunyi “*ada emmi ni yasengki tau*” (hanya (dari) kata-kata menunjukkan kita manusia). Oleh karena itu, pemilihan kata-kata dalam bertutur sangat penting untuk menunjukkan ‘kemanusiaan’ atau kemartabatan seseorang. (Darwis Muhammad, 1992, pp. 2–3) bahkan mengklaim bahwa pelapisan-pelapisan sosial dalam masyarakat Bugis teridentifikasi melalui penggunaan bahasa. Lebih lanjut beliau menguraikan bahwa setiap penutur harus menyadari dengan siapa ia berbicara agar dapat dengan arif menempatkan diri pada posisi yang tepat. Norma bertutur ini sangat peka dan bila terjadi kekeliruan, maka penutur dianggap tidak mengetahui tata karma atau kadang-kadang dihubungkan sebagai kerendahan status sosial seseorang.

b. Teori Kesantunan

1. Robin T. Lakoff

Robin Lakoff disebut sebagai ibu teori kesantunan, karena dia yang pertama kali meneliti dari perspektif pragmatik yang jelas. Lakoff mendefinisikan kesantunan sebagai “[...] *sistem hubungan interpersonal yang dirancang untuk mempermudah interaksi dengan*

memperkecil potensi bagi terjadinya konflik dan konfrontasi yang selalu ada dalam semua pergaulan manusia” (Lakoff, 1990, p. 34).

Lakoff (1975 dalam Eelen, 2006) memandang fenomena kesantunan sebagai seperangkat strategi yang dipilih oleh pengguna bahasa. Sebagai sebuah *strategi* berarti selalu ada pilihan-pilihan yang bergantung pada konteks. Tindak tutur *santun* artinya tuturan yang dilakukan diatur oleh kaidah kesantunan pragmatis, sedangkan tindak tutur *nonsantun* adalah ujaran yang dilakukan di luar norma kesantunan. Oleh sebab itu, kesantunan menurut Lakoff (1975 dalam Eelen, 2006) adalah “sistem hubungan interpersonal yang dirancang untuk memfasilitasi interaksi dengan meminimalkan potensi konflik dan konfrontasi yang melekat dalam semua pertukaran manusia.”

Berpedoman pada Semantik Generatif Lakoff, (1998 dalam Eelen, 2006) dia menggunakan teori kesantunan untuk menunjukkan kelemahan-kelemahan yang ada pada teori linguistik tradisional dengan menghubungkannya dengan teori Prinsip Kerja Sama (*Cooperative Principle*) yang dikemukakan oleh Grice. Teori Grice bertumpu pada asumsi bahwa secara intrinsik orang-orang bersikap kooperatif dan bertujuan untuk memberikan informasi sebanyak mungkin dalam berkomunikasi dengan sifat informatif yang mengacu pada transfer informasi yang efisien secara maksimal.

Asumsi-asumsi ini ditangkap oleh teori prinsip kerja sama dengan beberapa maksim yang dimiliki yaitu maksim kualitas, maksim kuantitas, maksim relevansi, dan maksim cara yang berfungsi sebagai aturan-aturan perilaku linguistik yang mengatur pemroduksian dan interpretasi

linguistik. Apabila maksim-maksim tersebut dipatuhi, maka komunikasi informatif yang maksimal atau kejelasan dapat dicapai. Namun demikian, maksim-maksim tersebut juga dapat dicemooh sebagai tempat dimulainya proses-proses interpretative tertentu, sehingga orang dapat bermaksud lebih banyak dari sekedar perkataan harfiah dan dapat dipahami sedemikian rupa.

Singkat kata, Prinsip Kerja Sama dan maksim-maksimnya bertujuan untuk menjelaskan bagaimana orang dapat saling memahami satu sama lain saat berkomunikasi di luar kata-kata harfiah yang diucapkan. Namun demikian, dalam percakapan informal biasa Prinsip Kerja Sama dan maksim-maksimnya hampir tidak pernah diikuti. Untuk menjelaskan hal tersebut, Lakoff mengajukan ‘kaidah kesantunan’, yang sama dengan ‘kaidah kejelasan’ yang dikemukakan Grice dan melengkapinya:

[...] Seseorang berusaha mengkomunikasikan pesan secara langsung. Jika tujuan utamanya dalam berbicara adalah komunikasi, maka ia akan berusaha berbicara dengan jelas, sehingga tidak ada yang salah dalam memahami maksudnya. Namun, jika tujuan utama penutur adalah untuk memberikan arah atau apa pun lainnya di antara masing-masing status para partisipan dalam wacana yang menunjukkan di mana masing-masing berdiri dalam perkiraan penutur, maka tujuannya akan berupa pencapaian kejelasan yang lebih kecil daripada ekspresi kesantunan sebagai lawannya. Lakoff (1973: 296 dalam Eelen, 2006).

Dengan demikian, mengingat prinsip kerja sama diarahkan pada ‘isi informasi’ komunikasi, sehingga kaidah

kesantunan mempertimbangkan masalah-masalah sosial. Apabila pendengar menganggap bahwa penutur tidak mematuhi maksim prinsip kerja, maka pendengar sebisa mungkin akan mencari penjelasan tersebut di dalam konsep kesopanan. Hal tersebut dikarenakan apabila penutur tidak mematuhi prinsip kerja sama, bisa jadi itu adalah salah satu strategi agar tuturannya tidak menyinggung orang lain atau lawan tuturnya. Tiga kaidah semacam ini ditunjukkan seluruhnya: kaidah pertama ‘jangan mengganggu’, selanjutnya kaidah kedua ‘berikan opsi-opsi atau pilihan’, kemudian kaidah ketiga ‘buatlah A merasa senang, bersikaplah ramah’ Lakof (1973:298 dalam Eelen, 2006). Meskipun ketiga kaidah tersebut pada tingkat tertentu selalu ada dalam setiap interaksi, berbagai kebudayaan yang berbeda cenderung menekan satu kaidah atau kaidah yang lain.

Dengan demikian, definisi-definisi kesantunan tentang bagaimana cara bersikap santun berbeda antara satu kebudayaan dengan kebudayaan yang lain. Bergantung pada kaidah-kaidah mana yang paling penting, kebudayaan dapat dikatakan selalu mematuhi strategi jarak, strategi kepatuhan, dan strategi persahabatan (Lakoff, 1990, p. 35). Jarak dicoraki sebagai strategi impersonalitas, kepatuhan sebagai keraguan, dan persahabatan sebagai informalitas. Secara kasar, kebudayaan-kebudayaan Eropa cenderung menekankan strategi-strategi pengambilan jarak, kebudayaan-kebudayaan Asia cenderung terhadap sikap patuh, dan kebudayaan Amerika modern cenderung ke arah persahabatan.

Lakoff mengusulkan dua aturan pragmatis sehubungan dengan tujuan untuk meminimalkan konflik

antara penutur dan penerima pesan. Aturan tersebut adalah sebagai berikut.

- a. *Be Clear* ‘tuturkan dengan jelas’, yang terdiri atas:
- Maksim kuantitas [sebutkan informasi sebanyak yang diperlukan dalam percakapan, tetapi tidak lebih];
 - Maksim kualitas [hanya katakan apa yang Anda yakini benar berdasarkan pengetahuan dan bukti Anda sendiri];
 - Maksim hubungan;
 - Maksim cara;
 - Ringkas, hindari pernyataan yang membingungkan dan ambigu “bersikaplah jelas” dicantumkan dan diturunkan dari prinsip kerja sama Grice dengan tujuan agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam menerjemahkan maksud percakapan.
- b. *Be polite* ‘bersikaplah santun’
- Jangan memaksakan;
 - Berilah pilihan;
 - Buat orang lain merasa baik, dan bersahabatlah.

Jika dalam aturan pertama lebih mengutamakan isi atau konten pertuturan, maka yang kedua lebih menghadirkan masalah sosial. Jadi, apabila partisipan pertuturan nampak tidak mematuhi aturan pertama, maka ada kemungkinan yang menjadi prioritas adalah aturan kedua yang berkaitan dengan aturan sosial, yakni masalah kesantunan. Dari ketiga aturan yang diberikan Lakoff dalam hal kesantunan, dapat dilihat bahwa Lakoff tetap menyadari bahwa masalah santun atau tidak sangat

tergantung pada budaya masyarakatnya masing-masing. Setiap budaya mempunyai caranya masing-masing dalam mengidentifikasi kesantunan (Lakoff, 1975; Yule, 1996). Oleh karena itu, Lakoff membagi kesantunan menjadi tiga jenis, yakni kesopanan berdasarkan jarak '*distance politeness*', rasa hormat '*deference politeness*', dan keakraban, '*camaraderie politeness*'.

Dalam kesantunan 'jarak' terdapat kesetaraan antarpartisipan, yaitu setiap partisipan mempunyai 'wilayah otoritasnya' sendiri-sendiri. Budaya ini berlaku di kebanyakan masyarakat Eropa dan karena itu kesantunan jarak yang mengedepankan strategi untuk tidak memaksakan keinginan lebih banyak digunakan dalam masyarakat ini. Kesantunan yang kedua banyak berlaku di masyarakat Asia, yakni masyarakat yang mengutamakan harmoni dan menghindari konflik sosial. Konflik sosial dapat dihindari jika partisipan pertuturan menganggap bahwa apa pun yang dikatakan dan apa pun maksudnya dalam percakapan tergantung pada orang lain. Dalam kesantunan ini dibutuhkan sikap rendah hati dari salah satu atau kedua belah pihak partisipan. Aturan "berilah pilihan" sangat sesuai dengan kondisi masyarakat seperti ini. Sementara tipe kesantunan yang ketiga terjadi pada masyarakat yang lebih terbuka seperti di Amerika. Dalam masyarakat seperti ini sikap bersahabat, terbuka, dan menyenangkan adalah sebuah kesantunan.

2. Penelope Brown dan Stephen C. Levinson

Walaupun teori Brown Levinson bukan yang pertama, namun teorinya sesungguhnya merupakan teori yang paling berpengaruh karena menyaksikan banyak

sekali reaksi, penerapan, kritik, metode dan revisi yang telah dipicu oleh penerbitan buku-buku mereka tahun 1978/1987, dan masih tetap menyaksikannya hingga beberapa tahun kemudian. Nama Brown dan Levinson hampir sinonim dengan kata ‘kesantunan’ itu sendiri, atau sebagaimana dikatakan seorang peneliti, “sungguh tidak mungkin untuk membicarakan kesantunan tanpa mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Brown dan Levinson” (Kerbar-Orecchioni, 1997, p. 11).

Menurut Brown dan Levinson, kesantunan berbahasa adalah perwujudan dari strategi tindak tutur agar maksud penutur dapat diterima sesuai dengan keinginannya tanpa mengancam muka kedua belah pihak (penutur dan petutur). Kesantunan berbahasa juga merupakan realisasi strategi komunikasi (Mills, 2003, p. 6). Artinya, untuk menjadi santun diperlukan usaha untuk menyelamatkan muka orang lain karena sebagian besar tindak tutur mengancam muka orang lain. Sebuah FTA, menurut Brown dan Levinson (1987 dalam Gusnawaty, 2011) sering membutuhkan suatu pernyataan peredaan beberapa kata-kata santun, karena jika tidak, maka kontak komunikasi akan putus.

Sama halnya dengan Lakoff, dia adalah ahli linguistik formal yang mencoba untuk menetapkan bahasa sebagai suatu sistem dengan mengadopsi aturan pragmatis. Kemudian, memandang kesantunan dalam kaitannya dengan penghindaran konflik, tetapi piranti penjelas mereka berbeda dari piranti yang digunakan Lakoff. Teorinya tentang kesantunan bahasa merupakan tanggapan dari teori (Grice, 1975) tentang prinsip kerja sama yang dianggapnya belum berhasil karena tidak menempatkan kesantunan dalam kerangka aturan pragmatis meskipun

prinsip kerja sama didasarkan pada rasionalitas komunikatif komunikasi. Tema sentral teori Brown dan Levinson adalah 'rasionalitas' dan 'muka'. Kedua peranti ini dianggap sebagai ciri universal yang dimiliki oleh semua penutur dan petutur.

Rasionalitas merupakan penalaran atau logika sarana tujuan, sedangkan 'muka' terdiri atas dua 'keinginan' yang berlawanan, yakni muka positif dan muka negatif. Muka positif mengacu ke citra diri seseorang bahwa segala yang berkaitan dengan dirinya itu patut dihargai (jika tidak dihargai, maka orang yang bersangkutan dapat kehilangan muka). Jadi, muka positif ini merupakan representasi dari keinginan untuk disenangi oleh orang lain, sementara muka negatif adalah citra diri seseorang yang berkaitan dengan tindakan yang ingin bebas atau tidak ingin dihalangi oleh orang lain (jika dihalangi, maka yang bersangkutan dapat kehilangan muka). Kesantunan yang dimaksud menjaga kesantunan muka positif disebut sebagai kesantunan positif, sedangkan kesantunan dalam bertutur untuk menjaga muka negatif disebut dengan kesantunan negatif.

Menurut teori tersebut, sebagian besar tindak tutur selalu mengancam keinginan muka para penutur dan petutur, dan bahwa kesantunan terlibat dalam upaya untuk memperbaiki ancaman muka tersebut (Brown Levinson, 1987: Yule, 2006: 105-114; Elen, 2001:4-6; Yassi, 1996: 6-8). Kesantunan positif mengacu pada strategi bertutur dengan cara menonjolkan kedekatan, keakraban, hunungan baik di antara penutur dan petutur (Yule, 2006, p. 111).

1. *“How about letting me use your pen?”*. ‘Bagaimana jika kamu mengizinkan saya memakai *ballpoint*-mu?’
2. *“Hey, Buddy, I appreciate it if you ‘d let me use your pen”*. ‘Hei, sobat, saya akan menghargainya jika kamu mengizinkan saya memakai *ballpoint*-mu’

Kesantunan negatif merujuk ke strategi bertutur dengan cara menunjukkan adanya jarak sosial di antara penutur dan petutur. Jenis kesantunan ini dideskripsikan pada contoh berikut (Yule, 2006, p. 112).

3. *“Could you lend me your pen?”* ‘Dapatkah Anda meminjami saya sebuah *ballpoint*?’
4. *“I’m sorry to bother you, but can I ask you for a pen or something?”* ‘Maaf saya mengganggu Anda, bolehkah saya pinjam *ballpoint*?’
5. *“I know you’re busy, but might I ask you if –em- if you happen to have an extra pen that I could, you know –eh- maybe barrow?”* ‘Saya tahu Anda sibuk, bolehkah saya bertanya apakah ... apakah anda kebetulan memiliki *ballpoint* lain yang ... yang maksud saya, dapat saya pinjam?’

Contoh (1,2) menggunakan ujaran yang tidak formal, dan ditafsirkan sebagai memendekkan jarak sosial, jadi disebut kesantunan positif. Kemudian, (3) menggunakan gaya bahasa formal dan ditafsirkan menjauhkan jarak sosial sehingga disebut sebagai kesantunan negatif berisikan bentuk permintaan maaf karena suatu pembebanan (4); dan

lebih rinci terdengar percakapan lebih diperpanjang, sering diikuti keragu-raguan, seperti (5).

Bagi Brown dan Levinson kesantunan dalam berkomunikasi mencakup lebih banyak dibandingkan sekedar tata cara dan etiket di meja makan, karena signifikansi sosialnya mencakup jauh di luar batas tata krama. Kesantunan sangat penting bagi struktur sosial maupun masyarakat, sebab ia merupakan ‘ekspresi hubungan sosial’ (ibid, 1987:2) dan memberikan cara verbal untuk meredakan ketegangan interpersonal yang muncul dari berbagai maksud komunikasi yang bertentangan dengan berbagai kebutuhan dan status sosial.

Dengan demikian, kesantunan merupakan salah satu usaha untuk menjalin hubungan sosial dengan baik dalam suatu masyarakat. Sifat fungsionalitas yang secara fundamental bersifat sosial inilah, Brown dan Levinson menyatakan bahwa teori mereka dapat berlaku secara umum, yang ditangkap oleh konsep penutur ataupun pendengar universal atau pribadi model universal. Mengingat pentingnya kesantunan sosial, pribadi model dapat dipandang sebagai perwujudan karakteristik-karakteristik sosial manusia dan prinsip-prinsip penalaran sosial yang berlaku secara umum. Namun, ini tidak selalu mengimplikasikan asumsi universalisme kultural. Kerangka mereka mendeskripsikan:

6. [...] dasar-dasar pengertian muka yang (menurut pendapat kami) bersifat universal, tetapi yang dalam suatu masyarakat tertentu, menurut perkiraan kami, merupakan subjek pengembangan kultural yang banyak terjadi. (ibid.:13).

3. Geoffrey Leech

Teori kesantunan Leech menempatkan kesantunan dalam kerangka ‘retorika interpersonal’. Titik tolaknya terdapat pada perbedaan yang lebih luas antara semantik (sebagai bidang tata bahasa, sistem linguistik, kode) dan pragmatik (sebagai bidang retorika, yakni implementasi kode). Semantik mengkaji tentang makna atau rasa logika yang abstrak pada sebuah kalimat, sedangkan pragmatik berkaitan dengan hubungan antara rasa sebuah kalimat dan daya pragmatismya, yakni makna komunikatifnya “[...] bagi para penutur dan pendengar dalam situasi-situasi ujaran tertentu” (Yule, 1980). Sementara semantik diatur oleh kaidah dan pragmatik diatur oleh prinsip. Perbedaan antara keduanya adalah bahwa kaidah bersifat deskriptif, absolut bertipe ‘yang ini atau yang itu’ dan melibatkan nilai-nilai tersendiri, sedangkan pragmatik bersifat normatif, relatif dalam penerapannya, dapat bertentangan dengan prinsip-prinsip yang ada bersama-sama dan mengacu pada nilai-nilai yang bersifat terus-menerus bukannya nilai-nilai yang memiliki sifat-sifat tersendiri. Rasa semantik dan daya pragmatik adalah kedua hal yang berbeda, namun tidak dapat dipisahkan sebab keduanya saling berkaitan antara daya dan rasa (daya mencakup rasa). Daya pragmatik dari ujaran positif tergantung pada keberadaan rasa semantik.

Leech menerapkan perbedaan-perbedaan ini pada pertanyaan makna tak langsung yang sudah tidak asing, mengapa pertanyaan ‘*can you pass the salt?*’ (dapatkah anda sodorkan garam itu) sama sekali bukan sebagai pertanyaan tentang kemampuan seseorang, melainkan

sebuah permohonan akan suatu tindakan (yakni perintah untuk menyodorkan garam). Leech berpendapat bahwa:

[...] interpretasi langsung dan tidak langsung terhadap ujaran-ujaran semacam ini merupakan bagian dari interpretasi semantik dan pragmatiknya, dan [...] hubungan antara keduanya dalam kasus direktif, menuntut rumusan maksim kebijaksanaan (*tact maxim*) di samping maksim-maksim prinsip kooperatif Grice. Dalam analisis ini, penentuan daya pragmatik menuntut ditematkannya sebuah ujaran dalam kaitannya dengan skala-skala kesantunan, otoritas, dan sebagainya dalam ‘ruang pragmatik’ multidimensional’. (ibid.:7-8)

Dengan demikian, pemetaan rasa (semantik) terhadap daya prinsip-prinsip sebuah ujaran menuntut sebuah ‘retorika interpersonal’, dalam bentuk ‘logika informal’, sebagaimana dijelaskan secara garis besar oleh maksim-maksim dalam prinsip kerja sama Grice, tetapi dikembangkan melalui penambahan maksim kebijaksanaan. Dalam buku yang ia tulis kemudian Leech (1993 dalam Eelen, 2006), maksim kebijaksanaan dipandang hanya sebagai salah satu dari sejumlah maksim yang dikelompokkan di bawah Prinsip Kesantunan yang terpisah, dan daftar prinsip-prinsip retorika interpersonal dikatakan mencakup minimal satu prinsip lagi (yakni Prinsip Ironi).

Menurut Leech, prinsip kesantunan sesuai dengan prinsip kerja sama Grice. Keduanya berhubungan dalam pengertian bahwa bila yang kedua prinsip kerja sama dilanggar, pelanggaran ini dapat dijelaskan dengan mengacu pada yang pertama yakni prinsip kesantunan.

Misalnya, apabila maksim kuantitas dilanggar, maka pelanggaran ini bisa memicu proses-proses interpretif tambahan pada pendengar yang menyebabkannya menarik kesimpulan bahwa hal ini dilakukan agar dapat memelihara atau menjaga prinsip kesantunan, yakni di luar pertimbangan-pertimbangan kesantunan.

Definisi kesantunan yang dikemukakan Leech berbeda dengan definisi yang diberikan Lakoff, dalam pengertian bahwa prinsip kesantunannya diungkapkan dengan kata-kata lain sebagai ‘memperkecil ungkapan keyakinan-keyakinan yang tidak santun’ dan padanannya (yang kurang penting) ‘memperbesar ekspresi keyakinan-keyakinan yang tidak santun’. Dengan demikian, ketidaksantunan didefinisikan dalam kaitannya dengan keadaan yang tidak menyenangkan: dalam hal tertentu keyakinan yang tidak sopan adalah keyakinan yang tidak menyenangkan bagi pendengar, sedangkan keyakinan yang santun adalah keyakinan yang menyenangkan.

Prinsip kesantunan sejatinya memiliki 4 maksim, namun Leech menambahkan dua maksim, sehingga maksim prinsip kesantunan berjumlah 6. Maksim-maksim kesantunan ini adalah maksim kebijaksanaan, kedermawanan, sanjungan, kesederhanaan, persetujuan dan simpati. Kebijakan berkaitan dengan upaya untuk memperkecil kerugian dan memperbesar keuntungan bagi pendengar. Kedermawanan menceritakan orang-orang untuk memperkecil keuntungan mereka sendiri, sambil memperbesar keuntungan pendengarnya. Sanjungan menyangkut usaha memperkecil celaan dan memperbesar pujian terhadap pendengar. Kesederhanaan berkenaan dengan upaya untuk memperkecil pujian terhadap diri

sendiri dan orang lain. Persetujuan adalah tentang usaha untuk memperkecil ketidaksepakatan dan memperbesar kesepakatan antara diri sendiri dan orang lain. Terakhir, simpati menunjukkan sikap untuk memperkecil antipati dan memperbesar simpati antara diri sendiri dan orang lain.

Menurut pendapat (Leech, 1983), sebuah tuturan dikatakan santun apabila dapat memenuhi aspek-aspek sebagai berikut:

- a) Besar kecilnya kerugian dan keuntungan yang ditimbulkan oleh sebuah tindak tutur dalam pertuturan (*Cost-Benefit Scale*), bahwa semakin merugikan penutur maka akan semakin santunlah sebuah tuturan. Dengan kata lain, dalam bertutur, si penutur harus memberikan sebesar-besar keuntungan pada mitra tuturnya dengan membebankan sebesar-besar kerugian pada dirinya sendiri.
- b) Keleluasaan untuk menentukan pilihan dalam bertutur (*Optionality Scale*), bahwa tuturan dianggap santun apabila memberikan sebesar-besar keleluasaan menentukan pilihan bagi peserta tuturnya.
- c) Langsung tidaknya maksud sebuah tuturan (*Indirectness Scale*), bahwa semakin tak langsung sebuah tuturan maka akan semakin santunlah tuturan tersebut.
- d) Peringkat status sosial penutur-petutur (*Authority Scale*), bahwa semakin jauh jarak peringkat sosial antara penutur dan mitra tutur, maka akan semakin santunlah tuturan yang dituturkan. Sementara itu, semakin dekat jarak peringkat sosial antar pelibat, maka akan semakin kurang santunlah tuturan yang digunakan.

- e) Keakraban antara penutur-petutur (*Social Distance Scale*), bahwa semakin akrab hubungan antar penutur-petutur, maka semakin tak santunlah tuturannya. Sebaliknya, semakin jauh hubungan keakraban penutur-petutur, maka akan semakin santunlah tuturannya (Mansur, 2015).

4. Yueguo Gu

Teori Gu didasarkan pada konsep kesantunan Cina. Walaupun konsep Gu bukan merupakan salah satu konsep kesantunan yang utama, namun pada konsep kesantunan Gu terdapat hal-hal yang tidak didapatkan dalam konsep kesantunan ahli-ahli yang lain. Teori ini secara eksplisit menghubungkan kesantunan dengan norma-norma moral kemasyarakatan.

Pada dasarnya, teori Gu didasarkan pada teori Leech, tetapi dengan revisi status prinsip kesantunan dan maksimum-maksimunya yang berkaitan. Leech berpendapat bahwa prinsip kesantunan merupakan prinsip regulatif dan secara terang-terangan menolak sifat moral atau etika apapun untuknya. Seperti kaidah-kaidah yang diajukan Lakoff. Prinsip kesantunan yang dikemukakan Leech diperkirakan bersifat deskriptif, bukan perspektif. Sedangkan menurut Gu prinsip kesantunan, pada hakikatnya secara moral teori bersifat perspektif, dan bahwa kaidah-kaidah atau maksimum-maksim yang dikandungnya merupakan aksioma-aksioma moral yang dapat diberi sanksi sosial. Demikian juga ketika membahas teori Brown dan Levinson, Gu berpendapat bahwa dalam konteks Cina, pengertian ‘muka’ tidak dipandang dalam kaitannya dengan keinginan-keinginan

psikologis tetapi lebih dalam kaitannya dengan norma-norma kemasyarakatan.

Kesantunan bukan hanya bersifat instrumental, lebih dari itu ia bersifat normatif. Muka terancam bukan ketika keinginan-keinginan individu seseorang tidak terpenuhi, tetapi lebih ketika apabila mereka gagal bertindak sesuai dengan standar-standar sosial, yakni ketika mereka gagal memenuhi keinginan-keinginan masyarakat (Eelen, 2006).

Dengan demikian, bagi orang Cina, prinsip kesantunan dianggap sebagai:

“[...] keyakinan yang disetujui bahwa perilaku seseorang perlu disesuaikan dengan harapan-harapan rasa hormat, kesederhanaan, kehangatan sikap, dan kehalusan budi bahasa” (Gu, 1990, p. 245).

Di dalam sebuah buku yang ditulis oleh seorang laki-laki yang bernama Dai Seng yang berjudul *Li Ji*, pada bagian pembukanya terdapat ajaran yang dapat diambil apabila seseorang hendak bertutur *“Bertuturlah yang santun, yang rendah hati, dan hormati orang lain.”* (Tian dan Zhao, 2006, p. 77). Dalam (Gu, 1990), dibahas empat maksim yaitu: maksim sikap merendahkan diri sendiri, kemudian maksim sapaan, selanjutnya maksim kebijaksanaan, dan terakhir maksim kedermawanan. Maksim merendahkan diri sendiri mengingatkan penutur agar penutur lebih mementingkan diri orang lain dibanding dirinya sendiri. Dalam artian penutur diharapkan agar merendahkan dirinya sendiri kemudian meninggikan diri orang lain atau lawan tuturnya. Selanjutnya maksim sapaan berbunyi *“sapaalah lawan tutur anda dengan sapaan yang sesuai”*, yakni kesesuaian menunjukkan status sosial, peran

pendengar, dan hubungan antara penutur dan pendengar. Maksim kebijaksanaan dan kedermawanan sangat menyerupai maksim Leech, kecuali bahwa kedua maksim tersebut melibatkan tindak tutur khusus (masing-masing impositif dan komisif), dan bahwa keduanya beroperasi secara berbeda pada tataran ‘motivasi’ sebagai lawan dari tataran ‘percakapan’.

5. Sachiko Ide

Teori yang dikemukakan Ide didasarkan pada penelitian terhadap konsep kesantunan Jepang. Dia melihat bahwa pada dasarnya kesantunan adalah salah satu cara untuk memelihara komunikasi yang lancar. Dia mengkritik teori-teori lain, terutama teori-teori yang dikemukakan oleh Brown dan Levinson, Leech, dan Lakoff, karena dianggap terlalu berurusan dengan interaksi di mana penutur menggunakan strategi verbal agar dapat mencapai tujuan pribadi individu tertentu. Kesantunan semacam ini memberikan pilihan yang sangat aktif kepada penutur, dia melabelinya ‘kehendak’ dan membedakannya dengan ‘kearifan’, yang dia klaim sebagai komponen kesantunan yang kedua dan terpisah khususnya yang menonjol di Jepang. Kearifan tidak bersifat kehendak, ia tidak bergantung pada kehendak bebas penutur, tetapi terdiri atas pilihan-pilihan verbal (gramatikal yang memiliki kewajiban sosial) (Eelen, 2006).

Di Jepang, secara sosial tidak ada bentuk-bentuk yang netral dan penutur harus selalu memilih antara bentuk-bentuk honorifik (kehormatan) dan nonhonorifik, dan dengan demikian selalu menyampaikan informasi tentang hubungan penutur-pendengar, bahkan dalam membuat

pernyataan-pernyataan yang paling dangkal dan faktual sekalipun.

“Penggunaan bentuk kata kerja honorific merupakan ekuivalen sosio-pragmatik kesesuaian gramatikal, dan dengan demikian biasa diistilahkan kesesuaian sosiopragmatik” (Ide, 1989, p. 227).

Penggunaan bentuk-bentuk honorifik dikatakan bersifat absolut, karena tidak berkaitan dengan kehendak bebas penutur dan karena langsung menunjukkan karakteristik-karakteristik struktur sosial penutur dan pendengar. Penggunaan bentuk-bentuk honorifik secara absolut ini digabungkan dengan pandangan kesantunan sebagaimana ditentukan oleh konvensi-konvensi sosial yang diungkapkan dengan istilah Jepang *wakimae*. “Berperilaku menurut *wakimae* berarti secara verbal menunjukkan rasa memiliki tempat dan peran oleh seseorang dalam suatu situasi tertentu menurut konvensi-konvensi sosial” (ibid.: 230).

Ada empat kaidah konvensional semacam ini yang teridentifikasi: pertama bersikap santun kepada orang yang posisi sosialnya lebih tinggi, selanjutnya bersikap santun kepada orang yang memiliki kekuasaan, kemudian bersikap santun kepada orang yang lebih tua, dan terakhir bersikap santun dalam suatu lingkungan formal yang ditentukan oleh faktor-faktor partisipan, kesempatan atau topik.

Kesantunan bahasa Jepang bukan hanya tentang cara yang dipilih secara strategis oleh penutur untuk memperlakukan pendengar, kesantunan ini juga merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari bahasa yang digunakan untuk mencapai kesesuaian sosio-struktural.

6. Shoshana Blum-Kulka

Blum-Kulka meneliti kesantunan dalam konteks Yahudi Israel. Meskipun dia mendukung adanya keinginan muka, tetapi dia menekankan bahwa keinginan ini ditentukan secara kultural dan bahwa dengan demikian bentuk (rumusan) khususnya tidak pernah dapat berlagak universal (seperti dalam teori Brown dan Levinson).

Menurut pandangan Blum-Kulka, kearifan hanya mengacu pada bagian kesantunan yang sangat konvensional, dan bahasa-bahasa yang memiliki tingkat kejadian strategi-strategi kearifan yang tinggi dikonvensionalisasikan secara lebih ketat dalam kaitannya dengan kesantunan daripada bahasa-bahasa dengan tingkat kejadian strategi-strategi kehendak yang tinggi. Bahkan, isi istilah 'kesantunan' sendiri dikatakan berbeda antara satu kebudayaan dengan kebudayaan yang lainnya. Singkat kata, menurut pandangan Blum-Kulka, kesantunan adalah tentang perilaku sosial yang sesuai sebagaimana ditentukan oleh harapan-harapan kultural atau norma-norma kultural.

Pendapat teoritisnya adalah bahwa:

[...] sistem-sistem kesantunan mewujudkan interpretasi yang tersaring secara kultural terhadap interaksi antara empat parameter yang sangat penting: motivasi sosial, mode ekspresi, diferensiasi sosial, dan makna sosial. Gagasan-gagasan kultural ikut menentukan ciri-ciri yang menyolok dalam masing-masing dari keempat parameter tersebut dan akibatnya, secara signifikan memengaruhi pemahaman sosial terhadap 'kesantunan' di antara masyarakat-masyarakat di dunia (Blum-Kulka, 1992, p. 270).

7. Bruce Fraser dan William Nolen

Fraser dan Nolen menyajikan apa yang mereka sebut ‘pandangan kontrak percakapan’ kesantunan. Mereka mengatakan bahwa saat memasuki suatu percakapan tertentu, dalam pertemuan itu masing-masing partisipan membawa sejumlah hak dan kewajiban yang menentukan apa yang saling dapat diharapkan oleh masing-masing partisipan dari partisipan yang lain. ‘kontrak’ interpersonal tidak bersifat statis namun dapat diperbaiki sewaktu-waktu (dengan negosiasi ulang), atau karena suatu perubahan dalam konteks (misalnya, sebelum dan sesudah pemimpin suatu pertemuan berkata ‘pertemuan ditutup’).

Kesantunan tidak terlihat dengan setiap bentuk interaksi strategis, ataupun upaya untuk membuat pendengar merasa baik.

“[...] hanya melibatkan upaya untuk meneruskan tugas yang ada berkenaan dengan syarat-syarat dan kondisi-kondisi kontrak percakapan tersebut”
(Fraser, 1990, p. 233).

Kesantunan juga tidak dipandang sebagai karakteristik intrinsik bentuk-bentuk linguistik ataupun pilihan-pilihan verbal tertentu: *“dengan kenyataan itu sendiri, yang bersifat santun bukan kalimat-kalimatnya, atau bahasa lebih kurang tidak bersifat santun. Namun hanya para penuturnyalah yang santun [...]”* (ibid.:233).

8. Horst Arndt dan Richard Janney

Arndt dan Richard menentang apa yang mereka sebut pendekatan yang berbasis kesesuaian terhadap kesantunan, di mana kesantunan merupakan masalah penggunaan kata-kata ataupun tuturan yang tepat dalam konteks yang tepat

sesuai dengan kaidah-kaidah konvensional kesesuaian. Sebagian besar, teori sebelumnya memenuhi syarat untuk dimasukkan dalam kategori ini. Mereka mencela penekanan yang diletakkan oleh teori-teori lain pada bentuk-bentuk linguistik, konvensi-konvensi sosial atau variable-variabel situasi, karena penekanan ini menyebabkan teori-teori tersebut tidak mengindahkan para penutur dan pendengar yang terlibat dalam komunikasi. Kerangka Arndt dan Janney sendiri bersifat interpersonal, karena terfokus pada orang-orang sebagai lokus dan faktor penentu kesantunan (Eelen, 2006).

Kerangka teori Arndt dan Janney menyerupai kerangka teori yang dikemukakan oleh Brown dan Levinson meskipun dengan definisi yang agak lebih sempit tentang kesantunan. Namun, karakteristik-karakteristik mencolok yang dimiliki adalah, pertama, bahwa kerangka ini mengkonseptualisasikan kesantunan sebagaimana terwujud dalam aspek komunikasi yang lebih luas (komunikasi emotif), kedua, kenyataan bahwa kesantunan tidak berkaitan dengan variable-variabel sosiologis tetapi lebih dengan emosi manusia (Eelen, 2006).

9. Richard Watss

Peran teoritis komunikasi emotif sebagai konteks yang lebih luas, di mana kesantunan harus ditempatkan dalam kerangka teori yang diajukan Arnt dan Janney, diimban oleh pengertian ‘perilaku bijaksana’ dalam teori Watss. Perilaku tersebut didefinisikan sebagai

“[...] perilaku yang ditentukan secara sosio-struktural dan diarahkan pada tujuan untuk secara seimbang menetapkan dan/atau mempertahankan

hubungan personal antara para individu suatu kelompok sosial” (Watts, 1989, p. 135).

Keseimbangan tersebut tidak mengacu pada kesetaraan sosial, tapi terlebih kepada pemeliharaan status quo-sosial. Kesantunan dianggap sebagai kasus khusus perilaku bijaksana.

Dalam kerangka Watts, terdapat banyak hal oleh berbagai teori lain yang dianggap sebagai kesantunan, ditafsirkan perilaku yang bijaksana yang merupakan bentuk perilaku yang tidak jelas dan sesuai secara konvensional dan dari perilaku tersebut kesantunan merupakan penyimpangan yang jelas. Akan tetapi, kesantunan bukan merupakan satu-satunya penyimpangan yang biasa saja terjadi.

Dua bentuk perilaku yang mencolok dan sekarang dapat diajukan, yakni yang pertama mengarah pada kegagalan komunikasi dan bentuk, yang kedua mengarah pada peningkatan pendirian ego dan berkenaan dengan upaya untuk mengubah, yakni untuk ‘membuat orang lain memiliki opini yang lebih baik’ tentang diri seseorang. Tipe perilaku yang pertama disebut ‘tidak bijaksana’ (nonpolitical), sedangkan tipe yang kedua merupakan perilaku yang ‘santun’. (Watts, 1992).

c. Bentuk Kesantunan

Gusnawaty (2011) telah meneliti kesantunan masyarakat Bugis berdasarkan asumsi bahwa terhadap kelompok masyarakat yang berbeda meskipun perbedaan itu hanya perbedaan dialek saja, kelompok masyarakat tersebut diasumsikan memiliki bentuk kesantunan yang berbeda. Bentuk kesantunan yang dimaksud bisa saja

berupa perbedaan strategi. Berdasarkan asumsi tersebut, telah dilakukan penelitian untuk melihat adakah perbedaan antara kedua kelompok masyarakat tutur Bone (MTB) dan kelompok masyarakat tutur Sidrap (MTS) tersebut yang dianalisis dengan menggunakan teori kesantunan Brown dan Levinson. Teori Brown dan Levinson, strategi kesantunan itu dibedakan berdasarkan lima parameter, yaitu (1) terus terang, (2) kesantunan positif, (3) kesantunan negatif, (4) samar-samar, dan (5) diam. Ternyata hasil penelitiannya menunjukkan bahwa antara Masyarakat Tutur Bone (MTB) dan Masyarakat Tutur Sidrap (MTS) memiliki persamaan dan perbedaan.

Persamaannya dominan menggunakan strategi terus terang ketika berada dalam situasi (+kekuasaan +solidaritas, dan -Publik). Perbedaannya adalah ketika berada pada situasi (-kekuasaan, -solidaritas, dan +Publik) MTB cenderung menggunakan strategi kesantunan diam, sementara MTS dominan menggunakan kesantunan negatif. Dari persamaan dan perbedaan tersebut dapat dikatakan bahwa MTB lebih santun dibandingkan dengan MTS. Pemilihan strategi diam menunjukkan bahwa MTB lebih santun dari MTS. Hal ini tentu bertolak dari teori Brown dan Levinson bahwa level kesantunan paling tinggi berdasarkan strategi adalah diam.

Strategi diam menarik dibahas dalam konteks kesantunan orang Bugis karena ada faktor kekuasaan. Secara sosiokultural orang Bugis tidak terbiasa menolak tuturan yang bersumber dari pihak yang memiliki kekuasaan termasuk dalam menjalankan perintah. Ketika tuturan berasal dari pihak yang berkuasa misalnya orang tua, guru, pemerintah/penguasa yang bersifat perintah

orang Bugis cenderung memilih diam daripada menolak secara langsung. Karena ketika menolak, petutur dianggap membangkang dalam istilah Bugis “*Mabbali-bali*” dan hal ini sangat tidak berterima dalam konteks sosiokultural orang Bugis. Meskipun situasi atau konteks sosiokultural yang dimaksud perlu dijelaskan bahwa yang paling dekat adalah situasi anak dan orang tua atau guru dan murid.

Ketika orang tua meminta agar sang anak melakukan sesuatu berdasarkan keinginannya, tetapi anak-anak secara langsung menolak dengan berbagai alasan, orang tua biasanya marah karena dianggap tidak menghormati orang tua. Dengan kata lain, perilaku dan sikap seperti itu dinilai sangat tidak santun. Makanya, kecenderungan mereka memilih strategi diam.

Contoh:

Ibu : *Lia, laoko melliangga pabbura ri apotek é!*

Lia : *Dé ulléi, cakkarudduka, maéloka matinro!*

Dialog ini menunjukkan jawaban sang anak yang menolak secara terus terang yang dapat membuat sang ibu tersinggung atau marah. Padahal sang anak bisa saja memilih strategi diam seperti berikut:

Ibu : *Lia, laoko melliengnga pabbura ri apotek é!*

Lia : diam !

Jawaban diam ini pada dasarnya santun. Hanya realisasi dari tuturan itu tidak jelas. Ada dua kemungkinan, yaitu kemungkinan pertama si anak melakukan perintah itu secara diam dan tulus. Kedua, diam tetapi tidak tulus. Ketiga, diam dan tidak melaksanakan perintah tersebut. Akan tetapi, strategi ketiga diam dan tidak melaksanakan perintah masih lebih berterima daripada menjawab secara terus terang dan disertai komentar. Mengapa begitu?

Karena faktor kekuasaan, orang tua ayah/ibu merasa memiliki kekuasaan sehingga apa yang diinginkan harus dapat dilaksanakan.

Berdasarkan konteks tersebut di atas, menarik kalau dihubungkan dengan teori Lakoff. Menurut Lakoff, sebuah tuturan dikatakan santun apabila tidak terdengar memaksa atau angkuh, tuturan itu memberi pilihan kepada lawan tutur, dan lawan tutur merasa tenang (dalam Chaer, 2010, p. 46). Oleh karena itu, berdasarkan teori Lakoff, ada tiga kaidah kesantunan yang harus dipatuhi, yaitu **formalitas**, **ketidaktegasan**, dan **kesekawanan**. Itulah sebabnya, apabila sebuah tuturan ingin dinilai santun tidak boleh bersifat memaksa, harus ada pilihan yang dapat diambil oleh mitra tutur sesuai dengan kemampuan dan keinginannya, dan harus bersifat solider atau kesamaan (*equality*).

Dengan demikian, tuturan di atas akan lebih baik dan lebih santun jika menggunakan strategi sebagai yang dikutip oleh Gunarwan (dalam Chaer, 2010:47) yang menyebutkan bahwa kesantunan berbahasa bukan atas dasar kaidah-kaidah melainkan atas dasar strategi. Makanya, Fraser (1978) membedakan antara kesantunan dan penghormatan. Menurutnya, kesantunan adalah properti yang diasosiasikan dengan tuturan dan di dalam hal ini menurut pendapat si lawan tutur bahwa si penutur tidak melampaui hak-haknya atau tidak mengingkari dalam memenuhi kewajibannya, sedangkan penghormatan adalah bagian dari aktivitas yang berfungsi sebagai sarana simbolis untuk menyatakan penghargaan secara regular (Chaer, 2010, p. 47).

Berkenaan contoh di atas, seorang orang tua ketika melakukan perintah langsung kepada anaknya sebagai contoh, maka tuturan orang tua tersebut tidak dapat langsung dikatakan tidak santun. Orang tua mempunyai hak untuk memerintah si anak, namun yang perlu diingat bahwa si anak punya kewajiban untuk melaksanakan perintah itu. Itulah yang dimaksudkan Chaer (2010, p. 47) bahwa hak adalah sesuatu yang menjadi milik penutur atau lawan tutur dan yang dimaksud dengan kewajiban adalah keharusan yang dilakukan oleh peserta pertuturan.

Dalam konteks seperti yang digambarkan di atas, muncul ungkapan dalam bahasa Bugis “*Narekko maéloki ri pakaraja yaréga ripakariase, lebbi riolopi mupakaraja atau mupakariasei tauwé*”. Artinya, kalau Anda ingin dihormati, Anda harus terlebih dahulu menghormati orang lain. Hal menarik dijadikan pelajaran bahwa, apabila yang tua menyayangi yang lebih muda, maka yang lebih muda akan lebih menghormati yang tua. Dalam hal bertutur, jika orang tua bertutur dengan penuh rasa sayang dan lembut kepada anak-anaknya, maka anak-anak akan berperilaku lebih sopan dan santun kepada orang tuanya. Begitu juga antara pejabat/penguasa dan rakyat, jika pejabat bertutur santun kepada rakyatnya, rakyat akan lebih santun terhadap sang penguasa. Hal inilah yang melahirkan ungkapan “sayangi yang muda dan hormati yang lebih tua”. Suasana kehidupan seperti itulah menyebabkan terciptanya harmonisasi dalam kehidupan yang menjadi tujuan dalam bertutur sapa berdasarkan prinsip dan strategi kesantunan. Para ahli teori sependapat bahwa tujuan kesantunan berbahasa adalah terhindar dari konflik, gesekan, benturan,

dan lain-lain agar tercipta hubungan yang harmonis antara penutur dan lawan tuturnya.

d. Kesantunan Berbahasa Bugis

Orang Bugis sebagai salah satu kelompok komunitas atau etnik yang sejak dulu mendahulukan menghargai orang lain atau menghormati orang lain ketika ingin membangun sebuah komunikasi dengan mitra tuturnya. Konsep saling menghargai ini termuat dalam istilah “*sipakatau, sipakaraja, sipakalebbi, sipakamase*” yang secara umum dapat diartikan sebagai saling memanusaiakan, saling menghormati, saling memuliakan, dan saling mengangkat antara satu dengan yang lain.

Gusnawaty (2011, p.2) menyebutkan bahwa rentetan kosa kata seperti itu memperlihatkan representasi sosial orang Bugis yang sangat memperhatikan keharmonisan dan kesantunan terhadap sesama dalam berinteraksi menjalani hidup. Hal itu dapat diartikan pula bahwa pada dasarnya orang Bugis memiliki sifat dan karakter yang santun. Hal itu dipicu oleh sikap orang tua dalam mendidik anak-anaknya dengan bahasa Bugisnya ketika berkomunikasi yang selalu mengingatkan dengan ungkapan “*aja mumasobe*”. *Masobe* artinya menggunakan bentuk bahasa yang tidak pantas dan bukan pada tempatnya. *Masobé* juga dapat berarti, dalam konteks komunikasi, lihat dengan siapa Anda berbicara, sehingga buatlah pilihan kata-kata yang sesuai (halus dan baik).

Bagi orang Bugis, kesantunan berbahasa merupakan sebuah fenomena sosiokultural dalam konteks ungkapan “*aja mumasobé*”. *Masobe* adalah sebuah bentuk larangan dalam berkomunikasi karena tidak memperhatikan aspek-

aspek sosial dan budaya yang mendasari sebuah tindak tutur. Seorang anak dalam proses pemerolehan bahasanya senantiasa diajarkan dari orang tua bagaimana tata cara berkomunikasi dengan memilih dan menggunakan bentuk-bentuk bahasa yang sesuai dengan konteksnya, mulai dari kepada siapa dia berbicara, bentuk-bentuk bahasa yang pantas dan sesuai yang harus dipilih, sikap seperti apa yang harus dilakukan, termasuk posisi diri/badan ketika berhadapan dengan orang-orang tertentu. Berkenaan dengan bentuk bahasa misalnya, kata *iye* adalah kata yang dipandang halus dan baik pada semua situasi (santun), tetapi karena posisi sosial dan status sosial mitra tutur dapat memilih bentuk *iyó* sebagai sinonim dari kata *iye*, meskipun tidak harus dinilai tidak santun. Misalnya, dialog antara anak dan orang tua di bawah ini:

Ayah : *Bissai otoé Nak, marota lanre uwita.*

Anak : *Iyo, cinapi, lesupa nasaba meloka lao yolo bolana sibawangku.*

Ayah : *Aja muakkada “iyo” akkadaki “iye”,
Tenniaka silaungmu! Aja mumasobe ku mabbicarako!*

Dialog tersebut adalah perintah dari ayah (orang tua) kepada anak dan kalimat perintah itu adalah kalimat yang wajar diucapkan oleh orang tua kepada anak. Kemudian si anak merespon dengan menggunakan kata *iyó, cinapi*..... Jawaban si anak menunjukkan bentuk bahasa dan sikap berbahasa yang tidak santun karena kata “*iyó*” tidak pantas diucapkan kepada orang tua karena kata itu termasuk bentuk kasar. Pada situasi seperti ini orang tua merespon tuturan itu dengan menegur si anak “*akkadako iye*”, “*aja mumasobe*”. Pada percakapan di atas orang tua secara tidak

langsung menunjukkan adanya kepedulian terhadap kaidah dan norma-norma pemakaian bahasa, sebagaimana teori Garvin yang menyebutkan bahwa salah satu aspek sikap berbahasa, yaitu “*awareness of the norm*”. Contoh dialog singkat di atas menunjukkan bahwa betapa perilaku kesantunan berbahasa merupakan aspek yang harus diperhatikan ketika berkomunikasi.

4. INTERAKSI

Menurut Penelope Brown & Levinson (1987, p. 65) bahwa terdapat lima strategi komunikasi yang dapat dilakukan. Kelima strategi tersebut dijelaskan berikut ini.

- a. Strategi komunikatif pertama adalah mengungkapkan maksud secara langsung tanpa berbasa-basi (*bald on record*). Strategi ini digunakan apabila kedua pihak penutur dan petutur dalam keadaan saling mengetahui agar tidak perlu lagi perlindungan muka.

Contoh:

Konteks: Vira dan Vina bersahabat dari kecil hingga sekarang, mereka berdua telah duduk di bangku SMP kelas 3. Vira ingin menanyakan tugas kepada Vina, karena Vira kurang paham dengan tugas yang diberikan oleh Guru, sehingga dia berniat agar dapat dibantu oleh Vina.

Percakapan 1:

Vira: “Hai Vina, kamu baik-baik saja hari ini?”

Vina: “Iya alhamdulillah saya baik-baik saja”

Vira: “Alhamdulillah, hari ini kamu ada waktu kosong?”

Vina: “Iya ada, kenapa?”

Vira: “Hmmm, sebenarnya saya mau minta tolong sama kamu, kamu bisa tidak bantu saya mengerjakan tugas sekolah, soalnya saya kurang paham tugas yang kemarin.”

Vina: “Iya boleh.”

Percakapan 2:

Vira: “Hai Vina, tolong bantu saya untuk mengerjakan tugas sekolah yang kemarin soalnya saya kurang paham.”

Vina: “Iya boleh.”

Berdasarkan percakapan di atas (percakapan 1 dan 2) terlihat bahwa percakapan 1 menggunakan banyak basa basi, sedangkan percakapan 2 langsung ke tujuan inti tanpa basa basi. Vina dan Vira bersahabat dari kecil sampai sekarang, sehingga apabila Vira menggunakan percakapan 1, maka Vina akan merasa kurang nyaman karena Vira tidak secara langsung meminta tolong. Jadi, percakapan yang seharusnya digunakan oleh Vira adalah percakapan 2 karena mereka berdua bersahabat sehingga tidak perlu basa basi atau tidak perlu ada perlindungan muka.

- b. Strategi kedua yaitu kesantunan positif, strategi ini lebih menonjolkan keakraban seseorang atau hubungan baik antara penutur dan petutur. Strategi komunikasi kesantunan positif menurut Brown & Levinson (1987, p. 101); juga dalam Agus (2005, pp. 23–27) dan Gunawan (2007, pp. 106–107) terbagi atas tiga sub kategori yaitu pengakuan kesamaan, menunjukkan kerja sama antara penutur dan petutur,

dan memenuhi walaupun sebagian keinginan dari petutur. Seperti contoh di bawah ini.

Konteks: Riska ingin meminjam jilbab Irma. Irma merupakan sepupu dari Riska sehingga mereka berdua sangat dekat.

Riska : “Irma, saya akan meminjam jilbab kamu.”

Irma : “iya”

Percakapan antara Riska dan Irma menunjukkan kesantunan yang positif, karena Riska menunjukkan keakraban atau kedekatan dengan Irma sehingga Riska secara langsung mengatakan “saya akan meminjam jilbab kamu”, tanpa bertanya apakah Irma bisa atau tidak.

- c. Strategi kesantunan negatif, strategi ini menunjukkan adanya jarak sosial antara kedua belah pihak (penutur dan petutur). Gunawan (2007, p. 105) mengemukakan strategi berbahasa secara akrab dimaknai sebagai memendekkan jarak sosial antara penutur dan petutur. Oleh karena itu, hal tersebut merupakan salah satu ciri kesantunan positif. Sebaliknya, berbicara secara formal menunjukkan jarak sosial sehingga disebut kesantunan negatif.

Konteks: Riska ingin meminjam jilbab Irma. Irma merupakan sepupu dari Riska sehingga mereka berdua sangat dekat.

Riska: “Irma, dapatkah saya meminjam jilbab kamu?”

Irma: “iya”

Percakapan antara Riska dan Irma menunjukkan kesantunan negatif, karena Riska menggunakan kata “dapatkah”, untuk memberikan pilihan kepada Irma untuk menolak. Kata “dapatkah” juga merupakan cara santun yang dilakukan Riska sebagai seseorang yang meminta. Dengan demikian perlakuan Riska kepada Irma merupakan perlakuan penghargaan sebagai seseorang yang ‘memiliki’. Sehingga dengan strategi Riska di dalam meminjam seperti tersebut menampilkan rasa penghargaan kepada Irma.

- d. Strategi komunikasi yang keempat adalah merupakan strategi komunikasi yang dilakukan secara samar-samar atau *of the record*. Strategi ini dilakukan apabila penutur merasa tidak pantas mengemukakan maksudnya secara jelas dan membiarkan petutur meraba-raba maksudnya dengan melakukan interpretasi sendiri.

Contoh:

Konteks: seorang ibu yang apabila ia lapar, maka ia akan bertanya kepada anaknya, apakah anaknya lapar atau belum.

Ibu : “Apakah kamu lapar, Nak?”

Anak : “Belum Ibu”

Melihat konteks di atas, bahwa seorang ibu yang tidak mengungkapkan rasa lapar apabila ia lapar, melainkan menanyakan kepada anaknya apakah anaknya lapar atau tidak. Jadi, seharusnya anak tersebut mengatakan “iya” sebab dia seharusnya

paham bahwa sebenarnya yang sedang lapar adalah ibunya.

- e. Strategi terakhir yaitu tidak berbicara atau tidak ada komentar pada petutur. Pilihan tersebut digunakan jika diam lebih baik dibandingkan mengatakan sesuatu. Contoh konteks, apabila seorang tamu disuguhkan biskuit dan kopi hangat, tapi tamu itu berpikir bahwa akan lebih enak jika kopi hangat disertai dengan pisang goreng karena sekarang sedang hujan. Namun, tamu tersebut memilih untuk tetap diam, sikap tersebut agar pemilik rumah tidak tersinggung dengan pernyataan tamu.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan tulisan di atas, dapat dirangkum menjadi beberapa poin sebagai berikut:

1. Istilah *face* oleh Goffman diterjemahkan dengan ‘muka’, pertimbangannya orang Indonesia memiliki ungkapan ‘kehilangan muka’ dan bukan ‘kehilangan wajah’.
2. Menurut Goffman, muka terbagi menjadi dua kategori. Pertama muka positif, adalah keinginan untuk dipandang sebagai manusia yang baik dan patut dihargai. Kedua muka negatif, sebagai keinginan untuk bebas melakukan sesuatu sesuai dengan kemauannya.
3. Pengertian *siri* menurut istilah dapat dilihat dari pendapat beberapa tokoh, seperti: B. F. Matthes menjelaskan sebagaimana dikutip oleh Koentjaraningrat, bahwa istilah *siri* diterjemahkan dengan malu, rasa kehormatannya tersinggung dan sebagainya (Koentjaraningrat, 1995, p. 279).

4. Konsep dan batasan tentang *siri* ada tiga yaitu: *siri* dalam sistem budaya, *siri* dalam sistem sosial, dan *siri* dalam sistem kepribadian.
5. Ada banyak pakar-pakar terkait teori kesantunan, namun teori kesantunan yang paling berpengaruh adalah teori kesantunan Brown & Levinson. Menurut Brown & Levinson, kesantunan berbahasa adalah perwujudan dari strategi tindak tutur agar maksud penutur dapat diterima sesuai dengan keinginannya tanpa mengancam muka kedua belah pihak (penutur dan petutur).
6. Tema sentral teori Brown & Levinson adalah 'rasionalitas' dan 'muka'. Kedua peranti ini dianggap sebagai ciri universal yang dimiliki oleh semua penutur dan petutur.
7. Rasionalitas merupakan penalaran atau logika sarana tujuan, sedangkan 'muka' terdiri atas dua 'keinginan' yang berlawanan, yakni muka positif dan muka negatif.
8. Menurut Penelope Brown & Levinson (1987, p. 65) bahwa terdapat lima strategi komunikasi yang dapat dilakukan yaitu: strategi komunikatif, strategi kesantunan positif, strategi kesantunan negatif, strategi komunikasi tanpa basa-basi, terakhir strategi tidak berbicara atau tanpa komentar.

F. PUSTAKA

Agus, N. (2005). *Tindak Tutur Meminta Maaf dalam Bahasa Indonesia Oleh Penutur Wanita dan Pria di*

- Kota Makassar. Universitas Hasanuddin.
- Alimuddin. (2015). *Penerapan Nilai Hukum Adat Siri Bugis-Makassar Dalam Putusan Pengadilan Terhadap Delik Pembunuhan Berlatar Siri Di Sulawesi Selatan*. Universitas Islam Indonesia.
- Blum-Kulka, S. (1992). *The meta pragmatics of politeness in Israeli society*. Berlin: Mouton de Gruyter.
- Brown, P. (1987). *Politeness: Some universals in language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Chaer, A. (2010). *Kesantunan Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darwis Muhammad. (1992). *Tingkat Tutur dalam Bahasa Bugis*. Ujung Pandang: Lembaga Penelitian Universitas Hasanuddin.
- Darwis, R. (2012). IMPLIKASI FALSAFAH SIRIQ NA PACCE PADA MASYARAKAT SUKU MAKASSAR DI KABUPATEN GOWA. *El Harakah, Vol.14 No.*
- Eelen, G. (2006). *Kritik-Kritik Teori Kesantunan*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Fraser, M. (1978). Acquiring Social Competence in a Second Language. *RELC Journal*.
- Fraser, B. (1990). Perspectives on politeness. *Journal of Pragmatics, 14*, 307–331.
- Goffman, E. (1967). On Face-Work: An Analysis of Ritual Elements in Social Interaction. *Reflections: The SoL Journal*, 4(3), 7–13.
<https://doi.org/10.1162/15241730360580159>
- Grice. (1975). *Logic and Conversation*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Gu, Y. (1990). Politeness phenomena in modern Chinese.

- Journal of Pragmatics*, 237–257.
- Gunarwan, A. (2007). *Implikatur dan Kesantunan Berbahasa: Beberapa Tilikan dari Sandiwara Ludruk*. Jakarta: Pusat Kajian Bahasa dan Budaya Unika Atma Jaya.
- Gunawan, A. (2007). *Pragmatik: Teori dan kajian nusantara*. Jakarta: Penerbit Universitas Atma Jaya.
- Gusnawaty. (2011). *Perilaku Kesantunan dalam Bahasa Bugis: Analisis Sosiopragmatik*. Universitas Hasanuddin.
- Ide, S. (1989). Formal Forms and Discernment: Two neglected aspects of universals of linguistic politeness. *Multilingua*, 223–248.
- Kerbar, O. (1997). “A Multilevel approach in the study of talk-in-interaction” *pragmatiks*.
- Koentjaraningrat. (1995). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Lakoff. (1990). *Talking Power: The Politics of Language in our lives*. Glasgow: Harper Collins.
- Leech, G. (1983). *Pragmatiks*. London: Cambridge University Press.
- Mansur, A. A. (2015). MITIGATION: SPEECH ACT ATTENUATION AS THE ACTUALIZATION OF POLITENESS STRATEGY. *DIGLOSSIA*, Vol 7 no 1.
- Marzuki, H. (1995). *Siri: Bagian Kesadaran Hukum Rakyat Bugis-Makassar (Sebuah Telaah Filsafat Hukum)*. Ujung Pandang: Hasanuddin University Press.
- Mattulada. (1995). *Latoa: Satu Lukisan Analitik Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*. Ujungpandang: Hasanuddin University Press.
- Mills, S. (2003). *Gender and Politeness*. Cambridge:

- Cambridge University Press.
- Moein. (1990). *Menggali Nilai-Nilai Budaya Bugis-Makassar dan Sirik na Pacce*. Ujung Pandang: Mapress.
- Muslich, M. (2006). *Kesantunan Berbahasa*. Homepage pendidikan network (online).
- Tian. (2006). *Specificity of politeness contrastive study of western and chinese concepts of politeness*. Sino-US English Teaching: US English Teaching.
- Watts, R. (1989). Taking the pitcher to the well: Native speakers' perception of their use of discourse markers in conversation. *Journal of Pragmatics*, 13, 203–237.
- Watts, R. (1992). *Linguistic politeness and politic verbal behavior: Reconsidering claims for universality*. Berlin: de Gruyter.
- Yassi, H. (1996). *Negating and Affirming a Proposition in Makassar: A Cross-Cultural Communication Study*. University of Sydney.
- Youle, G. (1980). *Explorations in Semantics and Pragmatics*. Amsterdam: John Benjamins.
- Yule, G. (1996). *Pragmatiks*. Oxford: Oxford University Press.
- Yule, G. (2006). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

F. TUGAS DAN LATIHAN

1. Soal Pilihan Ganda

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan memberikan tanda silang (X) pada jawaban yang dianggap benar!

1. Makna 'muka' atau *face* yang diungkapkan oleh Goffman adalah...
 - a. Wajah
 - b. Harga diri
 - c. Kedudukan
 - d. Fisik
2. Menurut Goffman, muka terbagi menjadi dua kategori, pilihlah kategori yang paling benar...
 - a. Muka positif dan muka negatif
 - b. Muka negatif dan muka ceriah
 - c. Muka positif dan muka lelah
 - d. Jawaban a,b,c benar
3. Pilihlah jawaban yang paling tepat tentang pengertian pembagian kategori muka oleh Goffman...
 - a. Muka positif adalah keinginan untuk dipandang sebagai manusia yang baik dan patut dihargai
 - b. Muka ceriah adalah ekspresi wajah yang terlihat berseri-seri
 - c. Muka negative adalah ekspresi wajah yang terlihat sedih
 - d. Muka lelah adalah ekspresi wajah yang kelihatan sangat lelah
4. Pilihlah jawaban yang paling tepat tentang pengertian pembagian kategori muka oleh Goffman...
 - a. Muka positif adalah keinginan untuk dipandang sebagai manusia yang baik dan patut dihargai

- b. Muka ceria adalah ekspresi wajah yang sangat gembira
 - c. Muka negatife adalah keinginan untuk bebas melakukan sesuatu sesuai dengan kemauannya
 - d. Muka lelah adalah eksspresi wajah yang kelihatan sangat lelah
 - e. Jawaban a dan c benar
5. Pilihlah jawaban yang benar terkait pendapat B. F. Matthes yang menjelaskan istilah *siri*...
- a. Malu, rasa kehormatannya tersinggung
 - b. Malu, badannya terlalu pendek
 - c. Malu, hidungnya terlalu pesek
 - d. Malu, kulitnya sedikit hitam
6. Pilihlah jawaban yang paling tepat terkait konsep dan batasan tentang *siri*...
- a. *Siri* dalam sistem budaya
 - b. *Siri* dalam sistem sosial
 - c. *Siri* dalam sistem kepribadian
 - d. Jawaban a,b,c benar
7. Perhatikan contoh kasus perilaku *siri* di bawah ini, kemudian pilih jawaban yang paling tepat terkait budaya *siri* dalam masyarakat Bugis/Makassar...
- a. Seorang anak yang menangis karena malu kulitnya terlalu hitam
 - b. Seseorang yang malu karena tergelincir
 - c. Seorang bapak yang sangat malu karena anaknya hamil di luar nikah
 - d. Seorang anak yang malu karena badannya terlalu gemuk

8. perhatikan contoh kasus perilaku *siri* di bawah ini, kemudian pilih jawaban yang paling tepat terkait budaya *siri* dalam masyarakat Bugis/Makassar...
 - a. Seorang gadis yang tidak percaya diri karena badannya terlalu gemuk
 - b. Seorang anak yang malu karena diejek oleh temannya
 - c. Seorang anak yang malu karena tidak memakai baju baru
 - d. Seorang laki-laki yang malu karena lamarannya ditolak hanya karena persoalan uang panaiik, sehingga dia berusaha keras untuk bangkit
9. Pilihlah jawaban yang paling benar, siapakah yang disebut sebagai ibu teori kesantunan...
 - a. Brown & Lefinson (1987)
 - b. Robin T. Lakoff (1975)
 - c. Geoffrey Leech (1983)
 - d. Yuoeguo Gu (1990)
10. Pilihlah jawaban yang paling benar, dari semua teori kesantunan, terdapat satu teori yang merupakan teori yang paling berpengaruh karena menyaksikan banyak sekali reaksi, penerapan, kritik, metode dan revisi. Siapakah yang menjadi pelopor teori tersebut...
 - a. Brown & Levinson (1987)
 - b. Robin T. Lakoff (1975)
 - c. Geoffrey Leech (1983)
 - d. Yuoeguo Gu (1990)
11. Terdapat tiga kaidah dalam prinsip kesantunan yaitu: pertama, jangan mengganggu, kedua, berikan pilihan, kemudian ketiga, bersikaplah ramah. Kaidah tersebut terdapat dalam teori kesantunan oleh...

- a. Brown & Levinson (1987)
 - b. Robin T. Lakoff (1975)
 - c. Geoffrey Leech (1983)
 - d. Yuoeguo Gu (1990)
12. Di dalam teori prinsip kesantunan terdapat dua hal yang menjadi tema utama yaitu rasionalitas dan *face*. Hal tersebut menjadi tema sentral dalam teori kesantunan oleh...
- a. Brown & Levinson (1987)
 - b. Robin T. Lakoff (1975)
 - c. Geoffrey Leech (1983)
 - d. Yuoeguo Gu (1990)
13. Dalam prinsip kesantunan terdapat 6 maksim yang perlu diperhatikan yaitu: kebijaksanaan, kedermawanan, sanjungan, kesederhanaan, persetujuan dan simpati. Hal tersebut terdapat dalam teori kesantunan oleh...
- a. Brown & Levinson (1987)
 - b. Robin T. Lakoff (1975)
 - c. Geoffrey Leech (1983)
 - d. Yuoeguo Gu (1990)
14. Menurut Brown & Levinson (1987), ada beberapa strategi dalam berkomunikasi, pilihlah jawaban yang paling benar...
- a. 2
 - b. 3
 - c. 4
 - d. 5
15. Salah satu strategi komunikasi menurut Brown & Levinson adalah strategi komunikasi kesantunan

positif dan kesantunan negatif. Pilihlah jawaban yang paling benar...

a.	Kesantunan positif: Kesantunan negatif:	Menonjolkan keakraban antara penutur dan petutur. Mengungkapkan maksud secara langsung tanpa basa basi.
b.	Kesantunan positif: Kesantunan negatif:	Mengungkapkan maksud secara langsung tanpa basa basi. Menonjolkan adanya jarak sosial antara penutur dan petutur.
c.	Kesantunan positif: Kesantunan negatif:	Menonjolkan keakraban antara penutur dan petutur. Menonjolkan adanya jarak sosial antara penutur dan petutur.
d.	Kesantunan positif: Kesantunan negatif:	Mengungkapkan maksud secara langsung tanpa basa basi. Strategi komunikasi yang dilakukan secara samar-samar.

16. Perhatikan contoh percakapan di bawah ini bahasa Indonesia dalam logat Makassar!



Salah satu strategi komunikasi percakapan di atas adalah strategi komunikasi yang disebutkan oleh Brown & Levinson, pilihlah jawaban di bawah ini yang paling benar...

- a. Kesantunan positif
- b. Kesantunan negatif
- c. Strategi tanpa basa basi
- d. Komunikasi secara samar-samar

17. Perhatikan percakapan di bawah ini



Salah satu strategi komunikasi percakapan di atas adalah strategi komunikasi yang disebutkan oleh Brown & Levinson, Penggunaan kata “apakah” dalam percakapan percakapan di atas menunjukkan strategi...

- a. Kesantunan positif
 - b. Kesantunan negatif
 - c. Strategi tanpa basa basi
 - d. Komunikasi secara samar-samar
18. Salah satu strategi komunikasi yang disebutkan oleh Brown dan Levinson adalah strategi komunikasi secara samar-samar. Pilihlah jawaban yang paling benar terkait pengertian strategi komunikasi secara samar-samar...
- a. Menonjolkan keakraban antara penutur dan petutur
 - b. Menunjukkan adanya jarak sosial antara penutur dan petutur
 - c. Strategi komunikasi yang tidak diungkapkan secara langsung, namun pendengar dapat meraba-raba maksud yang diungkapkan oleh penutur
 - d. Tidak ada komentar sama sekali.
19. Perhatikan konteks berikut!
- Fitri mengunjungi rumah Ina. setelah fitri tiba, ina memberinya segelas teh hangat. Saat itu cuaca agak panas sehingga Fitri merasa gerah. Fitri berpikir bahwa akan lebih enak jika segelas es teh. Namun saat itu fitri memilih untuk tetap diam. Strategi komunikasi menurut teori Brown & Levinson yang dilakukan oleh Fitri adalah...
- a. Kesantunan positif
 - b. Kesantunan negatif
 - c. Tidak bicara atau tidak ada komentar
 - d. Strategi tanpa basa basi
20. Perhatikan konteks berikut:
- Lala dan Lulu bersahabat sejak kecil sampai sekarang. Lala ingin meminjam baju Lulu. Secara langsung Lala

mengatakan kepada Lulu “saya akan meminjam baju kamu”. Strategi komunikasi menurut teori Brown & Levinson yang dilakukan oleh Lala adalah

- a. Strategi tanpa basa basi
- b. Tidak bicara atau tidak ada komentar
- c. Kesantunan positif
- d. Kesantunan negatif

2. Soal Isian

Jawablah pertanyaan soal isian di bawah ini dengan melengkapi bagian kosong (titik-titik) dengan jawaban yang benar, singkat, dan jelas!

1. *Face* atau ‘muka’ adalah sebuah topeng yang berubah bergantung pada pendengar dan interaksi sosial. Pendapat tersebut diungkapkan oleh...
2. Menurut Goffman, muka terbagi menjadi dua kategori yaitu...
3. Apa pengertian *Face* menurut Yassi (1996)?
4. Apa pengertian *siri* menurut Mattes?
5. Prinsip kesantunan pertama kali diteliti oleh...
6. Dari sekian banyak teori prinsip kesantunan, teori kesantunan siapakah yang paling berpengaruh
7. Terdapat dua tema sentral utama dalam teori kesantunan Brown & dan Levinson yaitu...
8. Menurut Brown & Levinson, di dalam berkomunikasi terdapat lima strategi komunikasi yaitu...
9. Apa yang dimaksud strategi kesantunan positif?
10. Apa yang dimaksud strategi kesantunan negatif?

3. Soal Esai

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan jawaban yang benar!

1. Sebutkan dan jelaskan tiga konsep dan batasan tentang siriq!
2. Lakoff mengusulkan dua aturan pragmatis sehubungan dengan tujuan untuk meminimalkan konflik antara penutur dan penerima pesan. Sebutkan dan jelaskan aturan tersebut!
3. Buatlah contoh percakapan yang menunjukkan kesantunan positif dan kesantunan negatif!
4. Menurut Brown & Levinson, terdapat lima strategi dalam berkomunikasi. Berikan masing-masing satu contoh percakapan berdasarkan strategi tersebut!
5. Buatlah contoh percakapan dengan menggunakan bahasa Bugis/Makassar yang menggunakan salah satu strategi komunikasi Brown & Levinson!

BAB VII. BAHASA BUGIS DALAM INTERAKSI SEHARI-HARI

A. DESKRIPSI SINGKAT

Materi yang disajikan pada bab ini merupakan materi pamungkas yang mempresentasikan data penelitian, metode pengumpulan data, penyajian data, analisis data, dan interpretasi data. Tujuan bab ini untuk memberikan contoh dalam berpikir kritis terhadap fenomena data, interpretasi, dan maknanya. Ruang lingkup materi menyangkut abstrak, latar belakang, masalah, hasil, dan pembahasan.

Isi Materi:

- Data dan koding,
- Analisis data, dan
- Contoh artikel hasil penelitian.

Materi ini akan memberikan contoh secara nyata dan memberikan manfaat bagi mahasiswa dalam pengamatan lingkungan dan menerapkan teori-teori linguistik, pragmatik, analisis wacana, sosiolinguistik, dan sosiopragmatik. Dengan memerhatikan teks lisan ataupun pada teks tulisan, baik untuk keperluan singkat seperti mengerjakan tugas mata kuliah, maupun untuk kepentingan penulisan karya akhir sebagai mahasiswa.

Materi di dalam bab ini disusun mulai data, koding, hasil dan pembahasan, latar belakang masalah, dan abstrak. Susunan dengan cara tersebut sengaja dilakukan demi menunjukkan bahwa yang pertama-tama yang harus dilakukan di dalam penelitian adalah keberadaan data, dan seterusnya.

B. RELEVANSI

Materi yang disampaikan dalam bab ini sangat berkaitan erat dengan materi-materi sebelumnya yang telah dipelajari. Materi ini akan memudahkan Anda dalam menerapkan teori-teori yang telah dipelajari dan mengaplikasikannya di dalam penelitian. Oleh karena itu, dibutuhkan keseriusan dan keteguhan hati dalam memahami materi ini.

C. CAPAIAN PEMBELAJARAN MATA KULIAH

Setelah mempelajari dengan saksama bagian ini, mahasiswa akan mampu memahami data dan jenis data, pengolahan data, presentasi hasil penelitian, dan lain sebagainya yang terkait dengan karya tulis ilmiah dengan mengaitkannya dengan teori-teori pragmatik yang telah dipelajari di dalam buku ini.

D. MATERI

Ilustrasi



(sumber: <https://images.app.goo.gl/gxy2pXtX1q7E1RhJA>)

Nah, setelah mempelajari berbagai materi dalam bab-bab sebelumnya, saat ini saatnya kalian beraksi. Amalkanlah ilmu pengetahuan yang sudah dipelajari! Salah satunya dengan melakukan penelitian dan membuat karya tulis ataupun tugas akhir. Wujudkan kreatifitas kalian dengan berkarya.

1. DATA DAN KODING

Data adalah sesuatu hal yang sangat penting bagi peneliti. Namun, apakah itu data? Data adalah kumpulan fakta tentang sesuatu hal. Data adalah bentuk jamak dari kata *datum* (Bahasa Latin) yang berarti sesuatu yang diberikan dan diterima secara apa adanya. Data dapat berupa angka, kata-kata, atau nilai. Data angka-angka disebut sebagai data kuantitatif, sedangkan data yang bukan angka disebut sebagai data kualitatif. Data dapat terdiri dari

transkrip wawancara, catatan lapangan observasi partisipan, jurnal, dokumen, gambar, artefak, foto, video, situs internet, korespondensi email, literatur, dan lain sebagainya (Malden, 2013, p. 3)

Penelitian kualitatif merupakan penelitian induktif. Dengan demikian data yang diperoleh dari informan atau dari teks (misalnya, cerita rakyat, novel, Twitter, puisi, WhatsApp, Email, dan lain sebagainya) harus diberikan kode. Pemberian kode bergantung kepada nilai, sikap, sistem sosial, dan tujuan penelitian. Pemberian kode adalah salah satu cara analisis data kualitatif, bukan satu-satunya cara.

Apa yang dikode? Kode penyelidikan kualitatif sering berupa kata atau frasa pendek yang secara simbolis memberikan atribut sumatif, menonjol, menangkap esensi, dan/atau menggugah untuk sebagian data berbasis bahasa atau data visual. Misalnya seperti data yang tampak pada kolom di sebelah kiri, dan kode yang ditulis dengan huruf kapital pada kolom sisi kanan merupakan jenis kode yang disebut jenis Kode Deskriptif.

Contoh pemberian kode:

I notice that most homes have chain link fences in front of them. There are many dogs (mostly German shepherds) with signs on fences that say "Beware of the Dog."	SECURITY (Keamanan)
--	------------------------

(Saya perhatikan bahwa sebagian besar rumah memiliki pagar rantai di depannya. Ada banyak anjing (kebanyakan gembala Jerman) dengan tanda di pagar yang

mengatakan "Waspadalah terhadap Anjing.")

(Malden, 2013, p. 4)

Kata-kata apa yang meluncur pada pikiran Anda ketika membaca teks di atas? Apakah Anda tidak setuju dengan kode yang diberikan? Kode dapat saja berbeda sebab pemberian kode bukan ilmu pasti. Tetapi lebih merupakan tindakan *interpretative*. Kode dapat suatu ringkasan, inti sari, atau memadatkan informasi. Madden (Madden, 2010; Saldaña, 2013).

Di dalam penelitian kami pada tahun 2020, data yang diperoleh di lapangan diatur dengan cara seperti berikut. Data yang diberikan di sini hanya sebagian kecil dari data informan yang berhasil dicatat dan dianalisis.

Data Bahasa Bugis

A. Kelompok Usia 11-21 Tahun

1. *Giving Advice* (Memberikan Nasihat)

- A. : *Masumangakik na ajak tapettu rennuang Daéng.*
- B. : *Taddampengekka maraja Daéng dé upagguruki tapi massélé pikirakki dé na weddikki putus asa.*
- C. : *Sabbarakki Silong, makkua mémennitu iyasengngé attuotuo-ngeng.*
- D. : *Tabék sebelumna Silong koro makkutu masalata aja tamagatti putus asa atau menyerah... Tajadikangngi yaro masalahta sebagai semangatta sehingga nullékki tahang nakko nakennaki masalah sippada yédé.*
- E. : *Dékma na magaga Ndi, engkamak bantuki.*
- F. : *Ndi aja ta magatti menyerah berusahaki sih.*

2. *Asking for Help* (Meminta Bantuan)

- A : *Tabék Emma, taddampengekka maraja tatulukka jolok talai sessak é apak élok i bosi loppo gunturuk-gunturuk i na engka ujama.*

- B : *Tabék **Daéng**, tatulukka jolok alakka care-careku ya uesso i é nasaba gunturuk-gunturuk i élok bosu loppo na engka ujama dé na wedding usalai.*
- C : ***Daéng** tapulungi jolok pakeangé.*
- D : *Tabék **Silong**, méllau tulukka talakka céddé sessakku ya uesso i é.*
- E : ***Ndi** laoki pulungi pakeang e.*
- F : ***Anri**, weddingngi idi malai sapatukku?*

3. Inviting to Eat (Mengundang Makan)

- A : *Matupi talisu **Daéng**, onroki jolok manré, purani ipassadia gagaé ilaleng.*
- B : *Tabék, lakkaki yolo mabbura-bura nappa lésu **Daéng**.*
- C : *Anréki yolo **Silo** nappa lisu.*
- D : *Matupi talisu **Silessureng** maini manré.*
- E : *Tamanréna jolok nappaki massimang Ndi.*
- F : ***Ndi** manréki nappa lisu.*

4. Asking for Direction (Menanyakan Arah)

- A : ***Daéng**, taita i gah iyé bola é...*
- B : *Tabék **Daéng**, i rissengngi iyédé alamak é?*
- C : *Muissengga kitéga yédé alamak é, **Silo**?*
- D : *Tabék **Sappo** kéga tuju iyéhé alamak héé*
- E : ***Anrik**, kégi monro bolana la Rifki.*
- F : *Tabék **Ndi**, méloka makkutana taissengga iyé alamat é?*

5. Rebuking (Menegur)

- A : ***Daéng**, Tabék maloppo lanre saddatta.*
- B : *Tabék **Daéng** nulléki takurangi ceddé saddatta.*
- C : *Ajak yolo tamarukka **Sappo**, apana mélo maréngkalingai persentasié.*
- D : *Tabék **Silessureng**, maloppo ladde saddatta. Weddingngi dipabiccuki?*
- E : ***Ndi**, pabeccuki saddatta céddék*
- F : *Tabék **Anri**, weddingngi dipabiccuri saddatta?*

B. Kelompok Umur 22-43 Tahun

1. Giving Advice (Memberikan Nasihat)

- A : *Ajak tapettu rennu **Daéng**, dégaga masalah dégaga lalenna.*

- B : *Tabék **Daéng**, méllau dampekka maraja. Uparingngerangimi-kik makkeda makurankkanjak i narékko mappakkukik ro.*
- C : *Ajak na mamasussa atita **Sappo**, insyaAllah madécéng mokiktu matu.*
- D : *Makkoménessa yasengngé lino **Silessureng**, sabbarak pi najaji.*
- E : *Sabbarakki **Ndi**.*
- F : *Tabék **Ndi**, dék naweddikki mappakkuro paimeng.*

2. Asking for Help (Meminta Bantuan)

- A : *Tabék **Emma** tadampengekka' taulle ga massu malekka wajukku apana engka wessoi nasaba eloi bosu loppo witae.*
- B : ***Daéng**, Tabék... melo'ka mellau tulung diyalang sessa'ku narekko tasempaki' mui..apa'na engka kasi jama-jamangku dé nawedding usalai.*
- C : ***Daéng**...tatulung muna diyalang assessarengku diyolo bolae. engka kasi uwessoi na dé ullei salai jama-jamangku he.*
- D : *Tabék taalacka jolok care-careku **Silessureng**, nasaba bosu.*
- E : ***Ndi**...tatulungka. talai' sessae diyolo bolae. Engka tu uwessoi. Dé ullei salai jamang-jamangku yahe.*
- F : *Tabék **Ndik**, meloka milau tulukung, angka sessaku okko halamangé mélo yala apana melo bosu.*

3. Inviting to Eat (Mengundang Makan)

- A : *Matupipi taréwe **Daéng**, manréki yolo.*
- B : *Tabék **Daéng** ajana talésu yolo, na olliki emmaku léttek manré.*
- C : *Purapi mulésu, manréngki yolo **Sappo**.*
- D : *Tabék **Silessureng**, anréki jolok nappa lisu.*
- E : *Tapada léttek jolok mabbura-bura **Nri**.*
- F : *Tabék, purapi manré tamaddék **Ndi**.*

4. Asking for Direction (Menanyakan Arah)

- A : *Eloka makkutana **Déng**. Tégaro monro bolana iyanu.*
- B : *Méllo addampekka **Daéng** méloka makkutana.*
- C : *Taissega bolana iyéhé, **Silong**?*
- D : *Méloka millau tulung **Silessureng**. Tégi tujunna monro yahé alamak é. Tabék mua tajellorekka.*
- E : *Muitaga kéga bolana iyaé **Ndi**?*

F : *Tabék ndi' maéloka makkutana kéga tuju bolana la Baco?*

5. **Rebuking (Menegur)**

A : *Tabék Sappo, dénamanessa uangkalinga.*

B : *Tabék Daéng, ipammulani yasé, pada iyakkalingani yolo aga presentasina yasé.*

C : *Weddigga, dék tamarukka maccharita Sappo?*

D : *Méllau addampengnga maraja Silessoreng, yaku weddingngi sammetta tapabéccuki céddé nasaba maréngkalinga manengngi taué*

E : *Maloppo ladde saddammu mabbicara Ndi.. Dé uangkalingai taué mabbicara.*

F : *Ta pabiccuki céddé saddatta Ndi'.*

C. **Kelompok Umur 44-65 Tahun**

1. **Giving Advice (Memberikan Nasihat)**

A : *Tasabbarakengi Daéng, engkamo tu matu séua wettu na taruntuk i décéngé.*

B : *Taddampengekka Daéng, dékro upangajarikik, uparingngeringimi makkeda dék naweddikki makkutu. Maéga tau liwekpa na idik.*

C : *Ajak tamasara wéggang Ndi.*

D : *Sappani laleng madécéng Ndi iya pura laloé pakkuaniro engkamotu matu pawalekna.*

E : *Parellu tapakanjaki jolok ajak silalona tappa tapasalai Ndi. Iyako parallui tasapparengngi laleng makanja*

F : *Sabbarakki Ndi, tapakkuaniro, ajakna tuli tapikiriki Insya Allah madécéng wassélékna.*

2. **Asking for Help (Meminta Bantuan)**

A : *Taddampengnga Ndi, mellautulungnga tapulungnga sessakku.*

B : *Tabék Daéng taddampengnga tatulungsaka kasik jolok taampérenngnga sepatuku yasékna pangngatek é urakko saba méloi wita bosu.*

C : *Alai jolok care-careku Daéng, mélo bosu.*

D : *Tabék Silessoreng, taakkarengnga asessakkeku engka ri saliweng bola.*

E : *Pulungessaka jolok care-careku Ndi mélo bosu.*

F : *Tabék Ndi', taakkarengnga assessakekku engka ri saliweng bola.*

3. Inviting to Eat (Mengundang Makan)

A : *Lettékki yolo mabbura-bura Daéng..cinappi taréwek.*

B : *Tabék Daéng. Wedding kapang tapada manré na jolok nappaki lisu.*

C : *Cinappi mulisu Ndi, manréki jolok.*

D : *Matupi taréwe Sappo,tamani mai jolok manré sabak purani mappatala tomatowaé.*

E : *Tamani maihé Ndi, cinampepi mulésu, pimwali rékko sadiani na dék iyanréi.*

F : *Anréni jolok Ndi lé. Nappaki lisu.*

4. Asking for Direction (Menanyakan Arah)

A : *Daéng kégai monro yaé.*

B : *Taddampengnga Daéng méloka waseng makkutana kéga tujunna bola*

C : *Méloka makkutana iyé alamat na sibawakku Sappo.*

D : *Tabék Silessoreng méloka makkutana iyé alamat na sibawakku.*

E : *Mélo kajé makkutana Ndi kégapí tujunna bolana yanu.*

F : *Tabék Ndi, mélokka makkutana, kégai monro yaé*

5. Rebuking (Menegur)

A : *Eh Daéng, ajakna kimaloppo ladde saddatta.*

B : *Tabék taddampangekka Daéng, makanjak kapang narékko topada riéngkalinga madécengngi aga napau tomabbicaraé riyolo.*

C : *Mappamulani pematerié mabicara yase é ajakna tamarukka yolo Ndi.*

D : *Tabék Sappo, maloppo ladde saddatta.*

E : *Ndi, ammekkonitu béla. Dék yangkalingai.*

F : *Tabék Ndi, dék kasi uwangkalingai aga napau bapak é yasé.*

Rekaman data seperti yang didokumentasikan di atas kemudian diklasifikasikan di dalam tabel demi kemudahan analisis pada tahapan selanjutnya.

Tabel 1: Penggunaan sapaan kekerabatan tipe direktif dalam bentuk ucapan memberikan saran berdasarkan tingkat usia pendengar.

Kelompok	Pendengar	Jarak Sosial	Examples
11-21	Older	Close	(3a) <i>Tabék, ajak tapettu rennuang Daéng, Sabarakki</i>
			‘Sorry, don’t give up older sister/brother. Cool down’
		Distant	(3b) <i>Taddampengekka maraja Daéng dé upagguruki tapi massélé pikirakki dé na weddikki putus asa</i>
			‘So sorry, older sister/brother! I don’t mean to teach you but we should share ideas and don’t give up!’
	Coeval	Close	(3c) <i>Sabbarakki Silong, makkua mémennitu iyasenggé attuo-tuongeng.</i>
			‘Be patient, friend! That’s life!’
		Distant	(3d) <i>Tabék sebelumna Silong koro makkutu masalata aja tamagatti putus asa atau menyerah... Tajadikangngi yaro masalahta sebagai semangatta sehingga nullékki tahang nakko nakennaki masalah sippada yédé</i>
			‘Sorry, friend! If that is the problem, do not give up.

			Turn your problems into reasons for your enthusiasm, so you can survive if you face another problem!’
	Younger	Close	(3e) <i>Dékma na magaga Ndi, engkamak bantuki</i>
			‘It’s okay younger sister/brother! I can help you.’
		Distant	(3f) <i>Ndi aja ta magatti menyerah berusaha sih</i>
			‘Younger sister/brother don’t give up easily! Keep it up!’
22-43	Older	Close	(3g) <i>Ajak tapettu rennu Daéng, dégaga masalah dégaga lalenna</i>
			‘Don’t give up easily older sister/brother! There is always a way out if you have a problem!’
		Distant	(3h) <i>Tabék Daéng, méllau dampekka maraja. Uparingngerangimikik makkeda makurankkanjak i narékko mappakkukik ro</i>
			‘Sorry older sister/brother, I am sorry. I just want to remind you that it is worse if you do that.’
	Coeval	Close	(3i) <i>Ajak na mamasussa atita Sappo, insyaAllah madécéng mokiktu matu</i>
		‘Don’t feel bad cousin, God willing, everything is going to be fine.’	

		Distant	(3j) <i>Makkoméessa yasenggé lino Silessureng, sabbarak pi najaji</i>
			‘That’s just how it is in the world, siblings! We have to be patient!’
	Younger	Close	(3k) <i>Sabbarakki Ndi</i>
Distant		(3l) <i>Tabék Ndi, dék naweddikki mappakkuro paimeng</i>	
			‘Sorry younger sister/brother, you cannot do it again!’
44-65	Older	Close	(3m) <i>Tasabbarakengi Daéng, engkamo tu matu séua wettu na taruntuk i décéngé</i>
			‘You have to be patient, older sister/brother. Someday, you will find what you dream of!’
		Distant	(3n) <i>Taddampengekka Daéng, dékro upangajarikik, uparingngerangimi makkeda dék naweddikki makkutu. Maéga tau liwekpa na idik.</i>
			‘I am sorry, older sister/brother, I don’t mean to advise you, I just want to remind you that there are people who face worse problems out there.’
	Coeval	Close	(3o) <i>Ajak tamasara wéggang Ndi</i>
		‘Don’t be too sad, younger sister/brother.’	
Distant		(3p) <i>Sappani laleng madécéng Ndi iya pura laloé</i>	

			<i>pakkuaniro engkamotu matu pawalekna</i>
			‘Find a solution, younger sister/brother. What happened has happened, there will be a reward for this.’
Younger	Close	(3q) <i>Parellu tapakanjaki jolok ajak silalona tappa tapasalai Ndi. Iyako parallui tasapparengngi laleng makanja</i>	
		‘You need to fix this, younger sister/brother. Better find a way out!’	
	Distant	(3r) <i>Sabbarakki Ndi, tapakkuaniro, ajakna tuli tapikiriki Insya Allah madécéng wassélékna.</i>	
			‘Be patient, younger sister/brother. Let it be. Don’t overthink about it. God willing, the result will be good!’.

Tampak pada pemberian kode di atas, data bahasa yang digunakan oleh informan dikelompokkan secara garis besar berdasarkan kelompok umur pembicara, lalu berdasarkan kelompok umur pendengar, lalu berdasarkan hubungan pembicara dengan pendengar (hubungan vertikal dan horizontal).

Contoh yang lain untuk menemukan struktur atau pola penggunaan suatu ujaran, ditata seperti berikut.

Tabel 2: Pola penggunaan formula kesantunan *iyek* dalam interaksi sosial.

Iyek	2 nd Word	3 rd word	4 th word	5 th word
Iyek	+ -	+ -	+ -	+ -
Iyek	+ object	+ The speaker's intent	+ -	+
Iyek	+ object	+ Formula	+	+
Iyek	+ Address terms	+ -	+ -	+
Iyek	+ Address terms	+ The speaker's intent	+	+
Iyek	+ Address terms	+ Formula	+	+
Iyek	+ negation	+ Functional politeness	+ Deiksis persona	+ The speaker's intent

Struktur tuturan di atas merupakan pola tuturan informan saat menggunakan *iyek* di dalam berkomunikasi dengan pendengarnya. Data ini dikumpulkan dalam bentuk catatan pada Ms. Word lalu di-*save as* ke dalam format *plain text*. Sesudah itu, data-data tersebut dianalisis di dalam suatu aplikasi yang disebut AntConc (Anthony, 2019). Penampilan data saat diproses di dalam aplikasi tersebut tampak seperti berikut

merupakan hasil analisis dalam bagian pembahasan seperti yang nampak pada bagian berikut.

Data kualitatif dapat memberikan hasil secara kuantitatif apabila: diberikan nilai tertentu pada variabel jawaban informan misalnya angka 1 untuk nilai sangat kurang, 2 untuk nilai kurang, 3 untuk netral, 4 untuk nilai bagus, dan 5 untuk nilai bagus sekali. Frekuensi luaran nilai dapat dihitung dan memberikan makna tertentu yang dapat diinterpretasi berdasarkan teori yang digunakan. Angka kuantitatif juga dapat diperoleh dari penggunaan aplikasi analisis data Bahasa seperti *AntConc* yang dapat diakses, diunduh dan digunakan secara *free* pada laman <https://www.laurenceanthony.net/software/antconc/>

Selanjutnya, materi di dalam bab ini menampilkan bagian-bagian penting sebagai contoh dari hasil penelitian lapangan yang ditulis di dalam bentuk artikel.

3. CONTOH ARTIKEL HASIL PENELITIAN

Abstrak

Kesantunan berbahasa lahir untuk menghindari konflik yang mungkin terjadi dalam interaksi sosial. Namun, banyak penelitian menunjukkan adanya pergeseran kesantunan berbahasa dalam interaksi sosial masyarakat di era global. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan ancangan model pembinaan kesantunan berbahasa berbasis kearifan lokal sebagai bagian solusi atas permasalahan tersebut. Yang terbagi atas 1) menemukan dan mengklasifikasikan strategi dan bentuk kesantunan dalam bahasa Bugis, dan 2) pola kesantunan berbahasa serta 3) perilaku kesantunan berbahasa yang diimplementasikan masyarakat Bugis dalam interaksi sosial. Instrumen penelitian yakni kuesioner, lembar checklist, dan daftar wawancara. Partisipan berjumlah 120 orang yang terdiri

dari 60 laki-laki dan 60 perempuan dengan rentang usia 11-65 tahun berdomisili di Kabupaten Barru dan Kabupaten Pinrang. Analisis data menggunakan program analisis korpus linguistik AntConc 3.5.8, sedangkan analisis data kuantitatif menggunakan program Excell. Temuan penelitian adalah 1) Ada lima strategi dan bentuk kesantunan dalam bahasa Bugis yaitu formula kesantunan, sapaan, pemberian opsi, dan deiksis serta kesantunan fungsional; 2) pola kesantunan dalam Bahasa Bugis mengacu pada status pendengar sebagai mitra tutur, dan 3) perilaku kesantunan berbahasa dalam masyarakat Bugis berbeda berdasarkan jenis kelamin, usia, dan konteks situasi percakapan. Implikasinya, temuan ini menjadi dasar penyusunan model pembinaan kesantunan berbahasa generasi muda.

Kata kunci: Kesantunan berbahasa; Interaksi sosial; Bahasa Bugis; Analisis Korpus AntConc

A. Latar Belakang

Pembinaan kesantunan berbahasa adalah sebuah tuntutan dewasa ini. Model yang menawarkan alternatif aktivitas atau proses kegiatan yang dapat membina dan meningkatkan kesadaran dan kebiasaan berbahasa dan beretika santun. Argumen ini setidaknya didasarkan pada tiga pertimbangan. Pertama, dasar yuridis meliputi tujuan Pendidikan Nasional (Indonesia, 2003) dan peran dan fungsi Pendidikan Tinggi (Indonesia, 2012) dan amanah Pasal 1 Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter (Presiden, 2017). Kedua, hakikat dalam berkomunikasi dengan sesama, sadar atau tidak sadar manusia diikat oleh suatu aturan (tak tertulis) kesantunan yang sifatnya telah disepakati bersama agar komunikasi yang terjalin dapat berjalan dengan lancar dan efektif. Aturan yang dimaksud adalah

suatu ikatan untuk menempatkan sesuatu pada tempatnya dalam interaksi sosial (Gusnawaty, 2011). Artinya, seseorang harus mematuhi hal ini agar tujuan interaksi sosial yang dilakukan dapat tercapai secara efektif dan efisien. Ketiga, realita atas perkembangan interaksi lisan baik melalui media sosial (daring) maupun secara luring menunjukkan adanya pergeseran kesantunan berbahasa oleh generasi muda. Dengan kata lain, kesantunan bertutur menjadi hal yang cenderung diabaikan.

Penelitian sebelumnya telah membahas beberapa aspek tentang kesantunan berbahasa ini. Pertama, pergeseran kesantunan berbahasa masyarakat. Misalnya, simpulan penelitian Noor yang menyatakan bahwa “*Anak-anak sekarang ini, mudah sekali melontarkan bahasa oral dan bahasa tubuh yang cenderung tereduksi oleh gaya ungkap yang kasar dan vulgar*” (Noor, 2011). Kedua, aspek dampak negatif yang ditimbulkan, misalnya memicu sekaligus meningkatkan frekuensi perselisihan, perkelahian dan tawuran pelajar meningkat dari tahun ke tahun (Rifa’i, 2011). Selanjutnya, permasalahan kesalahpahaman penafsiran dalam memahami pesan yang disampaikan dapat berakhir dalam persidangan atau pengadilan. Dampak lainnya, kebebasan bertutur melalui media Teknologi Informasi Komunikasi (TIK) selama ini cukup mempengaruhi karakter berbahasa seseorang (Novi Diana, 2016). Ketiga, aspek pembinaan kesantunan berbahasa. Beberapa penelitian sebelumnya yang meneliti sumber model pembinaan kesantunan, seperti, keluarga (Artanti, 2010) sebagai pioneer pembina, guru (Pramujiono & Nurjati, 2017) sebagai role model, dan mengintegrasikan strategi kesantunan dalam percakapan buku ajar (Purwanto & Soepriatmadji, 2013). Namun, nilai kearifan lokal sebagai potensi sumber pembinaan kesantunan berbahasa belum dijelajahi secara memadai. Di sisi lain, akhir-akhir ini hal ini telah menarik perhatian penelitian dalam disiplin ilmu lain. Seperti implementasi nilai kearifan lokal untuk mengembangkan keterampilan kewarganegaraan

(Ade & Affandi, 2016), pengembangan ekonomi dan perbankan syariah (Mujahidin, 2017), dan untuk meningkatkan perilaku keberagaman peserta didik (Affandy, 2019).

Universitas Hasanuddin (UNHAS) sebagai perguruan tinggi terbesar di Indonesia wilayah Timur, mempunyai perhatian besar terhadap penggalian nilai kearifan lokal dan pembinaan karakter bangsa khususnya generasi muda. Hal ini termaktub dalam visi UNHAS yaitu menjadi pusat unggulan dalam pengembangan insani, ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya berbasis Benua Maritim Indonesia menyusun misi melestarikan (*to preserve*), mengembangkan, menemukan, dan menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya (Rektor, 2016). Visi dan misi tersebut kemudian menjadi acuan atau *road map* penelitian UNHAS dalam menggali nilai budaya lokal yang ada di Sulawesi Selatan. Sebagai wujud amanah Pasal 1 Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter (Presiden, 2017). Kaitan kearifan lokal Sulawesi Selatan khususnya bahasa Bugis dengan kesantunan berbahasa telah diteliti oleh beberapa akademisi. Antara lain, Abas (Abas, 1982), Murni [15;16;17], Darwis (Darwis, 1992), Gusnawaty [20;21;22;4;23;24], menunjukkan bahasa Bugis memiliki prinsip kesantunan yang sudah turun temurun dipahami dan dijadikan dasar dalam berinteraksi.

Potensi ini sangat menarik dan mendesak diteliti lebih lanjut untuk menemukan dan menyusun sebuah ancangan model pembinaan dan penguatan karakter berbasis nilai kearifan lokal kesantunan berbahasa. Sebagaimana disarankan Lakoff; “... *politeness is developed by societies in order to reduce friction in personal interaction*”, which implies that friction is undesirable and that societies, in some mysterious way, “invent” politeness to prevent, or at least minimise it (Lakoff, 2005). Artinya, suatu kelompok masyarakat mengembangkan atau menciptakan kesantunan untuk mencegah, atau setidaknya mengurangi

gesekan dalam interaksi pribadi masyarakat tentu saja melalui bentuk dan pola atau strategi khusus.

Berdasarkan review penelitian-penelitian tersebut di atas, peneliti mengidentifikasi empat kesenjangan utama. Pertama, peneliti mengidentifikasi kesenjangan metodologis dalam penelitian sebelumnya. Ada kekurangan jenis dan desain penelitian efektifitas dan pengembangan kesantunan berbahasa [8; 9;10]. Kedua, ada kesenjangan populasi yakni kategori usia, wilayah dan jumlah dalam penelitian. Ketiga, kesenjangan implementasi teori. Yakni, bangunan teori yang diterapkan sedikit banyaknya kurang bersesuaian dengan budaya atau kearifan lokal Sulawesi Selatan. Terakhir, adanya kesenjangan empiris. Penelitian sebelumnya berfokus terutama pada kesantunan dan dampaknya. Belum ditemukan penelitian yang telah dilakukan pada ancangan pengembangan model pembinaan kesantunan untuk mengatasi masalah pergeseran kesantunan dalam masyarakat, khususnya pada generasi muda.

Dengan demikian, fokus penelitian ini adalah untuk mengkaji bentuk-bentuk, pola dan strategi kesantunan serta sikap berbahasa masyarakat Bugis sebagai dasar ancangan pengembangan model pembinaan kesantunan berbahasa.

B. Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, masalah penelitian diformulasi dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut.

1. Bagaimana strategi dan bentuk kesantunan berbahasa diimplementasikan oleh lapisan struktur masyarakat Bugis?
2. Bagaimana pola kesantunan berbahasa yang digunakan masyarakat Bugis dikaitkan dengan indeks sosial?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengklasifikasikan strategi dan bentuk kesantunan berbahasa yang diimplementasikan oleh lapisan struktur masyarakat Bugis.
2. Mengelompokkan berbagai pola kesantunan berbahasa yang diimplementasikan lapisan struktur masyarakat Bugis dalam interaksi sosial.

D. Hasil Penelitian

Berdasarkan analisis data kualitatif dan kuantitatif untuk menjawab tujuan penelitian maka hasil penelitian ini dibagi dalam dua bagian utama. Pertama, hasil analisis kualitatif menemukan dua hal yaitu 1) ada lima strategi dan bentuk kesantunan dalam bahasa Bugis yang digunakan dalam interaksi sosial masyarakat. 2) Terdapat beberapa pola penggunaan strategi dan bentuk kesantunan bahasa Bugis yang digunakan masyarakat dalam interaksi sosial.

Sementara hasil analisis data kuantitatif menemukan 1) Ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dan kesantunan berbahasa. 2) Ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dan kesantunan berbahasa dalam 5 domain. 3) Ada perbedaan yang signifikan kesantunan berbahasa antara jenis kelamin dalam konteks privat dan publik. 4) Ada perbedaan signifikansi kesantunan berbahasa dalam konteks privat dan publik berdasarkan lima domain.

Kedua bagian utama dari hasil penelitian ini dipaparkan sebagai berikut:

1) Hasil Analisis Data Kualitatif dan Kuantitatif

Temuan di dalam penelitian ini mendeskripsikan temuan dengan cara campuran data kualitatif dan kuantitatif. Hasil kuantifikasi merupakan olahan dari aplikasi *AntConc*. Berdasarkan analisis aplikasi tersebut diperoleh angka penggunaan kata-kata kesantunan sesuai tujuan penelitian yang dapat diberikan makna sesuai dengan konteks penggunaan bahasa masyarakat Bugis.

a. Strategi atau Bentuk Kesantunan Berbahasa Masyarakat Bugis

Strategi atau bentuk kesantunan berbahasa masyarakat Bugis yang direpresentasikan oleh masyarakat tutur Kabupaten Barru dan Pinrang ada lima. Kelima temuan tersebut diuraikan sebagai berikut:

1. Formula Kesantunan sebagai Strategi dan Bentuk Kesantunan dalam Bahasa Bugis

Berdasarkan hasil analisis korpus linguistik *AntConc*, data yang ditemukan dari 120 orang sampel terdapat 1110 tuturan dengan jumlah kata yang ditemukan 4931. Dengan analisis korpus linguistik ini, ditemukan jumlah kata 4296 jenis kata yang berbeda. Dari jenis kata yang berbeda tersebut ditemukan lima kata sebagai formula kesantunan bahasa Bugis yaitu *tabek*, *iyek*, *tulunga*, *tarimakasi* dan *tadampengekka* dengan variasi ragam pengucapan *taddampengengnga* atau *dampengeng* atau *addampengen* atau *ddampengka* (tabel 1).

Tabel 1: Bentuk-bentuk formula kesantunan dalam bahasa bugis.

Bugis Politeness Formula	Frekuensi
<i>Tabek</i>	2187
<i>Iyek</i>	180
<i>Tulungnga</i>	117
<i>Tarimakasi</i>	94
<i>Taddampengekka</i>	17

Formula kesantunan seperti yang terlihat pada tabel 1, dituturkan oleh 3 kelompok usia masyarakat Bugis, yaitu kelompok usia 11-21 tahun, kelompok usia 22-43 tahun, dan kelompok usia 44-65 tahun (tabel 2).

Tabel 2: Penggunaan formula kesantunan berdasarkan usia.

Kind of Bugis Politeness Formulae	11-21 year		22-43 year		44-65 year		Total	
	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%
<i>Tabek</i>	272	12,44	1286	58,80	629	28,76	2187	100
<i>Iyek</i>	51	28,33	98	54,44	31	17,22	180	100
<i>Tulungnga</i>	9	7,69	51	43,59	57	48,72	117	100
<i>Tarimakasi</i>	25	26,60	58	61,70	11	11,70	94	100
<i>Taddampe- ngekka</i>	8	47,06	6	35,29	3	17,65	17	100

2. Penggunaan Formula Kesantunan dalam Berbagai Modus Situasi Percakapan

1) Modus Deklaratif

Kalimat dengan modus deklaratif meliputi memuji dan memberi nasihat. Hasil analisis *concordance*

menunjukkan bahwa dalam modus deklaratif, penggunaan formula *tarimakasi* paling sering digunakan, yaitu 88 kali atau 60,69%. Selanjutnya adalah formula *tabek* sebanyak 39 kali atau 26,90% (Tabel 3).

Tabel 3: Penggunaan formula kesantunan dalam modus deklaratif.

Bugis Politeness Formula	Declarative Mood	
	Σ	%
<i>Tarimakasi</i>	88	60,69
<i>Tabek</i>	39	26,90
<i>Iyek</i>	15	10,34
<i>Tulungnga</i>	2	1,38
<i>Taddampengekka</i>	1	0,69
Total	145	100

Adapun kaitan dengan usia pembicara, hasil analisis *concordance* menunjukkan penggunaan formula kesantunan dalam modus deklaratif memperlihatkan bahwa kelompok usia kedua yang paling banyak (63,41%) mengekspresikan perasaan senang dengan mengucapkan *tarimakasi* disusul oleh kelompok usia 1 seperti digambarkan dalam tabel 4.

Tabel 4: Penggunaan formula kesantunan dalam modus deklaratif berdasarkan usia.

Jenis Formula Kesantunan Bahasa Bugis	11-21		22-43		44-65		Total	
	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%
<i>Tarimakasi</i>	25	28,41	52	59,09	11	12,50	88	100
<i>Tabek</i>	2	5,13	21	53,85	16	41,03	39	100
<i>Iyek</i>	1	6,67	9	60,00	5	33,33	15	100
<i>Tulungnga</i>	2	100	0	0,00	0	0,00	2	100
<i>Taddampengekka</i>	1	100	0	0,00	0	0,00	1	100
Total of Usage	31		82		32		145	

2) Modus Imperatif

Kalimat dengan modus imperative atau imperatif meliputi menyuruh, menegur, minta tolong, memerintah, dan menawarkan atau mengundang pendengar. Hasil analisis *concordance* menunjukkan bahwa dalam modus imperative, formula *tabek* paling umum (banyak) digunakan untuk tujuan seperti yang diuraikan di atas, yaitu sebanyak 1753 kali atau 88,89%. Setelah itu, formula *tulungnga* sebanyak 113 kali atau 5,73%, detailnya dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5: Penggunaan formula kesantunan dalam modus imperatif.

Bugis Politeness Formula	Imperative Mood	
	Σ	%
<i>Tabek</i>	1753	88,89
<i>Tulungnga</i>	113	5,73
<i>Iyek</i>	84	4,26
<i>Taddampengekka</i>	16	0,81
<i>Tarimakasi</i>	6	0,30
Total	1972	100

Selanjutnya, hasil analisis *concordance* terhadap penggunaan formula kesantunan dalam modus imperative berdasarkan usia menunjukkan hasil bahwa kelompok usia kedua 90,57% paling umum menggunakan formula *tabek* dalam kalimat modus imperative. Selanjutnya, diikuti oleh kelompok usia ketiga yakni 87,91%. Terakhir, kelompok usia 11-21(83,72%) dengan penggunaan *tabek* dalam meminta pendengarnya melakukan sesuatu. Hal tersebut dapat dilihat detailnya pada tabel 6.

Tabel 6: Penggunaan formula kesantunan dalam modus imperatif berdasarkan usia.

Kind of Bugis Politeness Formulae	11-21		22-43		44-65		Total	
	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%
<i>Tabek</i>	216	83,72	1028	90,57	509	87,91	1753	88,89
<i>Iyek</i>	28	10,85	46	4,05	10	1,73	84	4,26
<i>Tulungnga</i>	7	2,71	49	4,32	57	9,84	113	5,73
<i>Taddampengekka</i>	7	2,71	6	0,53	3	0,52	16	0,81
<i>Tarimakasi</i>	0	0,00	6	0,53	0	0,00	6	0,30
Total of Usage	258	100	1135	100	579	100	1972	100

3) Modus Interogatif

Pada kalimat modus introgatif, hasil analisis *concordance* menunjukkan bahwa formula *tabek* sangat dominan digunakan pembicara dalam modus *interrogative*, yaitu sebanyak 395 kali atau 82,64% disusul kemudian penggunaan formula *iyek* sebanyak 81 kali atau 16,95% (tabel 7).

Tabel 7: Penggunaan formula kesantunan dalam modus pertanyaan.

Bugis Politeness Formula	Interrogative Mood	
	Σ	%
<i>Tabek</i>	395	82,64
<i>Iyek</i>	81	16,95
<i>Tulungnga</i>	2	0,42
<i>Taddampengekka</i>	0	0,00
<i>Tarimakasi</i>	0	0,00
Total	478	100

Sementara itu, penggunaan formula kesantunan dalam modus introgatif berdasarkan usia pembicara menunjukkan bahwa hanya formula *tabek*, *iyek*, dan *tulungnga* yang digunakan. Selanjutnya, pembicara kategori tiga (rentang usia 44-65 Tahun) paling dominan

menggunakan formula kesantunan *tabek*, yaitu 86,67% (tabel 8).

Tabel 8: Penggunaan formula kesantunan dalam modus pertanyaan berdasarkan usia.

Kind of Bugis Politeness Formulae	11-21		22-43		44-65 year		Total	
	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%
<i>Tabek</i>	54	71,05	237	84,04	104	86,67	395	82,64
<i>Iyek</i>	22	28,95	43	15,25	16	13,33	81	16,95
<i>Tulungnga</i>	0	0,00	2	0,71	0	0,00	2	16,95
<i>Taddampengekka</i>	0	0,00	0	0,00	0	0,00	0	0,00
<i>Tarimakasi</i>	0	0,00	0	0,00	0	0,00	0	0,00
Total of Usage	76	100	282	100	120	100	478	100

b. Strategi dan Bentuk Kesantunan Berbahasa melalui Kata Sapaan dalam Bahasa Bugis

Hasil penelitian menunjukkan, ada 7 bentuk sapaan kekerabatan yang sering digunakan oleh masyarakat Bugis dalam berinteraksi sosial. Bentuk sapaan tersebut adalah (1) *Ndi*, (2) *Daeng*, (3) *Sappo*, (4) *Puang*, (5) *Silong*, (6) *Emma*, dan (7) *Sillessureng* seperti dipaparkan dalam tabel 15.

Terlihat pada tabel 9, sapaan *Ndi* dan *Daeng* yang paling sering digunakan oleh penutur Bugis. Secara berturut-turut, *Ndi* yang paling banyak penggunaannya (46,59%) diikuti oleh *Daeng* (40,59%). Kemudian, yang paling sedikit penggunaannya adalah sapaan *Sillessureng* (0,77%) yang berarti ‘saudara’.

Tabel 9: Bentuk dan frekuensi penggunaan sapaan kekerabatan dalam bahasa Bugis.

Bentuk sapaan kekerabatan dalam interaksi sosial	Σ	%
<i>Ndi</i>	963	46,59
<i>Daeng</i>	839	40,59
<i>Sappo</i>	124	6
<i>Puang</i>	77	3,73
<i>Silong</i>	31	1,5
<i>Emma</i>	17	0,82
<i>Sillessureng</i>	16	0,77
<i>Jumlah</i>	2067	100

1. Penggunaan Sapaan Berdasarkan Umur Penutur

Pada bagian ini secara umum diperlihatkan penggunaan sapaan dalam interaksi sosial berdasarkan tujuan pembicara ketika berinteraksi dengan pendengarnya dalam tujuan tertentu. Tujuan yang dimaksud adalah ketika pembicara menginginkan pendengarnya untuk melakukan sesuatu untuk dirinya. Sapaan yang ditemukan berdasarkan umur dari 1110 tuturan dapat dilihat pada tabel 10.

Tabel 10: Penggunaan sapaan dalam interaksi berdasarkan umur penutur.

Level of Age	The Usage Frequency of Address Terms based on Age						
	<i>N</i> <i>d</i> <i>i</i>	<i>Da</i> <i>eng</i>	<i>S</i> <i>a</i> <i>p</i> <i>o</i>	<i>P</i> <i>u</i> <i>a</i> <i>n</i> <i>g</i>	<i>S</i> <i>il</i> <i>o</i> <i>n</i> <i>g</i>	<i>E</i> <i>m</i> <i>m</i> <i>a</i>	<i>Sillessureng</i>
11-21 Year	125	125	30	30	7	5	0
22-43 Year	514	480	44	39	17	10	3
44-65 Year	324	234	50	8	7	2	13

Total	963	839	124	77	31	17	16
-------	-----	-----	-----	----	----	----	----

Pada tabel 10, terlihat kelompok umur ke dua atau dewasa yang paling banyak menggunakan sapaan persaudaraan *Ndi* dan *Daeng*; yakni secara berturut-turut untuk sapaan *Ndi* digunakan 514 kali, dan *Daeng* digunakan 480 kali dalam interaksi sosial. Diikuti kelompok umur lain, secara berturut-turut kelompok umur ketiga (324 kali) dan pertama (125). *Silessureng* yang secara *denotative* bermakna saudara juga tidak banyak digunakan, hanya digunakan 13 kali oleh kelompok 3 dan 0 kali oleh kelompok 1.

Penggunaan sapaan kekerabatan seperti yang digambarkan sebelumnya dalam interaksi sosial digunakan dalam berbagai modus kalimat, yaitu: *modus declarative*, *modus interrogative*, dan *modus imperative*.

2. Sapaan dalam Modus Deklaratif (*Declarative*)

Modus deklaratif dalam penelitian ini ditemukan dalam tuturan memuji dan memberi nasehat. Hasil analisis korpus *AntConc* menunjukkan bahwa pembicara menggunakan sapaan *Ndi* dalam memberi nasehat dan atau memuji lebih sering dari pada jenis sapaan lainnya. Kecenderungan lain, kelompok umur ketiga yang paling banyak (46,79%) dibanding kelompok umur lainnya. Detailnya dapat dilihat pada tabel 11.

Tabel 11. Penggunaan sapaan dalam modus deklaratif berdasarkan usia.

Tabel 11: Penggunaan Sapaan dalam Modus Deklaratif Berdasarkan Usia								
Bugis Address Terms	Declarative Mood							
	11-21 Year		22-43 Year		44-65 Year		Total	
	Freq.	Perc.	Freq.	Perc.	Freq.	Perc.	Freq.	Perc.
<i>Daeng</i>	27	13,04	121	58,45	59	28,50	207	100
<i>Ndi</i>	30	15,15	95	47,98	73	36,87	198	100
<i>Puang</i>	29	60,42	15	31,25	4	8,33	48	100
<i>Sappo</i>	8	22,86	10	28,57	17	48,57	35	100
<i>Silang</i>	4	30,77	7	53,85	2	15,38	13	100
<i>Silessuweng</i>	0	0,00	1	50,00	1	50,00	2	100
<i>Emma</i>	0	0,00	0	0,00	0	0,00	0	0
<i>Total of usage</i>	98		249		156		503	

Berdasarkan temuan penggunaan sapaan, informan diberikan pertanyaan: *Teman Anda datang mengunjungi, dia lalu mengeluh tentang masalahnya. Sebagai teman baik, apa yang Anda katakan?*

Tabel berikut memperlihatkan penggunaan jenis ungkapan direktif berdasarkan tingkat usia penuturnya.

Tabel 12: Penggunaan sapaan kekerabatan tipe direktif dalam bentuk ucapan memberikan saran berdasarkan tingkat usia pendengar.

kelembok	pendengar	Jarak sosial	Examples
11-21	Older	Close	(3a) <i>Tabék ajak tapettu renuung Daéng, Sabbarakki</i> 'Sorry, don't give up older sister/brother. Cool down'
		Distant	(3b) <i>Tadampengekka maraja Daéng dé upagguruki tapi massélé pikirakki dé na weddikki putus asa</i> 'So sorry, older sister/brother! I don't mean to teach you but we should share ideas and don't give up!'
		Close	(3c) <i>Sabbarakki Silong, maktua mémernitu yasenggré attu-tuogeng</i> 'Be patient, friend! That's life!'
		Distant	(3d) <i>Tabék sebeluwna Silong koro maktutu masalaha aja tanagati putus asa acuu mesyerah... Tajadikanggi yaro masalahna sebagai semangatta sehingga nullékki tahang nakko nakewaki masalah sippada yédé</i> 'Sorry, friend! If that is the problem, <u>don't</u> give up. Turn your problems into reasons for your enthusiasm, so you can survive if you face another problem!'
	Younger	Close	(3e) <i>Déna na magaga Ndi, engkamog bantuki</i> 'It's okay younger sister/brother! I can help you.'
		Distant	(3f) <i>Ndi aja ta magati mesyerah berusahaki sih</i> 'Younger sister/brother don't give up easily! Keep it up!'
22-43	Older	Close	(3g) <i>Ajak tapettu renu Daéng, dégaga masalah dégaga lalerna</i> 'Don't give up easily older sister/brother! There is always a way out if you have a problem!'
		Distant	(3h) <i>Tabék Daéng, ugilau dampekka maraja. Uparunggerangimilik makeda makurakharjak i narshko mappakkukit ro</i> 'Sorry older sister/brother, I am sorry. I just want to remind you that it is worse if you do that.'
	Coeval	Close	(3i) <i>Ajak na manasussa aita Sappo, insyaAllah madécéng mokiktu matu</i> 'Don't feel bad cousin, God willing, everything is going to be fine.'
		Distant	(3j) <i>Makhomemessa yasenggré loro Silésweng, sabbarak pi najaji</i> 'That's just how it is in the world, sibling! We have to be patient!'
	Younger	Close	(3k) <i>Sabbarakki Ndi</i> 'Be patient, younger sister/brother!'
		Distant	(3l) <i>Tabék Ndi, dék naweddikki mappakkuro paimeng</i> 'Sorry younger sister/brother, you cannot do it again!'
44-63 s	Older	Close	(3m) <i>Tasabbarakengi Daéng, engkamo tu matu séua wettu na taruntuk i décéngé</i> 'You have to be patient, older sister/brother. Someday, you will find what you dream of!'
		Distant	(3n) <i>Tadikampengekka Daéng, dékro upangajarikik uparunggerangimi makeda dék naweddikki makutu. Maéga tau liwéka na idik</i> 'I am sorry, older sister/brother, I don't mean to advise you, I just want to remind you that there are people who face worse problems out there.'
	Coeval	Close	(3o) <i>Ajak tanasara wéggang Ndi</i> 'Don't be too sad, younger sister/brother.'
		Distant	(3p) <i>Sappari laleng madécéng Ndi nya pura laloé paktuaniro engkamotu matu panalekna</i> 'Find a solution, younger sister/brother. What happened has happened, there will be a reward for this.'
	Younger	Close	(3q) <i>Parellu tapakanyaki jolok ajak silalona tappa tapazala! Ndi Nyaku parailui tapapparengni laleng makanya</i> 'You need to fix this, younger sister/brother. Better find a way out!'
		Distant	(3r) <i>Sabbarakki Ndi, tapaktuaniro, ajakna tuli tapikiriki insyaAllah madécéng wassélékna</i> 'Be patient, younger sister/brother. Let it be. <u>Don't</u> overthink about it. God willing, the result will be good!'

3. Sapaan dalam Modus Imperatif (*Imperative*)

Untuk modus imperatif, sapaan digunakan untuk memenuhi harapan pembicara yakni menyuruh, minta tolong, memerintah, menegur, dan menawarkan atau mengundang. Perolehan analisis *AntConc* digambarkan penggunaannya dalam tabel 12. Tabel ini juga menunjukkan bahwa sapaan *Ndi* paling dominan digunakan dalam modus imperatif pada semua level umur. Selanjutnya, terlihat pula bahwa penutur dengan rentang umur 22-43 tahun paling sering menggunakan sapaan *Ndi* dalam modus imperatif. Sebaliknya, sapaan *Silessureng* paling kurang digunakan. Kelompok umur ketiga (44-65 tahun) yang menggunakannya dengan baik yakni 85,71%.

Tabel 13: Penggunaan sapaan dalam modus imperatif berdasarkan usia.

Bugis Address Terms	Imperative Mood						Total	
	11-21 Year		22-43 Year		44-65 Year		Σ	%
	Σ	%	Σ	%	Σ	%		
<i>Ndi</i>	78	11,84	360	54,63	221	33,54	659	100
<i>Daeng</i>	84	14,89	314	55,67	166	29,43	564	100
<i>Sappo</i>	20	25,64	29	37,18	29	37,18	78	100
<i>Puang</i>	1	4,00	20	80,00	4	16,00	25	100
<i>Emma</i>	5	29,41	10	58,82	2	11,76	17	100
<i>Silong</i>	3	18,75	9	56,25	4	25,00	16	100
<i>Silessuren g</i>	0	0,00	2	14,29	12	85,71	14	100
Total of usage	19		744		438		1373	

4. Sapaan dalam Modus Interogatif (*Interrogative*)

Pada penggunaan modus interogatif, pembicara menyapa mitra tuturnya dengan menggunakan *Ndi* lebih sering dari pada sapaan lainnya. Namun, dari tiga kelompok penggunaan, berdasarkan sapaan yang digunakan, kelompok umur kedua (22-43 tahun) yang paling banyak menggunakan sapaan (114) dalam modus interogatif, yakni dengan menyapa mitra tuturnya dalam meminta informasi menggunakan *Ndi* (51,75%) lalu *Daeng* (39,47%). Detailnya, digambarkan dalam tabel 14.

Tabel 14: Penggunaan sapaan dalam modus pertanyaan berdasarkan usia.

Bugis Address Terms	Interrogative Mood							
	11-21		22-43		44-65		Total	
	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%
<i>Ndi</i>	17	16,04	59	55,66	30	28,30	106	100
<i>Daeng</i>	14	19,18	45	61,64	14	19,18	73	100
<i>Sappo</i>	2	18,18	5	45,45	4	36,36	11	100
<i>Puang</i>	0	0,00	4	100,00	0	0,00	4	100
<i>Silong</i>	0	0,00	1	50,00	1	50,00	2	100
<i>Emma</i>	0	0,00	0	0,00	0	0,00	0	0
<i>Sillessureng</i>	0	0,00	0	0,00	0	0,00	0	0
Total of usage	33		114		49		196	

c. Strategi dan Bentuk Kesantunan Melalui Pemberian Pilihan dalam Bahasa Bugis

Memberikan kesempatan kepada pendengar untuk memilih merupakan salah bentuk kesantunan dalam berbicara. Ada beberapa kata-kata yang sering digunakan dalam bahasa Bugis yang digunakan untuk mengurangi beban pendengar ketika menerima ‘perintah’ pembicara. Kata-kata tersebut secara berurut penggunaannya dalam data adalah (1) *madeceng kapang*, (2) *meloka makkutana*, (3) *makanja kapang*, (4) *weddigga*, (5) *makessing kapang*. Detail penggunaannya dalam interaksi sosial ditampilkan dalam tabel 15.

Tabel 15: Kata-kata pemberian pilihan dalam bahasa bugis.

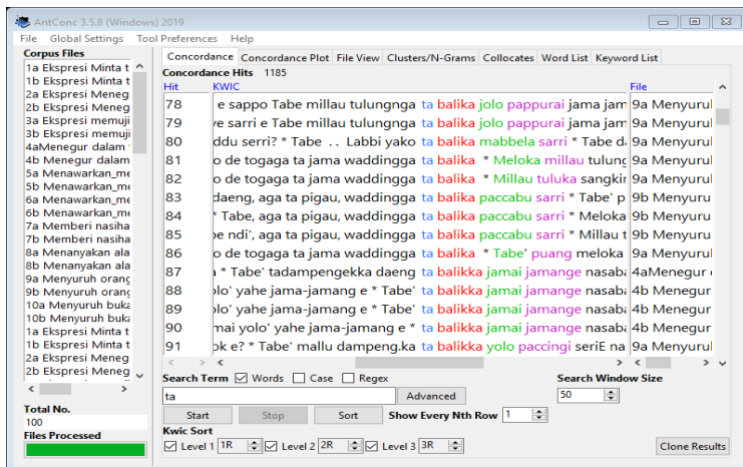
Kata-kata pemberian pilihan	Σ	%
Madécéng kapang	668	45,17
Méloka makkutana	351	23,73
Makanja kapang	291	19,68
Weddigga	105	7,10
Makessing kapang	64	4,33
Jumlah	1479	100

Tampak bahwa kata *madécéng kapang* merupakan kata pemberian pilihan yang paling sering penggunaannya dalam interaksi sosial (45,17%). Selain itu, frekuensi penggunaan yang sering ada 1479 kata pemberian pilihan menunjukkan penutur bahasa Bugis sangat memperhatikan atau mempertimbangkan wajah pendengarnya.

d. Strategi dan Bentuk Kesantunan Melalui Deiksis Persona

Deiksis adalah istilah dari bahasa Yunani yang berarti ‘penunjukan’ melalui bahasa. Bentuk linguistik yang dipakai untuk menyelesaikan ‘penunjukan’ disebut ungkapan deiksis (Gusnawaty, 2011: 21). Penelitian ini menemukan bahwa masyarakat Bugis masih aktif menggunakan penanda deiksis persona ketika berinteraksi sosial dalam konteks tertentu. Penggambaran pemakaian *deiksis persona ta-* berdasarkan analisis *AntConc* dapat dilihat pada *screen shoot* korpus pada tabel berikut.

Tabel 16: Penggunaan deiksis persona dalam interaksi sosial.



e. Kata-kata Kesantunan Fungsional sebagai Strategi dan Bentuk Kesantunan Bahasa Bugis

Yang dimaksud sebagai bentuk kesantunan fungsional adalah kata-kata yang digunakan berfungsi mengurangi beban atau tekanan kepada mitra tutur dan sekaligus kepada pembicara sendiri. Kata-kata lebih kepada

bahasa sebagai alat komunikasi daripada bentuk katanya. Se jauh penelitian ini, hasil analisis data menemukan ada 4 kata-kata yang memiliki fungsi tersebut dalam interaksi sosial yaitu 1) *jolo/yolo* ‘tunggu; sabar; sebentar’; 2) *cedde* ‘sedikit’; 3) *sabbara* ‘sabar’; 4) *cina* ‘sebenstar’. Tabel 17 menggambarkan hal ini secara detail.

Tabel 17: Frekuensi penggunaan kata-kata kesantunan fungsional bahasa bugis.

Kata-kata kesantunan fungsional bahasa Bugis	Σ	%
<i>Jolo</i>	1825	66,83
<i>Cedde</i>	439	16,08
<i>Sabbara</i>	301	11,03
<i>Cina</i>	165	6,04
Jumlah	2730	100

f. Pola Kesantunan Berbahasa pada Masyarakat Bugis

1) Pola Kesantunan dengan Formula *Iyek*

Formula kesantunan dengan terma *iyek* sebagai indikatornya, digunakan dengan 6 pola. Keenam pola tersebut dapat dideskripsikan dalam tabel 18. Pada tabel tersebut terlihat bahwa formula 1 merupakan ekspresi yang paling sederhana dari yang lainnya dan yang paling panjang atau paling santun adalah pola penggunaan *iyek* dengan pola nomor 6. Berikut contoh pada masing-masing penggunaan dalam 6 pola.

Tabel 18: Pola penggunaan formula kesantunan *iyek* dalam interaksi 122able122.

Iyek		2 nd Word		3 rd word		4 th word		5 th word
Iyek	+	-		+	-	+	-	+
Iyek	+	object		+	The speaker's intent	+	-	+
Iyek	+	object		+	Formula	+		+
Iyek	+	Address terms		+	-	+	-	+
Iyek	+	Address terms		+	The speaker's intent	+		+
Iyek	+	Address terms		+	Formula	+		+
Iyek	+	negation		+	Functional politeness	+	Deiksis persona	+
								The speaker's intent

Contoh-contoh kalimat dari pola *iyek* pada 122able 18, dapat dilihat sebagai berikut.

- 1 "*Iyek*"
- 2 "*Iyek*, + *aroppoé* + *abbiayangngi*
- 3 "*Iyek*, + *alamai* + *tabek*
- 4 "*Iyek*, + *Ndi* + -
- 5 "*Iyek*, + *Dae ng* + *Meloka makkutana*
- 6 "*Iyek*, + *anri* + *tarimakasi*
- 7 "*Iyek*, + *aja'* + *Jolo* + *ta* + *Marukka*

2) Pola Kesantunan dengan Formula *Tulungnga*

Ekspresi tuturan dalam bahasa Bugis yang menggunakan kata *tulungnga* adalah ekspresi yang memperlihatkan maksud pembicara secara jelas kepada pendengarnya. Ada 6 kluster tuturan yang umum digunakan untuk hal tersebut. Mulai dari yang paling sederhana (nomor 1) sampai yang paling panjang seperti nomor 6. Seperti yang terlihat pada semua pola di atas, maksud pembicara mengikuti seluruh rangkaian ritual kesantunan yang terletak sesudah kata *tulungnga* yang artinya tolonglah.

Tabel 19: Pola penggunaan formula kesantunan *tulungnga* dalam interaksi sosial.

Tulungnga	2 nd Word	3 rd word	4 th word			
Tulungnga	+	-	+	-		
Tulungnga	+	The speaker's intent	+	-		
Tulungnga	+	Address terms	+	The speaker's intent	+	-
Tulungnga	+	Deixis	+	The speaker's intent	+	-
Tulungnga	+	Functional politeness	+	The speaker's intent	+	-
Tulungnga	+	Formula	+	Address terms	+	Giving options
Tulungnga	+	Functional politeness	+	Address term	+	The speaker's intent
Tulungnga	+	Functional politeness	+	Deixis	+	The speaker's intent

Contoh-contoh kalimat dari pola *tulungnga* pada tabel 19, dapat dilihat sebagai berikut.

- 1 “Tulungnga.
- .
- 2 “Tulungnga, + Alakka
- 3 “Tulungnga, + Daeng + pulungenga
- 4 “Tulungnga, + ta- + balingnga
- 5 “Tulungnga, + Cedde + tegai monro
- 6 ‘Tulungnga, + Tabek + Daeng + makanja
kapang
- 7 “Tulungnga, + Jolo + sappo + Pulungekka
- 8 ‘Tulungnga, + Jolo + ta + laloangnga
aroppoku

3) Pola Kesantunan dengan Formula *Tarimakasi*

Pada formula kesantunan yang menggunakan *tarimakasi* sebagai indikator kesantunannya, dengan analisis *cluster/N-Grams* ditemukan 3 pola seperti pada tabel 20. Tidak seperti dengan kata kesantunan *tabek* dan *iyek*; *tarimakasi* sebagai ungkapan *santun* pada pendengarnya yang paling santun hanya dengan 3 deret kata seperti terlihat pada pola 3 dalam tabel 20.

Tabel 20: Pola penggunaan formula kesantunan *tarimakasi* dalam interaksi sosial.

Tarimakasi	2 nd Word	3 rd word
Tarimakasi +	-	+ -
Tarimakasi +	Address terms	+ -
Tarimakasi +	Words of praise	+ -
Tarimakasi +	the word reinforcer /quantity	+ Address terms

Contoh-contoh kalimat dari pola *tarimakasi* pada tabel 20, dapat dilihat sebagai berikut.

- 1 “Tarimakasi.
- 2 “Tarimakasi, + Ndi
- 3 “Tarimakasi, + macca
- 4 ‘Tarimakasi, + maraja + sappo

4) Pola Kesantunan dengan Formula *Taddampengekka*

Kata *taddampengekka* adalah kata dengan makna ‘Anda (tolong) maafkanlah saya’. Kata ini ditemukan penggunaannya dengan 5 pola. Kelima pola tersebut bertingkat penggunaannya dalam interaksi sosial seperti halnya pada tabel 21.

Tabel 21: Pola penggunaan formula kesantunan *taddampengekka* dalam interaksi sosial.

	<i>Taddampengekka</i>	2nd Word	3rd Word	4th Word
	<i>Taddampengekka</i>	+ Kinship Address terms		
	<i>Taddampengekka</i>	+ Negation	+ The speaker's intent	+
	<i>Taddampengekka</i>	+ Functional politeness	+ Kinship Address terms	
	<i>Taddampengekka</i>	+ Object	+ Sharpening	+ Kinship Address terms
Sharpenin	<i>Addampeng</i>	+ Formula kesantunan	deixis persona	

Berikut contoh-contoh penggunaannya dalam interaksi sosial, sesuai dengan pola yang telah dijelaskan di atas.

1	<i>Taddampan</i>	+	puang			
	<i>gekka</i>					
2	<i>Taddampan</i>	+	aja	+	Tamaruk	
	<i>gekka</i>				ka	
3	<i>Taddampan</i>		jolo	+	Daeng	Tabukka
	<i>gekka</i>					tangek é
4	<i>Taddampan</i>	+	maraja	+	Daeng	+
	<i>gekka</i>					
5	<i>addampeng</i>		tabek		Emma	
	<i>maraja</i>		+			

5) Pola Kesantunan dengan Formula *Tabek*

Hasil analisis data menunjukkan ada empat kluster atau pola penggunaan *tabek* sebagai formula kesantunan dalam interaksi sosial (tabel 22).

Tabel 22: Pola penggunaan formula kesantunan *tabek* dalam interaksi sosial.

Tabek		Pola 2 nd word		3 rd Word
Tabek	+	-	+	-
Tabek	+	Address terms	+	-
Tabek	+	Giving options	+	-
Tabek	+	Giving options	+	The speaker's intent
Tabek	+	taddampengekka	+	The speaker's intent

Contoh penggunaan dalam interaksi sosial dapat dilihat pada contoh-contoh sebagai berikut.

1. “*Tabek Daeng...*”
2. “*Tabek, makanja kapang...*”
3. “*Tabek, waddigga ipabeccuki saddaé?*”

4. “*Tabek, taddampengnga, tapabeccuki saddatta*”

2) Hasil Analisis Data Kuantitatif

Data kuantitatif dikumpulkan untuk menemukan perilaku kesantunan berbahasa masyarakat Bugis yang dihubungkan dengan *power*, meliputi jenis kelamin dan usia; dimaksudkan hasil pada bagian ini diperoleh dari analisis data kuantitatif yang menemukan tiga hal. Pertama, hubungan antara jenis kelamin dan kesantunan berbahasa. Kedua, hubungan antara jenis kelamin dan kesantunan berbahasa dalam 5 domain yaitu memuji, meminta tolong, menolak, memerintah, dan menanya. Ketiga, hubungan antara kesantunan berbahasa laki-laki dan perempuan dalam konteks privat dan publik.

Untuk mengkategorikan hasil pengukuran menjadi tiga kategori yaitu baik, cukup, dan kurang. Peneliti menggunakan kriteria sebagai berikut.

Kategori	Kriteria
Kurang	$X < M - 1SD$
Cukup	$M - 1SD \leq X < M + 1SD$
Baik	$M + 1SD \leq X$

a. Hubungan Antara Jenis Kelamin dan Kesantunan Berbahasa

Hasil analisis chi-square menunjukkan bahwa secara umum terdapat perbedaan yang signifikan kesantunan dalam berbahasa antara laki-laki dan perempuan, seperti yang digambarkan dalam tabel 23.

Tabel 23: Perbedaan kesantunan berbahasa laki-laki dan perempuan.

Jenis Kelamin	Kesantunan Berbahasa						<i>p-value</i>
	Baik	%	Cukup	%	Kurang	%	
Laki-Laki	5	4,17	52	43,33	3	2,50	0,019
Perempuan	11	9,17	39	32,50	10	8,33	

b. Hubungan Antara Jenis Kelamin dan Kesantunan Berbahasa dalam lima Domain

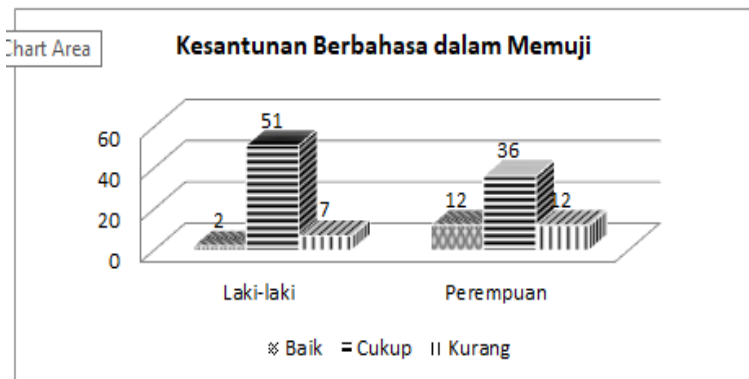
Lima domain yang diteliti dalam penelitian ini adalah memuji, meminta tolong, menolak, memerintah, dan menanya.

Memuji

Tabel 24: Perbedaan kesantunan berbahasa dalam memuji berdasarkan jenis kelamin.

Jenis Kelamin	Kesantunan Berbahasa dalam Memuji						<i>p-value</i>
	Baik	%	Cukup	%	Kurang	%	
Laki-Laki	2	1,67	51	42,50	7	5,83	0,004
Perempuan	12	10,00	36	30,00	12	10,00	

Tabel 24 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara kesantunan dalam memuji laki-laki dan perempuan dengan $p = 0,004$. Hasil ini digambarkan dalam grafik di bawah.



Meminta Tolong

Tabel 25: Perbedaan kesantunan berbahasa dalam meminta tolong berdasarkan jenis kelamin.

Jenis Kelamin	Kesantunan Berbahasa dalam Meminta Tolong						<i>p</i> -value
	Baik	%	Cukup	%	Kurang	%	
Laki-Laki	18	15,00	39	32,50	3	2,50	0,121
Perempuan	16	13,33	34	28,33	10	8,33	

Hasil analisis menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan kesantunan dalam meminta tolong antara laki-laki dan perempuan. Hal ini dilihat dari hasil $p > 0,05$. Begitupun dalam menolak dan memerintah.

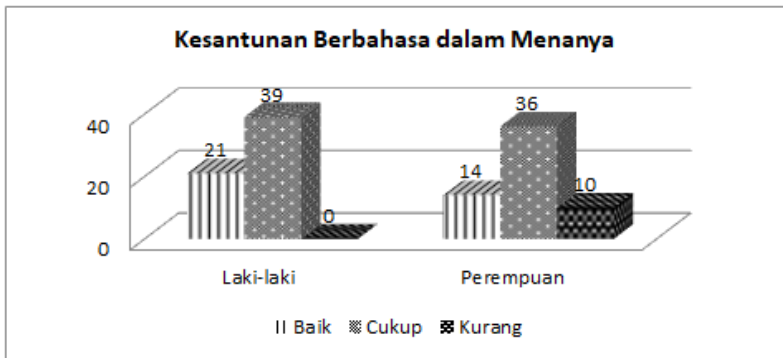
Menanya

Tabel 26: Perbedaan kesantunan berbahasa dalam menanya berdasarkan jenis kelamin.

	Kesantunan Berbahasa dalam Menanya		<i>p</i> -value

Jenis Kelamin	Baik		Cukup		Kurang		
	Baik	%	Cukup	%	Kurang	%	
Laki-Laki	21	17,50	39	32,50	0	0,00	0,003
Perempuan	14	11,67	36	30,00	10	8,33	

Hasil p value < 0.05 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara laki-laki dengan perempuan dalam menanya. Secara visual digambarkan dalam grafik berikut.



c. Hubungan antara Kesantunan Berbahasa Laki-Laki dan Perempuan dalam Konteks Privat dan Publik

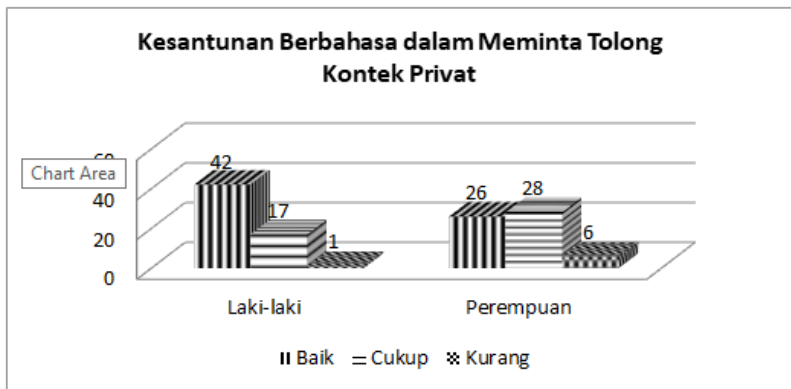
Konteks privat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah situasi percakapan yang dihadiri oleh hanya pembicara dan pendengar. Sebaliknya, konteks publik adalah terdapat orang ketiga dalam situasi percakapan. Hasil analisis dalam domain pembicaraan dipaparkan sebagai berikut.

Meminta Tolong dalam Konteks Privat

Tabel 27: Kesantunan berbahasa meminta tolong dalam konteks privat berdasarkan jenis kelamin.

Jenis Kelamin	Kesantunan Berbahasa dalam Meminta Tolong						p-value
	Baik	%	Cukup	%	Kurang	%	
Laki-Laki	42	35,00	17	14,17	1	0,83	0,007
Perempuan	26	21,67	28	23,33	6	5,00	

Tampak bahwa terdapat perbedaan yang signifikan jenis kelamin dalam meminta tolong pada konteks privat ditandai dengan nilai $p < 0.05$. Dalam visualisasi grafik, ditunjukkan bahwa laki-laki memiliki kesantunan berbahasa baik dalam konteks privat.

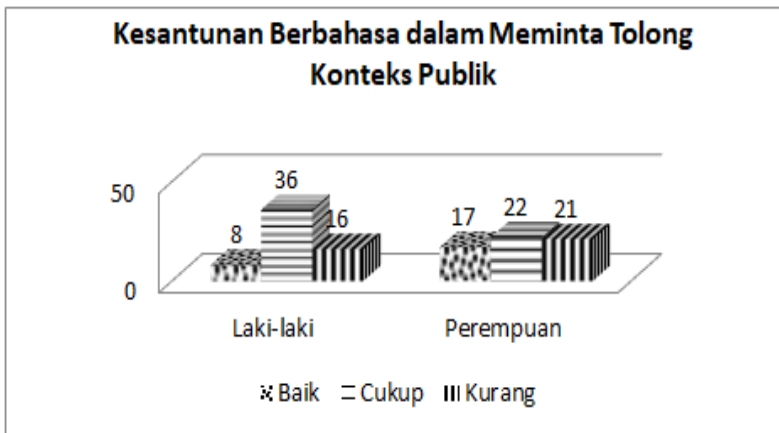


Namun sebaliknya, dalam konteks publik tampak bahwa jenis kelamin perempuan memiliki tingkat kesantunan berbahasa yang baik. Hal ini ditunjukkan dalam tabel 28 dan grafiknya.

Tabel 28: Kesantunan berbahasa meminta tolong dalam konteks publik berdasarkan jenis kelamin.

Jenis Kelamin	Kesantunan Berbahasa dalam Meminta Tolong						p-value
	Baik	%	Cukup	%	Kurang	%	
Laki-Laki	8	6,67	36	30,00	16	13,33	0,026
Perempuan	17	14,17	22	18,33	21	17,50	

Tabel 28 menunjukkan perbedaan kesantunan berbahasa yang signifikan antara laki-laki dengan perempuan dalam meminta tolong pada konteks publik dengan nilai $p < 0.05$.

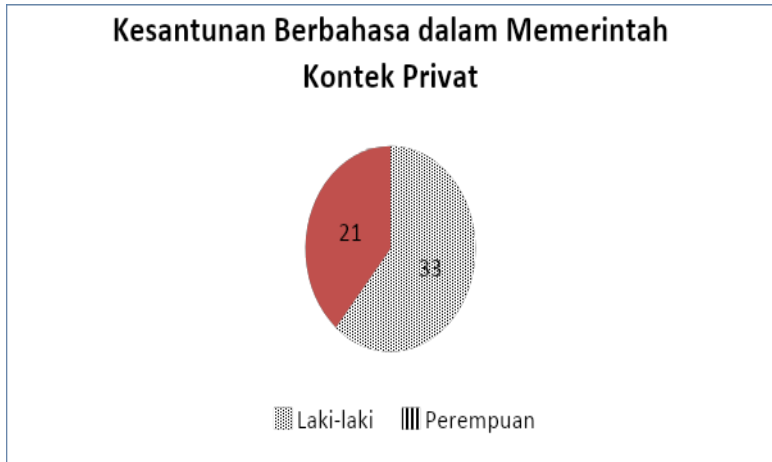


Dalam hal memerintah pada konteks privat, hasil analisis menunjukkan perbedaan yang signifikan antara laki-laki dan perempuan. Nilai p valuenya < 0.05 seperti ditampilkan dalam tabel 29.

Tabel 29: Kesantunan berbahasa dalam memerintah pada konteks privat berdasarkan jenis kelamin.

Jenis Kelamin	Kesantunan Berbahasa dalam Memerintah						p-value
	Baik	%	Cukup	%	Kurang	%	
Laki-Laki	33	27,50	24	20,00	3	2,50	0,042
Perempuan	21	17,50	30	25,00	9	7,50	

Tabel di atas bila dibentuk dalam *chart* pie seperti berikut, maka tampak bahwa dalam memerintah pada konteks privat, laki-laki memiliki kesantunan berbahasa yang baik.



Namun sebaliknya, dalam konteks publik dalam memerintah, perempuan memiliki kesantunan berbahasa yang lebih baik dari laki-laki. Hal ini ditunjukkan dalam tabel 30 berikut.

Tabel 30: Kesantunan berbahasa dalam memerintah pada konteks publik berdasarkan jenis kelamin.

Jenis Kelamin	Kesantunan Berbahasa dalam Memerintah						p-value
	Baik		Cukup		Kurang		
		%		%		%	
Laki-Laki	6	5,00	38	31,67	16	13,33	0,046
Perempuan	16	13,33	34	28,33	10	8,33	

Bila divisualkan maka akan tampak seperti berikut ini.



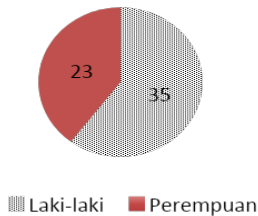
Sementara dalam modus menanya, terdapat perbedaan yang signifikan antara laki-laki dengan perempuan. Tabel 31 menunjukkan nilai $p < 0.05$ dimana laki-laki memiliki kesantunan lebih baik dalam konteks privat.

Tabel 31: Kesantunan berbahasa dalam menanya pada konteks privat berdasarkan jenis kelamin.

Jenis Kelamin	Kesantunan Berbahasa dalam Menanya						p-value
	Baik		Cukup		Kurang		
		%		%		%	
Laki-Laki	35	29,17	25	20,83	0	0,00	0,002
Perempuan	23	19,17	27	22,50	10	8,33	

Visualnya seperti tampaknya berikut ini:

Kesantunan Berbahasa dalam Menanya Kontek Privat



Begitupun dalam konteks publik, laki-laki memiliki kesantunan berbahasa yang lebih baik. Hal ini ditunjukkan dalam tabel 32 dengan nilai p value < 0.05.

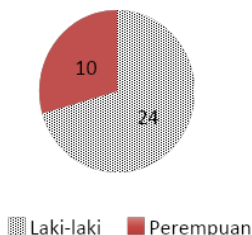
Tabel 32: Kesantunan berbahasa dalam menanya pada konteks publik berdasarkan jenis kelamin.

Jenis Kelamin	Kesantunan Berbahasa dalam Menanya						p-value
	Baik		Cukup		Kurang		
		%		%		%	
Laki-Laki	24	20,00	27	22,50	9	7,50	0,014

Perempuan 10 8,33 34 28,33 16 13,33

Secara visual, digambarkan dalam grafik berikut.

Kesantunan Berbahasa dalam Menanya Kontek Publik



E. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan pada bagian sebelumnya, ditemukan tiga hal penting dalam penelitian ini. *Pertama*, terdapat lima strategi dan bentuk kesantunan berbahasa dalam interaksi masyarakat Bugis yang dapat menjadi dasar pengembangan model. *Kedua*, pola kesantunan berbahasa masyarakat mengacu pada tiga indikator kesantunan Brown dan Levinson yaitu kekuasaan, jarak, dan derajat sosial pendengarnya. *Ketiga*, perilaku kesantunan penutur bahasa Bugis memiliki perbedaan berdasarkan jenis kelamin, usia dan konteks. Ketiga temuan penting ini menjadi dasar dalam menyusun prototipe model pembinaan kesantunan.

Selanjutnya, salah satu dari strategi dan bentuk kesantunan sebagai temuan penelitian ini yaitu sapaan kekerabatan. Ada tiga aspek penting sapaan kekerabatan terkait dengan keharmonisan dalam interaksi sosial.

Pertama, bentuk sapaan kekerabatan dalam bahasa Bugis sebagai perekat harmoni dalam interaksi sosial. Fungsi sapaan kekerabatan sebagai penanda kesantunan untuk membangun dan/atau memelihara hubungan sosial masyarakat (Leech, 2014:172).

Untuk kepentingan tersebut, ada tujuh bentuk sapaan kekerabatan yang dominan digunakan masyarakat Bugis. Pertama, *Ndi* yang berarti adik. Secara denotative kata ini merupakan panggilan dari seorang kakak kepada saudaranya yang lahir kemudian. Artinya, sapaan ini awalnya merupakan sapaan antar keluarga. Tetapi, sapaan *Ndi* mengalami kecenderungan perluasan penggunaan, dan pergeseran fungsi yakni kesantunan. Perluasan penggunaan yang dimaksud adalah pendengar bukan hanya saudara sedarah tetapi sapaan ini juga digunakan pada pendengar yang bukan saudara tetapi berumur lebih muda dari pembicara baik laki-laki maupun perempuan, kerabat, atau bukan kerabat, akrab atau tidak akrab. Penggunaan ini berfungsi memperlihatkan perhatian dan penghargaan sekaligus mengakrabkan diri, serta merupakan salah satu cara kesantunan bagi orang Bugis.

Kecenderungan pergeseran tampak pula pada sapaan kekerabatan *Daeng* yang berarti kakak. Berdasarkan artinya, sapaan ini digunakan kepada pendengar yang lebih tua dalam semua strata sosial untuk penghormatan, kesantunan dan mengakrabkan diri. Sapaan ini sama dengan penggunaan kata “*mas*” atau “*kang*” bagi masyarakat Jawa dan Sunda. Padahal secara historis, pemberian atau penggunaan sapaan kekerabatan *Daeng* dalam kebudayaan suku Makassar, dikelompokkan dalam 3 kategori utama, yaitu (1) nama pemberian orangtua kepada

anaknya sebagai penghambaan kepada Allah SWT, perwujudan dari doa, dan pengharapan agar anak tersebut dapat menjadi anak yang baik; (2) nama julukan atau penghargaan terhadap seseorang yang memiliki ciri khas atau kelebihan (keahlian/prestasi) dalam kehidupan sosial masyarakat Makassar; (3) sebutan atau gelar bagi kalangan bangsawan, orang-orang yang dihormati, dan orang-orang yang dituakan dalam kehidupan sosial masyarakat suku Makassar (Tamrin, 2015).

Selanjutnya, kecenderungan perubahan fungsi kesantunan juga ditunjukkan pada sapaan kekerabatan *Sappo/Cappo* yang berasal dari kata *Sapposiseng*. Hasil penelitian ini menunjukkan sapaan ini digunakan bukan saja oleh kalangan remaja untuk mengakrabkan diri, menghormati dan menunjukkan kasih sayang kepada pendengarnya yang sebaya, tetapi telah digunakan untuk semua kelompok umur. Pergeseran ini bermakna positif dalam upaya pembicara untuk menghindari terjadinya konflik dan menjaga muka pendengarnya. *Sapposiseng* berarti 'sepupu', tetapi sekarang diperluas sebagai sapaan untuk pendengar sebagai fitur kesantunan. Ini digunakan oleh pembicara untuk menjadi dekat atau dalam situasi pembicara ingin mencapai sesuatu dari pendengarnya.

Sapaan kekerabatan *Puang* adalah sebuah sapaan penghormatan dan penghargaan untuk orang yang lebih tua atau yang dianggap lebih tua dari si penyapa khususnya bagi kalangan bangsawan. Kekuasaan yang dimiliki bangsawan secara turun-temurun menimbulkan cara berkomunikasi yang berbeda yang ditujukan pada mereka. Seperti pernyataan Brown & Levinson (1987), perbedaan kekuasaan antara lawan bicara dipandang sebagai salah satu

faktor utama dalam memilih strategi komunikasi. Scollon & Scollon (1996) menyebutnya sebagai sistem kesantunan hierarkis. Sistem ini menekankan peran kekuasaan dalam komunikasi sehari-hari, orang di posisi bawahan atau lebih rendah berbicara ‘ke atas’, sedangkan orang yang berada di posisi *superordinat* atau atas berbicara ‘turun’. Dalam masyarakat Bugis hal ini dikenal sebagai *bicara congga* ‘mendongak’ menunjukkan posisi *subordinat* berbicara ke atas; *bicara sanraa* ‘sejajar’ menunjukkan kesetaraan antara pembicara dengan pendengar, dan *bicara cuku* ‘menunduk’ yang memperlihatkan seseorang memiliki kekuasaan (Darwis, 1995: 33-36). Artinya, ada jarak kekuasaan sebagai salah satu dimensi suatu budaya yang menentukan sejauh mana orang yang kurang berkuasa dalam suatu masyarakat menerima ketidaksetaraan dalam kekuasaan dan menganggapnya normal. Selain itu, definisi dan sumber kekuasaan berbeda dari budaya ke budaya, dan dari situasi ke situasi (Hofstede, 1986:307).

Lebih lanjut, temuan ini juga menunjukkan bahwa sapaan kekerabatan *Puang* telah mengalami kecenderungan pergeseran penerima tuturan. Pada awalnya, sapaan kekerabatan ini hanya diperuntukkan kepada penerima tuturan yang memiliki hubungan darah atau keturunan asli dari pemangku gelar atau sapaan *Puang* tersebut (Nuralamsyah, 2018). Namun, dewasa ini, sapaan *Puang* digunakan kepada pendengar yang bukan bangsawan tetapi memiliki jabatan sosial dan status sosial misalnya kepala desa, camat, bupati atau kaya raya. Tidak hanya bertujuan sebagai penghormatan, tetapi lebih daripada itu untuk memperkuat harmoni dalam interaksi sosial masyarakat.

Dalam hal ini, bahasa Bugis memiliki suatu asas yang

disebut *mappasitinaja* atau kepatutan, kewajaran dan *mappalaiseng* yang artinya pembedaan. Untuk mewujudkan asas *mappalaiseng*, penutur bahasa Bugis perlu mengetahui atau memahami strata dan status masing-masing pihak agar dapat digunakan kata atau bentuk sapaan yang *sitinaja* atau pantas diucapkan pada lawan tutur (Gusnawaty, 2013:2).

Konsep *sitinaja* ini sejalan dengan konsep strategi kesantunan Brown & Levinson, (1987) bahwa agar maksud komunikasi dapat tercapai maka pelaku komunikasi perlu menggunakan strategi tertentu dalam berkomunikasi. Strategi yang dimaksud berupa pilihan-pilihan kata sopan atau pantas karena kalau tidak maka kontak komunikasi akan putus.

Bentuk sapaan kekerabatan kelima adalah *Silong*, sapaan kekerabatan ini digunakan untuk menunjukkan bahwa pendengar adalah teman akrab dalam interaksi. Pilihan bentuk sapaan kekerabatan tersebut dimaksudkan untuk menciptakan suasana akrab antara pembicara dengan pendengarnya.

Bentuk sapaan kekerabatan keenam adalah *Emma* atau *Indo* yang berarti 'ibu', digunakan oleh orang Bugis untuk memanggil ibunya. Ini juga digunakan oleh bangsawan dan keluarga dekat untuk menghormati seorang wanita tua. Misalnya, seorang wanita paruh baya akan berkata kepada seorang wanita tua: “Sehat-sehatmaki *Emma* atau *Indo*?”, meskipun mereka tidak memiliki hubungan darah.

Bentuk sapaan kekerabatan yang terakhir adalah *Silessureng*. Sapaan kekerabatan ini berarti 'saudara kandung', sebab secara denotatif berarti lahir dari rahim

yang sama. Hakikat sapaan tersebut ditujukan kepada pendengar yang memiliki ibu yang sama. Akan tetapi, dewasa ini sapaan tersebut telah digunakan untuk menyapa orang lain yang bukan seibu. Seorang pembicara memanggil pendengar dengan sapaan tersebut bertujuan untuk memberi rasa kekeluargaan dan menjalin relasi yang akrab dengan pendengarnya. Dengan begitu, pendengar akan merasa terhubung diangkat sebagai saudara kandung dari si pembicara. Artinya, dalam hal ini sapaan kekerabatan tersebut mengalami pergeseran makna sebagai identitas yang ingin direpresentasikan oleh pembicara sesuai yang diperlukan oleh situasi tertentu (Pablé et al., 2010). Hal ini relevan dengan indikator fungsi sapaan dari Leech (2014:290) bahwa ketika jarak vertikal antara pembicara dan pendengar berkurang, cara untuk menunjukkan perhatian kepada pendengar menggunakan bentuk sapaan yang bersahabat dan penuh kasih sayang.

Uraian di atas menggambarkan makna penting dari temuan pertama penelitian ini yaitu meskipun dalam interaksi sosial di era global ini terjadi fenomena penciptaan dan/atau penggunaan sapaan (kekerabatan) baru. Rahayu, (2019:146) menyebutnya sebagai upaya sadar masyarakat modern dalam menciptakan kata/istilah baru agar tidak lagi menggunakan sapaan kekerabatan sapaan yang standar. Namun, masyarakat Bugis sebagai bagian dari masyarakat global tetap menggunakan tujuh sapaan kekerabatan dalam menjaga keharmonisan dan menghindari konflik. Hal ini menunjukkan masyarakat Bugis telah mengalami perubahan paradigma dari masyarakat hierarkis menuju masyarakat yang lebih egaliter.

Kedua, frekuensi penggunaan sapaan kekerabatan sebagai penanda kesantunan dalam level umur tertentu berbeda. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Mahmud (2013:59) yang menunjukkan bahwa perbincangan antara orang Bugis yang memiliki perbedaan umur biasanya menunjukkan tingkat kesantunan yang berbeda. Dalam konteks global. Mardiha, (2012) menunjukkan bahwa umur sebagai variabel sosiolinguistik, lebih signifikan daripada jenis kelamin dan memiliki peran sebagai variabel penentu yang mempengaruhi pemilihan dan penggunaan kata ganti sapaan dalam bahasa Persia. Temuan ini juga sejalan dengan pendapat Wardhaugh (2006) bahwa perubahan topik menuntut perubahan bahasa yang digunakan.

Lebih lanjut, hasil tersebut menggambarkan bahwa masyarakat Bugis dalam rentang umur 11-65 tahun masih menggunakan sapaan kekerabatan dalam interaksi sosialnya. Meskipun, oleh pembicara dalam level umur 11-21 tahun frekuensinya lebih sedikit dari dua level umur lainnya. Namun, hasil tersebut mengindikasikan bahwa generasi muda masih mengenal sekaligus menggunakan sapaan kekerabatan dalam interaksi sosial mereka.

Menegur atau *sipakaingek* adalah salah satu landasan filosofis masyarakat Bugis. Filosofis ini menjiwai tatanan interaksi sosial masyarakat. Dasar dari filosofi ini adalah kesadaran masyarakat Bugis bahwa setiap manusia memiliki sifat lupa dan tidak sempurna, hanya Tuhan Yang Maha Esa yang memiliki kesempurnaan. Oleh karena itu, *sipakaingek* merupakan tanggung jawab moral bagi setiap individu. Bila seseorang berbuat kesalahan dalam interaksi sosial baik verbal maupun non-verbal, orang di sekitarnya bertanggung jawab atau berkewajiban memberikan teguran

atau nasehat (Rukayah & Thaba, 2018:266). Filosofi ini sejalan dengan prinsip solidaritas yang dianut masyarakat Spanyol Peru dalam hal menegur (Carmen García, 1996) dan prinsip keharmonisan oleh masyarakat Melayu Malaysia (Maros, 2011).

Ilokusi direktif lainnya yang ditemukan adalah memberi nasehat. Menurut Brown & Levinson, (1987:66) memberi nasehat adalah termasuk dalam jenis tindak tutur yang memberi tekanan pada pendengar untuk melakukan (atau menahan diri dari melakukan) tindakan tersebut.

Oleh karena itu, dengan frekuensi penggunaan sapaan kekerabatan yang tergolong banyak (tabel 2) dalam bentuk tuturan memberi nasehat, menggambarkan bahwa masyarakat Bugis sangat mempertimbangkan citra pendengarnya dibalik ketercapaian tujuan pembicara sendiri. Lebih dari itu, temuan ini juga mengindikasikan bahwa masih ada sikap solidaritas antar sesama dalam kehidupan modern yang pragmatis dan individualistik. Hofstede, (1986) menyebutnya sebagai budaya individualistik versus budaya kolektivis.

Budaya individualis mengasumsikan bahwa setiap orang terutama memerhatikan kepentingannya sendiri dan kepentingan keluarga dekatnya (suami, istri dan anak). Sedangkan, budaya kolektivis mengasumsikan bahwa setiap orang adalah milik satu atau lebih kelompok yang tidak dapat terpisahkan. Artinya, masyarakat kolektivis terintegrasi erat, sedangkan masyarakat individualis terintegrasi secara longgar.

Penggunaan sapaan kekerabatan dalam bentuk kolektivitas masyarakat Bugis terlihat di dalam tabel 12. Frekuensi penggunaan sapaan kekerabatan termasuk sangat

sering dalam tiga bentuk tuturan permintaan. Tiga bentuk tuturan tersebut adalah permintaan tolong, permintaan makan bersama dan permintaan informasi.

Permintaan merupakan tindak tutur dengan syarat *felicity* (Searle, 1969:66). Lalu, Searle menetapkan syarat adanya otoritas atau kekuasaan atas pendengar dalam membuat permintaan. Permintaan memiliki fungsi ilokusi yang kompetitif (Geoffrey Leech, 2014:136). Sebaliknya, Tracy et al (1984) seseorang yang membuat permintaan, mengakui hak pendengarnya untuk menolak. Meskipun demikian, keduanya mensyaratkan adanya kekuasaan pada pembicara. Temuan ini mengindikasikan bahwa sapaan kekerabatan menjadi unsur penting dalam sebuah tuturan permintaan. Terlebih lagi, budaya tolong-menolong merupakan prinsip dan gaya hidup masyarakat Bugis yang memandang manusia sebagai makhluk sosial, sehingga melibatkan orang lain dalam berbagai hal adalah wajar bahkan keharusan (Rukayah & Thaba, 2018:268), sehingga penggunaan kekerabatan sebagai kesantunan dan keharmonisan adalah mutlak.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menggambarkan bahwa pembicara masyarakat Bugis menggunakan bentuk sapaan kekerabatan sebagai suatu unsur wajib dalam semua bentuk tuturannya, khususnya pembicara yang berumur 22-43 tahun. Dalam perspektif kekuasaan, temuan ini bermakna bahwa level umur ini dalam tahap perkembangan, yaitu tahap keintiman dan isolasi (Erikson, Erik Homburger, Erikson, 1997) dan dalam tahap tumbuhnya kesadaran (Jung, 2014). Artinya, kesadaran akan eksistensi diri ditampakkan dalam konsep kearifan budaya yang menjaga martabat pendengar

sekaligus martabat dirinya sendiri (Mattulada, 1998; Gusnawaty, 2009a; Gusnawaty, 2011; Gusnawaty, 2013; Gusnawaty & Nurwati, 2019; Mahmud, 2013b; Gusnawaty, Lukman, & Darwis, 2014).

Ketiga, faktor penentu pilihan bentuk sapaan kekerabatan masyarakat Bugis dalam ilokusi direktif adalah jarak sosial pendengarnya. Menurut Geoffrey Leech, (2014:106) jarak sosial ditafsirkan secara berbeda untuk budaya yang berbeda. Watts (2003:73) menyebutnya sebagai perbedaan sosial.

Dalam perspektif kesantunan, jarak sosial adalah salah satu faktor sosiologis yang sangat penting dalam menentukan tingkat kesantunan yang akan digunakan pembicara kepada pendengar (Brown & Levinson, 1987:15). Sementara itu, Holtgraves & Yang, (1992) melihat jarak atau solidaritas atas subvariabel seperti (1) kesamaan sosial (dalam hal usia, jenis kelamin, kelas sosial, dll.), (2) frekuensi kontak, (3) lama kenalan, (4) seberapa baik orang-orang mengenal satu sama lain, dan (5) rasa kesamaan pikiran mereka, serta pengaruhnya (Spencer-Oatey, 1996:7). Dengan demikian, jarak sosial dalam artikel ini dikategorikan dalam aspek umur yaitu lebih tua, sebaya, dan lebih muda serta aspek keakraban yaitu dekat dan jauh.

Pilihan sapaan kekerabatan pembicara berdasarkan level umur mempertimbangkan aspek umur dan jarak. Fenomena tersebut didasarkan pada sifat hubungan interpersonal seseorang dalam berinteraksi melalui pilihan leksikalnya. Untuk hal ini, ada dua hal yang dipertimbangkan yaitu mode sapaan dan kesantunan (Morris, 2014). Kesantunan berbahasa merupakan

perwujudan dari strategi tindak tutur seorang pembicara kepada pendengarnya agar maksud yang dikehendaki tercapai (Brown & Levinson C., 1987) dan sebagai realisasi strategi komunikasi (Mills, 2003:6).

Implikasi tersebut tentu saja memberi makna bahwa bentuk linguistik sapaan kekerabatan dalam bahasa Bugis sudah sangat lekat dalam interaksi sosial yang berfungsi sebagai perekat harmoni masyarakat. Mengingat, masyarakat Bugis dikenal di kalangan orang Indonesia sebagai orang yang sangat hierarkis dan sangat kompetitif (Millar, 1983). Realitas penggunaan sapaan kekerabatan dalam tuturan tidak langsung (tabel 7) menunjukkan tingkat kesantunan berbahasa masyarakat Bugis dalam interaksi sosial. Sebagai pengejawantahan nilai budaya '*Siri*' (Tamrin, 2014:217). Seperti pernyataan Karamalak & Pozhidaeva (2019) bahwa budaya dan bahasa terepresentasi dalam aktivitas sehari-hari, sebab ketidaklangsungan suatu permintaan terkait erat dengan kesantunan (Leech, 2014:134).

Lebih lanjut, situasi bicara baik formal maupun informal, juga merupakan faktor yang berpengaruh dalam komunikasi. Biasanya, orang yang berbicara dalam situasi formal akan menggunakan gaya bicara yang lebih sopan dibandingkan dalam situasi informal, pembicara cenderung menggunakan gaya bicara yang lebih akrab. Selain itu, orang juga mengubah tingkat tutur kata tergantung situasinya. Bahkan, saat berbicara dengan orang yang sama. Holmes, (1995: 17) menyebut hal ini sebagai 'dimensi formalitas', yang menyangkut faktor situasional yang memengaruhi orang untuk bersikap sopan atau tidak. Dia lebih lanjut menyatakan bahwa 'konteks adalah pengaruh

mendasar pada ekspresi kesopanan. Kesantunan selalu bergantung pada konteks (1995: 19, 21).

Secara keseluruhan, paparan di atas sejalan hasil penelitian Mahmud (2006) bahwa masyarakat Bugis memiliki kecenderungan tinggi untuk bertindak dan berbicara dengan tingkat kesantunan yang tinggi untuk menandakan status mereka yang tinggi. Orang Bugis memiliki *paseng* atau lokusi yaitu “*ada emmi nariyasengki tau*” yang artinya melalui kata-kata terlihat derajat kemanusiaan. Karenanya, pemilihan kata sangat penting untuk menunjukkan 'kemanusiaan' atau 'martabat' seseorang dalam bertutur ((Darwis, 1992; Mattulada, 1997; Gusnawaty, 2011).

Amaluddin (2009) mengemukakan bahwa nilai sosiologi tradisi lisan masyarakat Bugis adalah nilai-nilai yang merepresentasikan hubungan atau interaksi manusia dengan manusia dalam masyarakat Bugis yang direfleksikan dalam bentuk perilaku, sifat, dan kebiasaan untuk menciptakan hubungan timbal-balik yang lebih harmonis dalam hal (1) menumbuhkan perilaku bergotong-royong dan tolong-menolong, (2) bermusyawarah untuk menyatukan pendapat, (3) membangun persaudaraan dalam suka dan duka, (4) berdedikasi tinggi untuk membangun masyarakat, bangsa dan negara, dan (5) menjaga dan memelihara kerukunan hidup.

F. Kesimpulan

Ternyata bahasa yang selama ini tidak dijadikan sebagai alat peredam konflik dalam interaksi sosial, baik lokal maupun global, tidak tepat adanya. Penelitian ini membuktikan bahwa kesantunan berbahasa sebagai salah

satu hal yang wajib melibatkan topik sebagai alat yang mampu untuk memelihara keharmonisan interaksi sosial. Temuan penelitian ini membuktikan bahwa penggunaan sapaan kekerabatan misalnya mempertimbangkan tiga hal, yaitu pertama untuk mendapatkan intensi pendengar atau menggambarkan hubungan harmonis antara pembicara dengan pendengar, kedua untuk menunjukkan tingkat kemartabatan diri pembicara, dan yang ketiga mengurangi beban dan mengakrabkan pendengar kepada pembicara.

Konsep kekuasaan dan solidaritas yang digunakan dalam penelitian ini telah menemukan pilihan sapaan kekerabatan yang digunakan bukan untuk menunjukkan intimidasi, tetapi lebih kepada harmonisasi interaksi antara pembicara dan pendengar. Hal ini mungkin dipengaruhi oleh ideologi masyarakat Bugis yang melihat manusia sebagai satu kesatuan, sehingga menjaga citra diri orang lain sama halnya menjaga citra diri sendiri. Sebagaimana dikatakan (Mattulada, 1985) bahwa suara itu merepresentasikan bahasa, bahasa merepresentasikan perbuatan, dan perbuatan merepresentasikan manusia.

G. Rekomendasi

Penelitian ini terbatas hanya pada *kinship terms* dan formula kesantunan berbahasa, belum mengintegrasikan perspektif *address terms* dan honorifik secara umum yang merupakan bagian kesantunan dalam bahasa. Meneliti 3 aspek tersebut secara bersama membuka peluang diperoleh pemahaman yang komprehensif. Cara ini memungkinkan ditemukannya solusi bagi rentangnya friksi sosial berbasis kearifan lokal dalam era global. Sejalan dengan itu, dibutuhkan suatu penelitian lanjutan yang melibatkan

ketiga aspek dengan mengakomodasikan pengalaman dan masalah yang dihadapi masyarakat secara umum.

E. PUSTAKA

- Abas, H. (1982). *Pemakaian Morfem-Terikat Honorifik di Kalangan Penutur Asli Bahasa Bugis dari Berbagai Strata Sosial*.
- Ade, V., & Affandi, I. (2016). Implementasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Mengembangkan Keterampilan Kewarganegaraan (Studi Deskriptif Analitik Pada Masyarakat Talang Mamak Kec. Rakit Kulim, Kab. Indragiri Hulu Provinsi Riau). *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 25(1), 77. <https://doi.org/10.17509/jpis.v25i1.3671>
- Affandy, S. (2019). Penanaman Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Meningkatkan Perilaku Keberagamaan Peserta Didik. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 2(2), 69–93. <https://doi.org/10.15575/ath.v2i2.3391>
- Anthony, L. (2019). *AntConc [Computer Software]* (3.5.8). Waseda University.
- Artanti. (2010). Pembinaan Kesantunan Berbahasa Daerah Sebagai Upaya Pemertahanan Bahasa. In *Seminar Nasional Pemertahanan Bahasa Nusantara*.
- Brown, P. and, & Levinson C., S. (1987). *Politeness: Some Universals in Language Usage* (J. J. Gumpers (ed.)). Cambridge University Press.
- CarmenGarcía. (1996). Reprimanding and responding to a reprimand: A case study of Peruvian Spanish speakers. *Journal of Pragmatics*, 26(5), 663–697.
- Darwis, M. (1992). *Tingkat Tutur dalam Bahasa Bugis*. Lembaga Penelitian Universitas Hasanuddin.
- Darwis, M. (1995). Tingkat Tutur dalam Bahasa Bugis: Suatu Studi Sociolinguistik. *Linguistik Indonesia*, 1(Juni), 33–43.

- Erikson, Erik Homburger, Erikson, J. M. (1997). *The life cycle completed* (Extended v). W. W. Norton & Company.
- Gusnawaty. (2009). Kekuasaan, Jarak dan Kesantunan: *Linguistika*, 1–15.
- Gusnawaty, G., & Nurwati, A. (2019). A learning model of bahasa Indonesia as a foreign language based on local intercultural politeness. *Cakrawala Pendidikan*, 38(1). <https://doi.org/10.21831/cp.v38i1.23022>
- Gusnawaty, Gusnawaty. (2009). Perilaku Kesantunan dan Konsepsi Hubungan Sosial Dalam Bahasa Bugis di Sulawesi Selatan: Perspektif Lokal Dalam Era Global. *Journal Sawerigading*, 15(I), 71–81.
- Gusnawaty, Gusnawaty. (2011a). Kesantunan Positif Dalam Bahasa Bugis. *Seminar Internasional Serumpun Melayu*.
- Gusnawaty, Gusnawaty. (2011b). *Perilaku Kesantunan dalam Bahasa Bugis*. Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Gusnawaty, Gusnawaty. (2014). Pengakuan dan Etnitas: Strategi Kesantunan dalam Bahasa Bugis. *Masyarakat Linguistik Indonesia*, 14.
- Gusnawaty, Gusnawaty. (2013). Pola Sapaan dalam Bahasa Bugis : Ritual Harmoni yang Merekatkan. *Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia (KIMLI)*, 1–10.
- Gusnawaty, Lukman, & Darwis, M. (2014). Pengakuan dan Etnisitas: Strategi Kesantunan dalam Bahasa Bugis (Acknowledgment and Ethnicity: Politeness Strategies Language). *KIMLI*.
- Hofstede, G. (1986). Cultural differences in teaching and learning. *International Journal of Intercultural Relations*, 10, 301–320.
- Holtgraves, T., & Yang, J. N. (1992). Interpersonal Underpinnings of Request Strategies: General Principles and Differences Due to Culture and Gender. *Journal of Personality and Social Psychology*, 62(2), 246–256.

- <https://doi.org/10.1037/0022-3514.62.2.246>
- Indonesia, R. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Sekretaris Negara Republik Indonesia.
- Indonesia, R. (2012). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi*. Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia.
- Jung, C. G. (2014). *The archetypes and the collective unconscious* (Second Edi). Routledge.
<https://doi.org/10.4324/9781315725642>
- Karamalak, O. A., & Pozhidaeva, E. V. (2019). Linguistic and cultural aspects of relationship status on Facebook and V Kontakte. *Heliyon*, 5(11), e02878.
<https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2019.e02878>
- Lakoff, R. T. (2005). Language and woman's place: text and commentaries. *Choice Reviews Online*, 42(08), 42-4486-42-4486. <https://doi.org/10.5860/choice.42-4486>
- Leech, G. (2014). The Pragmatics of Politeness. In *The Pragmatics of Politeness*. Oxford University Press.
<https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780195341386.001.0001>
- Madden, R. (2010). *Being ethnographic: A guide to the theory and practice of ethnography*. Sage.
- Mahmud, M. (2010). Grammatical Expressions of Bugis Politeness. *Lingua*, 5(1), 84-91.
- Mahmud, M. (2011a). Politeness practices in Bugis society. *Jurnal Kajian Linguistik Dan Sastra*, 23(1), 19-29.
- Mahmud, M. (2011b). Rituals of Politeness in Bugis Society. *Linguistika, Udayana University*, 18(34), 1-15.
<https://doi.org/https://doi.org/10.23917/kls.v23i1.4318>
- Mahmud, M. (2013). The roles of social status, age, gender, familiarity, and situation in being polite for bugis society. *Asian Social Science*, 9(5).
<https://doi.org/10.5539/ass.v9n5p58>

- Malden, R. (2013). *Being ethnographic: A guide to the theory and practice of ethnography*. www.sagepublications.com
- Mardiha, M. (2012). The role of age and gender in the choice of address forms: A sociolinguistic study. *International Journal of Applied Linguistics and English Literature*, 1(4), 173–182. <https://doi.org/10.7575/ijalel.v.1n.4p.173>
- Maros, M. (2011). Strategi Kesantunan Melayu dalam Membuat Teguran. *Jurnal Elektronik Jabatan Bahasa & Kebudayaan Melayu*, 3, 7–20.
- Mattulada. (1997). *Kebudayaan Kemanusiaan Dan Lingkungan Hidup*. Universitas Hasanuddin.
- Mattulada, H. . (1985). *Latoa: satu lukisan analitis terhadap antropologi politik orang Bugis*. Gadjah Mada University Press.
- Millar, S. B. (1983). On Interpreting Gender in Bugis Society. *In American Ethnologist*, 10(3), 477–493. <https://doi.org/10.1525/ae.1983.10.3.02a00050>
- Mills, S. (2003). *Gender and Politeness*. Cambridge University.
- Morris, C. (2014). Language and social behavior. In D. G. S. Fiske & G. Lindsey (Eds.), *Signs, language and behavior*. (Fourth, pp. 32–59). McGraw-Hill. <https://doi.org/10.1037/14607-002>
- Mujahidin, A. (2017). Peranan Kearifan Lokal (Local Wisdom) Dalam Pengembangan Ekonomi Dan Perbankan Syariah Di Indonesia. *JURIS (Jurnal Ilmiah Syariah)*, 15(2), 153. <https://doi.org/10.31958/juris.v15i2.496>
- Noor, R. M. (2011). *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra Solusi Pendidikan Moral Yang Efektif*. Ar Ruzz Media.
- Novi Diana. (2016). Pengaruh Teknologi Informasi dan Komunikasi terhadap Etika Berbahasa Mahasiswa. *Al Mabhats*, 1(I), 134–147.
- Nuralamsyah. (2018). *Analisis sapaan puang pada masyarakat di Desa Sukamaju Kecamatan Tellulimpoe Kabupaten Sinjai* (No. 1053377814).

- Pablé, A., Haas, M., & Christe, N. (2010). Language and social identity: An integrationist critique. *Language Sciences*, 32(6), 671–676. <https://doi.org/10.1016/j.langsci.2010.08.004>
- Pramujiono, A., & Nurjati, N. (2017). Guru sebagai Model Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Instruksional di Sekolah Dasar. *Mimbar Pendidikan: Jurnal Indonesia Untuk Kajian Pendidikan*, 2(2), 143–154. <https://doi.org/10.17509/mimbardik.v2i2.8624>
- Presiden. (2017). *Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter*.
- Purwanto, S., & Soepriatmadji, L. (2013). Politeness Strategies in Model Conversations in English Textbooks. *Parole*, 1(1), 75–84.
- Rahayu, L. M. (2019). Building Identity Through Kinship Address Terms : An Analysis among Communities along the border between Bandung and Jatinangor. *Undas*, 15(2), 145–160.
- Rektor. (2016). *Rencana Strategis Universitas Hasanuddin*. Universitas Hasanuddin.
- Rifa'i, M. (2011). *Sosiologi Pendidikan Struktur dan interaksi Sosial di dalam Institusi Pendidikan*. Ar Ruzz Media.
- Rukayah, & Thaba, A. (2018). Modus Ekspresi Kearifan Lokal Masyarakat Bugis: Suatu Kajian Elong Ugi dengan Perspektif Hermeneutika. *Metalingua*, 16(2), 257–272.
- Saldaña, J. (2013). *The Coding Manual for Qualitative Researchers*. Sage.
- Scollon, R., & Scollon, S. (1996). Narrative, Literacy and Face in Interethnic Communication. *Language Development: A Reader for Teachers*. <https://doi.org/10.2307/3586719>
- Searle, J. R. (1969). *Speech Acts An Esai in The Philosophy of Language*. Cambridge University Press.
- Spencer-Oatey, H. (1996). Reconsidering power and distance. *Journal of Pragmatics*, 26(1), 1–24.

[https://doi.org/10.1016/0378-2166\(95\)00047-x](https://doi.org/10.1016/0378-2166(95)00047-x)

- Tamrin. (2014). Kesantunan Berbahasa Bugis pada Masyarakat Bugis di Kabupaten Sinjai Provinsi Sulawesi Selatan. *Multilingual*, 13(2), 208–218.
- Tamrin. (2015). Perluasan makna kata sapaan daeng dalam bahasa Makassar. *Sirok Bastra: Jurnal Ilmiah Kebahasaan Dan Kesastraan*, 3(1), 45–52.
- Wardhaugh, R. (2006). *An Introduction to Sociolinguistics* (Fifth Edit). Blackwell Publishing.
- Watts, R. J. (2003). *Politeness* (First). Cambridge University Press.

KUNCI JAWABAN

BAB V. REFERENSI DAN INFERENSI

Pilihan Ganda

- | | | |
|------|-------|-------|
| 1. A | 6. A | 11. A |
| 2. B | 7. B | 12. D |
| 3. A | 8. C | 13. B |
| 4. D | 9. B | 14. B |
| 5. D | 10. D | 15. A |

Isian

1. Penunjukan
2. Sumarlam (2003:23)
3. Ekspresi linguistik
4. Pendengar atau pembaca
5. Terjadinya referensi yang sukses
6. 4
7. Pemakaian Atributif
8. Referensi memiliki suatu ‘maksud dasar untuk mengenali’ dan ‘suatu kerja sama ‘pengenalan tujuan’ di lapangan
9. Peranan ko-teks
10. Katafora

Essay

1. Referensi merupakan sumber acuan, rujukan, atau petunjuk. Sedangkan, inferensi ialah simpulan atau yang dapat disimpulkan. Referensi jelas berkaitan dengan tujuan penutur dan keyakinan-keyakinan penutur, tetapi agar referensi dapat berhasil kita juga harus mengetahui peran inferensi.
2. Jawaban:
 - a. Pemakaian referensial dan pemakaian atributif
 - b. Nama dan referen
 - c. Peranan ko-teks
 - d. Referensi anforik
3. Pemakaian atributif berarti “siapa saja/apa saja yang sesuai dengan uraiannya. Pemakaian atributif bergantung pada asumsi penutur bahwa suatu referen harus ada. Contoh: “*Gitte ngaseng erok duduki ancinik jarang silompona ballak*”, “kami semua ingin melihat kuda sebesar rumah”.
4. Pemakaian referensial adalah pemakaian ungkapan-ungkapan yang dipakai untuk menjelaskan suatu entitas-entitas yang diasumsikan ada, tetapi tidak ada. Contohnya: “*Niak anak-anak antayangki*”, “Ada anak-anak yang menunggu Anda”.

5. Anafor adalah pengulangan bunyi atau kata pada kalimat yang sama untuk memperoleh Anteseden adalah hal atau fungsi yang menunjuk kembali kepada sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya dalam kalimat atau wacana.
6. Penunjukan pada sesuatu yang sudah dipahami dengan penghilangan kata anaforis.
7. Contoh anafora: “**Mina** tammakmi SMA, na **ia** eroki andattara kulia”, “**Mina** sudah tamat SMA, dan **dia** ingin mendaftar kuliah”. Sesuai dengan contoh tersebut mengandung kata anafora.

Contoh katafora: “*Punna bosi pakinne, ku ukrangi assurang-surang ia*”, “Pada saat hujan seperti ini, kuteringat saat bersamanya”.

8. Ko-teks adalah bahan linguistik yang dapat membantu kita dalam mendeskripsikan maksud sebenarnya dari apa yang dirujuk oleh referensi.

Contoh: a. *Injo buayayya naiki ri buttayya.*

b. *I Buaya ri gakdena I amba nganre.*

Dari contoh diatas sebuah ko-teks yang berbeda dapat memberikan jenis interpretasi yang berbeda pada setiap kasus, jika (a) ialah jenis hewan maka (b) adalah panggilan ke seorang.

9. Agar apa yang dimaksudkan dapat dipahami oleh peserta tutur yang lain.
10. Berfungsi sebagai alat yang efektif untuk membantu menyampaikan maksud.

BAB VI. MUKA, KESANTUNAN, DAN INTERAKSI

Pilihan Ganda

- | | | | |
|------|-------|-------|-------|
| 1. B | 6. D | 11. B | 16. D |
| 2. A | 7. C | 12. A | 17. B |
| 3. A | 8. D | 13. C | 18. C |
| 4. E | 9. B | 14. D | 19. C |
| 5. A | 10. A | 15. C | 20. A |

Isian

1. Goffman
2. Muka positif dan muka negative
3. Pendapat (Yassi, 1996) istilah muka suatu entitas konkret dari perilaku kesantunan yang berkaitan erat dengan martabat dan kehormatan masyarakat Makassar.
4. Mattes menjelaskan sebagaimana dikutip oleh Koentjaraningrat bahwa *Siri* diterjemahkan dengan malu, rasa kehormatannya tersinggung
5. Robin T. Lakoff
6. Penelope Brown dan Stephen C. Levinson
7. *Face* dan rasionalitas

8. Strategi tanpa bas basi, kesantunan positif, kesantunan negative, strategi komunikasi samar-samar, strategi diam atau tanpa komentar.
9. kesantunan positif, strategi ini lebih menonjolkan keakraban seseorang atau hubungan baik antara penutur dan petutur.
10. Sedangkan kesantunan negatif, strategi ini menonjolkan adanya jarak sosial antara kedua belah pihak (penutur dan petutur).

Esai

1. Tiga konsep dan batasan tentang *Siri*.
 - a. *Siri* dalam sistem budaya, adalah pranata pertahanan harga diri, kesusilaan dan hukum serta agama sebagai salah satu nilai utamanya yang mempengaruhi dan mewarnai alam pikiran, perasaan dan kemauan manusia. Sebagai konsep budaya, ia berkedudukan regulator dalam mendinamisasi fungsi-fungsi struktur dalam kebudayaan.
 - b. *Siri* dalam sistem sosial, adalah mendinamisasi keseimbangan eksistensi hubungan individu dan masyarakat untuk menjaga kesinambungan kekerabatan sebagai dinamika sosial terbuka untuk beralih peranan (bertransmisi), beralih bentuk (bertransformasi), dan ditafsir ulang (re-interpretasi) sesuai dengan perkembangan kebudayaan nasional, sehingga *Siri* dapat ikut memperkokoh tegaknya filsafat bangsa Indonesia, Pancasila.

- c. *Siri* dalam sistem kepribadian, adalah sebagai perwujudan konkrit di dalam akal budi manusia yang menjunjung tinggi kejujuran, keseimbangan, keserasian, keimanan dan kesungguhan untuk menjaga harkat dan martabat manusia (Moein, 1990:42).
2. Lakoff mengusulkan dua aturan pragmatis sehubungan dengan tujuan untuk meminimalkan konflik antara penutur dan penerima pesan
 - a. *Be Clear* ‘tuturkan dengan jelas’, yang terdiri atas:
 - Maksim Kuantitas [sebutkan informasi sebanyak yang diperlukan dalam percakapan, tetapi tidak lebih].
 - Maksim kualitas [Hanya katakan apa yang Anda yakini benar berdasarkan pengetahuan dan bukti Anda sendiri].
 - Maksim hubungan
 - Maksim cara
 - Ringkas, hindari pernyataan yang membingungkan dan ambigu Aturan pertama “Bersikaplah jelas” dicantumkan dan diturunkan dari prinsip kerja sama Grice dengan tujuan agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam menerjemahkan maksud percakapan.
 - b. *Be polite* ‘bersikaplah santun’
 - Jangan memaksakan
 - Berilah pilihan
 - Buat orang lain merasa baik, dan bersahabatlah.

3. Mengacu pada teori kesantunan Brown dan Levinson.
4. Masing masing satu contoh strategi komunikasi tanpa basa basi, kesantunan positif, kesantunan negatif, strategi komunikasi samar-samar, dan strategi diam tanpa komentar.
5. Mengacu pada teori kesantunan Brown dan Levinson.

GLOSARIUM

HURUF A

Ajeg, (Yule, G.2006). Ajeg berarti tetap benar.

Anafor, (Yule, George. 1996). Anafor merupakan istilah bagi ungkapan-ungkapan kedua atau ungkapan berikutnya.

Anafora zero, (Yule, George. 1996). Anafora zero adalah penunjukan kepada sesuatu yang sudah dipahami tanpa kata anaforis.

Anteseden, (Yule, George. 1996). Istilah bagi ungkapan-ungkapan awal.

Artefak, (Diansyah, dkk. 2019). Artefak merupakan benda arkeologi atau peninggalan benda-benda bersejarah, yaitu semua benda yang dibuat atau dimodifikasi oleh manusia yang dapat dipindahkan.

Assertives, (Seaton, dkk. Chambers Thesaurus.). Asertif berarti tegas, berani, percaya diri, mendominasi, kuat, ambisius, dan berkemauan keras.

HURUF C

Concordance, (Echols, Shadily. Kamus Inggris Indonesia). Concordance ialah indeks atau daftar kata yang disusun secara alfabetis dengan menunjuk ke halaman-halaman buku.

HURUF D

Data, (Sudaryanto. 1988). Data adalah objek penelitian plus konteks.

Data kualitatif, (Mahsun. 2011). Data yang diekspresikan dalam bentuk kata-kata yang memiliki makna

Data kuantitatif, (Mahsun. 2011). Merujuk kepada data-data yang berupa angka atau bilangan.

Declarative, (Echols, Shadily. Kamus Inggris Indonesia). Declarative berarti yang menerangkan atau kalimat yang menyatakan.

Deiksis, (Yule, George. 1996). Deiksis merupakan ungkapan yang berarti 'penunjukan'.

Deiksis Persona, (Yule, George. 1996). Deiksis persona deiksis yang menunjukan diri seorang penutur, orang pertama (saya) dan orang kedua (kamu).

Deiksis Tempat, (Yule, George. 1996). Deiksis tempat adalah yang menunjukan tempat terjadinya suatu tuturan.

Deiksis wacana, (Sudaryat, yayat. 2009). Deiksis wacana adalah deiksis yang mengacu pada acuan yang ada dalam wacana dan bersifat intratekstual.

Deiksis waktu, (Yule, George. 1996). Deiksis waktu adalah yang menunjukan waktu terjadinya suatu tuturan (sekarang, lampau dan yang akan datang).

Deiksis sosial, (Cahyono, Bambang Yudi. 1995). Deiksis sosial adalah rujukan yang dinyatakan berdasarkan perbedaan kemasyarakatan yang mempengaruhi peran pembicara dan pendengar perbedaan itu dapat ditunjukkan dalam pemilihan kata.

Directives, (Rahardi, R, K. 2002). Direktif berarti perintah, imperative, petunjuk, peraturan, berkuasa.

Distal, (Yule, George. 1996). Istilah ungkapan 'jauh dari penutur'.

Distant, (Echols, Shadily. Kamus Inggris Indonesia). Jauh.

Dokumen, (Poerwadarminta, W.J.S. 1976). Dokumen adalah sebuah sesuatu yang tertulis atau tercetak yang dapat dipakai sebagai bukti atau keterangan (seperti surat lahir, surat nikah, perjanjian, dll).

HURUF E

Efektif, (Poerwadarminta,W.J.S.1976). Efektif adalah memiliki efek, (pengaruhnya, akibatnya, kesannya).

Efisien, (Poerwadarminta,W.J.S.1976). Efisien adalah cermat. Tidak membuang-buang energi dan waktu, paling sesuai dan tepat untuk sesuatu tujuan.

Ekspresi rujukan, (Birner, B. 2013). Bahwa ekspresi rujukan adalah ekspresi linguistik yang digunakan oleh komunikator (pembicara) terhadap komunikan (pendengar) agar mampu memilih sesuatu di dunia.

Entailment, (Kridalaksana,2001). Entailment merupakan makna yang timbul sebagai akibat yang ada dalam suatu bentuk.

HURUF F

Face, Muka. Muka adalah sebuah topeng yang berubah bergantung pada pendengar dan interaksi sosial (Goffman, 1967).

Frasa, (Kridalaksana, Harimurti. 1993). Frasa merupakan gabungan dua kata atau lebih yang sifatnya tidak predikatif, hubungan itu dapat rapat, dapat renggang.

HURUF H

Harfiah, (Poerwadarminta,W.J.S.1976). (secara harfiah) berarti terjemahan menurut huruf (kata demi kata).

Honorifics, (Yule, George. 1996). Bentuk yang dipergunakan untuk mengungkapkan penghormatan.

HURUF I

Illocutionary Act, (Austin, J. 1962). Tindak tutur yang berisi pengucapan suatu pernyataan, pertanyaan, tawaran, janji, dan lain-lain yang erat berhubungan dengan bentuk-bentuk kalimat

Ilokusioner, (Austin, J.1962). Ilokusi.

Indeksikal, (Yule, George. 1996). Ungkapan-ungkapan deiksis

Inferensi, (Yule, George. 1996). Inferensi adalah tugas pembaca atau pendengar untuk menghubungkan entitas mana yang dimaksudkan pembicara dengan ekspresi rujukan tertentu.

Informan, (Kridalaksana, Harimurti. 1993). Informan adalah orang yang memberikan keterangan tentang data bahasa.

Interaksi sosial, (Walgito, B. 2004). Interaksi sosial adalah hubungan antara individu satu dengan individu lain, individu satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya, sehingga terdapat hubungan yang saling timbal balik.

Interrogative, (Poerwadarminta, W.J.S.1976). Interogatif berarti menunjukkan atau berbentuk pertanyaan (kalimat Tanya).

Imperative, (Echols, Shadily. Kamus Inggris Indonesia). Imperative merupakan bentuk perintah.

Implementasi, (Poerwadarminta, W.J.S.1976). Implementasi merupakan pelaksanaan, sesuatu yang menimbulkan dampak atau akibat terhadap sesuatu.

Impositif, Kalimat yang berfungsi untuk menyampaikan ujaran dalam bentuk perintah (Sudaryat, Prawirasumantri, & Yudibrata, 2011)

Ilokusi direktif, (Yule, George. 1996). Jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu.

Ironi, Prinsip yang mengatur penutur bersikap tidak sopan namun terlihat sopan Kesantunan negatif strategi ini

menunjukkan adanya jarak sosial antara kedua belah pihak (Leech, 1993).

HURUF J

Jurnal, (Poerwadarminta, W.J.S.1976). Jurnal adalah buku (catatan harian), umumnya adalah laporan penelitian terbaru dengan tujuan untuk memajukan ilmu pengetahuan.

HURUF K

Kalimat deklaratif, (Austin, J.1962). Kalimat yang isinya hanya meminta pendengar atau yang mendengar kalimat itu untuk menaruh perhatian saja, tidak usah melakukan apa-apa saja, sebab maksud si pengujar hanya untuk memberitahu saja.

Kalimat konstatif, (Austin, J.1962). Kalimat yang berisi pernyataan belaka.

Kalimat performatif, (Austin, J.1962). Kalimat yang berisi perlakuan.

Kata, (Kridalaksana, Harimurti. 1993). Kata adalah morfem atau kombinasi morfem yang oleh bahasanya dianggap sebagai satuan terkecil yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas.

Kearifan lokal, (Wibowo,dkk. 2015). Kearifan lokal adalah identitas atau kepribadian budaya sebuah bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap, bahkan mengolah kebudayaan yang berasal dari luar/bangsa lain menjadi watak dan kemampuan sendiri.

Kesantunan positif, Strategi ini lebih menonjolkan keakraban seseorang atau hubungan baik antara penutur dan petutur (Brown, 1987).

Kesantunan negative, menonjolkan adanya jarak sosial antara kedua belah pihak (penutur dan petutur) (Brown, 1987).

Kode, (Kridalaksana, Harimurti. 1993). Kode adalah lambang atau system ungkapan yang dipakai untuk menggambarkan makna tertentu.

Koding, (Bowman, D. E. 1992). Koding merupakan penggolongan data dan memberikan penyajian untuk data itu.

Komisif, ujaran yang terlibat pada suatu tindakan di masa depan misalnya menjanjikan, menawarkan atau berkaul (Austin, 1962).

Ko-teks, (Yule, George. 1996). Ko-teks adalah bahan linguistik yang dapat membantu kita dalam mendeskripsikan maksud sebenarnya dari apa yang dirujuk oleh referensi.

HURUF L

Literature, (Poerwadarminta, W.J.S. 1976). Literatur adalah semua karya tulis yang dapat dijadikan rujukan atau acuan (kesusastraan/kepuustakaan).

Locution, (Austin, J. 1962). Lokusi.

Locutionary Act, (Austin, J. 1962). Tindak tutur yang berhubungan dengan mengatakan sesuatu.

HURUF M

Maksim, merupakan sebuah kaidah-kaidah dalam sebuah percakapan. Grice telah membagi 4 maksim dalam melakukan sebuah percakapan yaitu maksim kualitas, kuantitas, relevansi dan cara (Grice, 1975)

Metodologis, (Kridalaksana, Harimurti. 2008). Metodologi merupakan penyelidikan dan deskripsi tentang tujuan, konsep-konsep dan cara-cara mencapai tujuan dan hubungan antara pelbagai cabang.

HURUF O

Observasi, (Sugiyono, 2014). Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari pelbagai proses biologis dan psikologis.

HURUF P

Partisipan, (Kridalaksana, Harimurti. 1993). Argumen dalam konfigurasi proposisi; nomina dalam hubungannya dengan suatu peristiwa; termasuk diantaranya, pelaku, tujuan, alat. Partisipan adalah orang yang ikut berperan serta dalam suatu kegiatan.

Pemakaian atributif, (Yule, George. 1996). Pemakaian atributif berarti “siapa saja/apa saja yang sesuai dengan uraiannya. Pemakaian atributif bergantung pada asumsi penutur bahwa suatu referen harus ada.

Pemakaian referensial, (Yule, George. 1996 Press). Pemakaian referensial adalah pemakaian ungkapan-ungkapan yang dipakai untuk menjelaskan suatu entitas-entitas yang diasumsikan ada, tetapi tidak ada.

Perlocution, (Austin, J. 1962) Perlokusi

Perlocutionary Act,(Austin, J.1962). Tindak tutur yang bisa memberikan efek pada pendengar sesuai dengan situasi dan kondisi pengucapan tindak tutur.

Politeness, (Austin, J.1962). Kesantunan.

Praanggapan, (Yule, G. (2006). Praanggapan adalah suatu pernyataan yang akan tetap ajeg (tetap benar) walaupun kalimat itu dijadikan kalimat negatif atau dinegasikan.

Presuposisi, (Yule, G. 2006). Praanggapan.

Presuposisi (Praanggapan) Eksistensial, (Yule, G. 2006). Praanggapan yang menunjukkan eksistensi/ keberadaan/jati diri referen yang diungkapkan dengan kata yang definit.

Presuposisi (Praanggapan) Faktif, (Yule, G. 2006). Praanggapan di mana informasi yang dipraanggapkan

mengikuti kata kerja dapat dianggap sebagai suatu kenyataan.

Presuposisi (Praanggapan) Konterfaktual, (Yule, G. 2006). Praanggapan yang dipraanggapkan tidak hanya tidak benar, tetapi juga merupakan kebalikan (lawan) dari benar atau bertolak belakang dengan kenyataan.

Presuposisi (Praanggapan) Leksikal, (Yule, G. 2006). Bentuk praanggapan di mana makna yang dinyatakan secara konvensional ditafsirkan dengan praanggapan bahwa suatu makna lain.

Presuposisi (Praanggapan) Non-Faktif, (Yule, G. 2006). praanggapan yang diasumsikan tidak benar.

Presuposisi (Praanggapan) Struktural, (Yule, G. 2006). Praanggapan yang mengacu pada struktur kalimat-kalimat tertentu telah dianalisis sebagai praanggapan secara tetap dan konvensional bahwa bagian struktur itu sudah diasumsikan kebenarannya.

Proksimal, (Yule, George. 1996). Istilah ungkapan deiksis ‘dekat penutur’.

HURUF R

Rasionalitas, sebuah ukuran yang bersifat normatif yang digunakan ketika kita mengevaluasi keyakinankeyakinan dan keputusan-keputusan yang diambil seseorang dalam rangka mencapai tujuan-tujuan yang dimilikinya (Baron, 2008).

Referen, (Kridalaksana, Harimurti. 1993). Referen merupakan unsur luar bahasa yang ditunjuk oleh unsur bahasa.

Referensi, (Yule, George. 1996). Referensi adalah tindakan dimana seorang pembicara menggunakan kata,

atau kata-kata, untuk memungkinkan pendengar untuk mengidentifikasi seseorang atau sesuatu.

HURUF S

Siri, rasa malu (harga diri) (Koentjaraningrat, 1995).

HURUF T

Tindak Tutur, (Rahardi, R, K. 2002). Tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan.

Tindak Tutur Anggap Enteng, (Rahardi, R, K.2002). Tindak tutur yang “meremehkan” salah satu pihak yang terlibat dalam situasi tutur

Tindak Tutur Asertif, (Rahardi, R, K.2002). Bentuk tindak tutur yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan.

Tindak Tutur Deklarasi, (Rahardi, R, K.2002). Bentuk tindak tutur yang menghubungkan isi tuturan dengan kenyataannya

Tindak Tutur Direktif, (Rahardi, R, K.2002). Bentuk tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk membuat pengaruh agar si mitra tutur melakukan tindakan.

Tindak Tutur Ekspresif, (Rahardi, R, K. 2002). Bentuk tuturan yang berfungsi untuk menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan.

Tindak Tutur Ilokusi, (Rahardi, R, K.2002). Salah satu jenis tindak tutur yang mengandung tanggung jawab penutur untuk melakukan sesuatu sebagaimana dalam isi tuturannya.

Tindak Tutur Langsung, (Rahardi, R, K. 2002). Tindak tutur yang mudah dipahami oleh pendengar.

Tindak Tutur Lokusi, (Rahardi, R, K. 2002). Menyatakan sesuatu dalam arti “berkata”, atau tindak tutur dalam kalimat yang bermakna dapat dipahami.

Tindak Tutur Komisif, (Rahardi, R, K.2002). Bentuk tindak tutur yang berfungsi untuk menyatakan janji atau penawaran.

Tindak Tutur Penghormatan, (Rahardi, R, K.2002). Tindak tutur yang di dalamnya terlihat adanya rasa hormat antara penutur yang satu terhadap penutur yang lain

Tindak Tutur Perlokusi, (Rahardi, R, K.2002).Tindak tutur yang berkenaan dengan adanya ucapan orang lain sehubungan dengan sikap dan perilaku non linguistik dari orang lain.

Tindak Tutur Sopan Santun, (Rahardi, R, K.2002). Tindak tutur yang biasanya terjadi pada orang-orang baru bertemu pertama kali dan berkenalan.

Tindak Tutur tidak Langsung, (Rahardi, R, K.2002). Tindak tutur yang tidak mudah dipahami oleh lawan tutur.

To suppose beforehand, (Yule, G. 2006). Menduga sebelumnya.

Transkrip, (Kridalaksana, Harimurti. 2008). Transkrip adalah pengubahan wicara menjadi bentuk tertulis; biasanya dengan menggambarkan tiap bunyi/fonem dengan satu lambang.

HURUF U

Ungkapan deiksis, (Yule, George. 1996). Bentuk linguistik yang dipakai untuk menyelesaikan ‘penunjukan’.

HURUF Y

Younger, (Echols, Shadily. Kamus Inggris Indonesia). Lebih muda.

BIOGRAFI PENULIS

JUDUL: SOSIOPRAGMATIK: *Bahasa, Aksi, dan Konteks*



Gusnawaty dilahirkan di Cabenge Soppeng pada tanggal 31 Desember 1965 oleh pasangan Muntaha bin La Sufu dan Hj. Hamenna binti La Dado. Pendidikan dasar dan menengah ditempuhnya secara berturut-turut pada SD Agama Islam dan Tsanawiyah As'adiyah di daerah kelahirannya, yakni Cabenge Soppeng. Selanjutnya, pendidikan Menengah Atas di SMA Negeri Cangadi Soppeng. Gelar sarjana dan master diperoleh pada tahun 1987 dan 1994 di dalam bidang ilmu Linguistik. Gelar doktor diperoleh pada bidang yang sama tahun 2011 dengan judul disertasi: Perilaku Kesantunan dalam Bahasa Bugis: Analisis Sosiopragmatik.

Sejak tahun 1990, beliau dosen tetap di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin. Mata kuliah yang diampu adalah Metode Penelitian Linguistik, Pragmatik, Fonologi Umum, Sosiolinguistik, Semiotika, dan Komputer Linguistik. Untuk lebih memperdalam keterampilan dalam penulisan akademik, beliau bergabung dalam Pelatihan Bahasa Inggris Akademik (EAP) di Bali pada tahun 2002 dengan biaya *AusAid*. Selanjutnya, tahun 2004 beliau sebagai satu-satunya wakil dari Indonesia masuk dalam program pelatihan guru-guru dan dosen *Southeast Asian*

yang dibiayai SEMEAO RELC Singapura dengan nama program Postgraduate Diploma *Applied Linguistic*. Kemudian tahun 2008, beliau ditugaskan oleh Kementerian Pendidikan Tinggi Indonesia untuk mengikuti *Program Sandwich* pada Griffith University Australia demi lebih memperdalam wawasan keilmuan dan metode analisis data sebelum meraih gelar doktor dalam bidang Ilmu Linguistik.

Berdasarkan topik disertasinya, kini lebih banyak fokus dalam Ilmu Pragmatik sebagai bidang yang diminatinya di dalam melakukan penelitian. Objek penelitiannya selalu memilih bahasa Bugis sebagai objek. Hal ini dilakukan demi pengabdianya kepada Bahasa dan Budaya Bugis yang menjadi tempatnya tumbuh dan mengembangkan diri...

Di sela-sela kesibukannya sebagai dosen, peneliti, dan penulis, beliau juga aktif melakukan pengabdian masyarakat. Hal ini beliau lakukan untuk meningkatkan kesadaran akan kearifan lokal Budaya Indonesia demi menyosialisasikan bahasa dan budaya Bugis kepada generasi muda demi memahami budayanya sendiri, terutama di era globalisasi seperti sekarang ini.

Bagi yang ingin berkorespondensi, beliau menyediakan alamat email: gusnawaty@fs.unhas.ac.id.



Lukman, lahir di Lenrang, Kabupaten Soppeng 12 Desember 1960. Menamatkan pendidikan SD tahun 1973, SMP 1977, dan SMA 1977. Selanjutnya pendidikan Sarjana (S1) jurusan Linguistik pada Fakultas sastra Universitas Hasanuddin pada tahun 1986, S2 program Studi Kebahasaan Program Pascasarjana Unhas 1991, dan S3 program Studi Ilmu Linguistik Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin tahun 2000. Sejak tahun 1987 - 2007 telah diangkat menjadi dosen fakultas Non-Gelar Universitas Hasanuddin dan setelah itu pada tahun 2007 dialih tugaskan ke Fakultas Sastra yang kini berubah nama menjadi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Sejak 2007 penulis memperoleh kehormatan dari Menteri Pendidikan Republik Indonesia sebagai guru besar dalam bidang ilmu Linguistik pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin. Selain aktif mengajar sebagai dosen, penulis juga aktif melakukan penelitian, menjadi nara sumber dalam berbagai kegiatan ilmiah yang berhubungan dengan bidang Linguistik. Kini penulis memperoleh tugas tambahan sebagai Ketua Program Studi S-3 Ilmu Linguistik sejak 2020 – sampai sekarang.



Andi Nurwati, putri ke delapan dari sembilan bersaudara pasangan H. Andi Jalaluddin Bate dan Hj. Siti Marhumi. Lahir di Amali Kecamatan Amai Kabupaten Bone tanggal 8 Juli 1971. Sejak tahun 2005 sebagai dosen di Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Sultan Amai Gorontalo, Indonesia. Beliau menyelesaikan pendidikan Sarjana Bahasa Inggris di Universitas Hasanuddin Makassar (1996) dan Magister Pendidikan Dasar di Universitas Negeri Yogyakarta (2009). Saat ini, dia adalah kandidat doktor di Ilmu Pendidikan Bahasa, Universitas Negeri Yogyakarta. Banyak mata pelajaran yang telah diajarkan, seperti Metodologi TEFL, Pengembangan Kurikulum dan Materi, Metodologi Penelitian dan PTK, Tes Bahasa, Tata Bahasa, Menulis, dll. Dia adalah salah satu reviewer pada Jurnal Al-Lisan (2020-sekarang), dengan Scopus ID 57209075329. Buku Sosiopragmatik ini adalah salah satu hasil kolaborasi dalam meneliti dan menulis bersama dengan Guru Besar dan mahasiswa dari Universitas Hasanuddin. Minat penelitiannya meliputi Linguistik, Pendidikan Bahasa Inggris, Antarbudaya dan Pengembangan Kurikulum dan Materi.



Riska Amalia Hafid, dilahirkan di Bantaeng pada tanggal 26 Juli 1998 oleh pasangan Abd. Hafid dan Syamsiah. Pendidikan dasar ditempuhnya di SDN 16 Lonrong, pendidikan menengah di tempuhnya di SMPN 1 Eremerasa dan SMAN 5 Bantaeng. Gelar sarjana diperoleh pada tahun 2020 di bidang sastra

Bugis/Makassar. Setelah tahun 2021 beliau melanjutkan pendidikan pasca sarjana di bidang linguistik Universitas Hasanuddin. Di sela-sela kesibukannya sebagai mahasiswa, beliau juga bergabung di tempat bimbingan belajar tahfiz sebagai mentor tahfiz.



Serliana, dilahirkan di Taring Kabupaten Gowa pada tanggal 23 Mei 1998. Riwayat pendidikan: SD inpres No 118 Parang Labbua, MTS Negeri Kelara, SMA Negeri 1 Kelara, dan menempuh pendidikan S1 beserta S2 di Universitas Hasanuddin. Pendidikan S1 berhasil diselesaikannya pada tahun 2021.

Sedangkan pendidikan S2, saat ini masih sementara ia jalani.



Hikmah Sabda Nabila, dilahirkan di Makassar pada tanggal 29 November 1997 oleh pasangan A.M Yusuf dan Salbiah S, anak ke enam dari tujuh bersaudara.

Pendidikan dasar ditempuhnya di SD Center 5 Tolo', kemudian melanjutkan ke SMPN 1 Kelara dan SMAN 1 Kelara Jeneponto. Hikmah melanjutkan pendidikannya dan mengambil jurusan Sastra Daerah Universitas Hasanuddin. Dunia pendidikan dilaluinya dengan ikut aktif di organisasi atau lembaga juga. Baginya pengalaman adalah hal yang sangat berharga sebab ia adalah titik terendah dalam hidup yang akan mengantarkan kita pada titik terindah.